IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MADRASAH HADRAMAUT DALAM PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI DAN ANTI KEKERASAN SANTRI MADRASAH DINIYAH DI PONDOK PESANTREN DARUL FAQIH MALANG

TESIS

Oleh:
Nindia Oktiviana
230101210048

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MADRASAH HADRAMAUT DALAM PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI DAN ANTI KEKERASAN SANTRI MADRASAH DINIYAH DI PONDOK PESANTREN DARUL FAQIH MALANG

TESIS

Diajukan Kepada

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister

Oleh:

Nindia Oktiviana
230101210048

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul "**Implementasi Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan Santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang**" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji serta dinyatakan lulus pada hari Selasa, 03 Juni 2025.

Dewan Penguji	Tanda Tangan
Penguji I Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd. NIP. 196510061993032003	.....
Ketua/Penguji II Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M. Pd. NIP. 197902022006042003	.....
Pembimbing I/Penguji Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag. NIP. 196511121994032002	.....
Pembimbing II/Sekretaris Dr. H. Sudirman Nahrawi, S.Ag., M.Ag. NIP. 196910202006041001	.....

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul **"Implementasi Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan Santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang"** yang ditulis oleh Nindia Oktiviana telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 09 Mei 2025.

Oleh:

Promotor I

Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

NIP. 196511121994032002

Promotor II

Dr. H. Sudirman Nahrawi, S.Ag., M.Ag.

NIP. 196910202006041001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.

NIP. 196910202000031001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nindia Oktiviana

NIM : 230101210048

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Implementasi Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan Santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Batu, 04 Mei 2025

Hormat Saya,

Nindia Oktiviana

NIM. 230101210048

LEMBAR MOTTO

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ
لِّيَتَفَقَّهُواْ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Artinya: *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."*[1]

[1]Al-Qur'an Kementerian Agama, *Surat At-Taubah Ayat: 122*, 2019.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tiada hal yang lebih pantas diucapkan oleh seorang hamba kepada sang pencipta ketika diberikan nikmat dan karunia atas tercapainya suatu hajat melainkan bersyukur kepada-Nya. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sholawat serta salam tak lupa peneliti haturkan kepada sang motivator umat dan pemberi syafa'at, beliau Sayyidina Muhammad Saw. Suri tauladan yang membawa umat dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyyah, serta semoga senantiasa teriring doa bagi para keluarga dan juga para sahabatnya.

Peneliti sebagai mahasiswa merasa sangat bangga atas capaian ini karena senantiasa mau berjuang untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab akademik, serta tanggungan wajib lainnya dalam perkuliahan. Tuntasnya tesis ini tentunya tidak hanya hasil perjuangan dari peneliti sendiri, namun terdapat andil besar banyak pihak yang membantu baik secara materil maupun moril. Oleh sebab itu, dalam lembar ini peneliti ingin mempersembahkan skripsi kepada mereka semua.

Dengan itu, tesis ini peneliti persembahkan kepada :

1. Keluarga kecil peneliti, Bapak Suwardi, Ibu Suni'ah, dan adik tercinta peneliti yang bernama Muhamad Cahya Raditia Wardani yang senantiasa memberikan dukungan secara penuh dengan segala do'a, nasihat, didikan, perhatian dan motivasinya kepada peneliti.
2. Segenap keluarga besar peneliti, baik dari keluarga Alm. kakek Kasmidi dan nenek Karminem serta keluarga dari kakek H. Kemat

dan Hj. Sampuri yang selalu memberikan semangat untuk terus lanjut bependidikan.

3. Orang tua akademik peneliti, Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag dan Dr. H. Sudirman Nahrawi, S.Ag., M.Ag yang sudah meluangkan waktu dengan sangat sabar untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan tesis ini. Semoga Allah SWT menilainya sebagai bentuk ibadah yang barokah.
4. Pondok Pesantren Darul Faqih Malang yang telah bersedia dan mempersilahkan peneliti menjadikan madrasah tersebut sebagai objek penelitian dalam tesis ini. Pondok Pesantren dengan suasana yang damai, indah, tenang, dan berkualitas membuat madrasah tersebut harapannya bisa berkembang menjadi lebih baik lagi.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرّحمن الرّحيم

Alhamdulillahirabbil 'alamiin. Dengan menyebut nama Allah yang bersama nama-Nya sesuatu itu tidak berbahaya di bumi dan di langit. Segala puji bagi Allah SWT yang telah membeikan nikmat Islam, *ridlo*, limpahan rahmat, hidayah, taufik serta *'inayah*-Nya yang tidak pernah luput dalam setiap langkah perjalanan kehidupan manusia. Selawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang membuka apa yang terkunci, penutup yang telah lalu, pembela yang hak dengan yang hak, dan menuntut ke jalan yang lurus, serta kepada para keluarganya juga para sahabatnya.

Tesis yang berjudul **"Implementasi Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan Santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang"** ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulisan tesis ini didukung oleh bantuan berbagai pihak sehingga peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
2. Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA

Selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.

3. Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag dan Dr. H. Sudirman Nahrawi, S.Ag., M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan perhatian dalam membimbing, memberikan motivasi, serta mengevaluasi peneliti hingga dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Faqih Malang yang telah bersedia menjadi lokasi penelitian, mendukung, dan membantu penyelesaian tesis peneliti ini.
5. Bapak Suwardi dan Ibu Suni'ah serta adik Muhamad Cahya Raditia Wardani yang senantiasa memberikan dukungan secara penuh baik dalam segi materi maupun non-materi yang tak pernah bisa terbalaskan oleh peneliti.
6. Segenap keluarga besar peneliti dari pihak Bapak maupun Ibu peneliti yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti.

Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua dengan sebaik-baik balasan dunia dan akhirat. Demikian, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Mohon maaf dan terima kasih.

Batu, 24 April 2025

Peneliti,

Nindia Oktiviana

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini mengacu pada pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 serta no. 0543 b/U/1987 yang secara umum dapat dituliskan sebagaimana berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vocal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

او = aw

اى = ay

أو = û

أى = î

DAFTAR ISI

COVER i
HALAMAN JUDUL ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN v
LEMBAR MOTTO vi
LEMBAR PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR ix
PEDOMAN TRANSLITERASI xi
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii
ABSTRAK xviii
ABSTRACT xix
مستخلص البحث xx
BAB 1 PENDAHULUAN 1
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Orisinalitas Penelitian 10
F. Definisi Istilah 21
G. Sistematika Penulisan 24
BAB II KAJIAN PUSTAKA 26
A. Implementasi 26
1. Pengertian Implementasi 26
2. Model Implementasi 27
B. Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut 28
1. Pengertian Model Pembelajaran 28
2. Madrasah Hadramaut 29

3. Teori Pendukung Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut.....29
4. Karakteristik Utama Madrasah Hadramaut.....33
C. Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan.....40
1. Pengertian Pembentukan Sikap.....40
2. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap 41
3. Proses Pembentukan Sikap 43
4. Teori Pembentukan Sikap 44
5. Pengertian Sikap Toleransi.....46
6. Indikator Toleransi Beragama 49
7. Tujuan Toleransi Beragama.....53
8. Pengertian Sikap Anti Kekerasan.....55
9. Jenis-Jenis Kekerasan yang Berkaitan dengan Agama 56
10. Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan.....59
D. Santri Madrasah Diniyah.....66
1. Pengertian Santri Madrasah Diniyah 66
2. Dasar Madrasah Diniyah.....68
3. Bentuk-Bentuk Madrasah Diniyah.....70
4. Jenjang Madrasah Diniyah 73
5. Relasi Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan.....75
E. Kerangka Berpikir.....77
BAB III METODE PENELITIAN 78
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....78
B. Lokasi Penelitian.....79
C. Kehadiran Peneliti.....80
D. Subjek Penelitian.....81
E. Data dan Sumber Data 81
F. Teknik Pengumpulan Data 82
G. Pengecekan Keabsahan Data.....85
H. Analisis Data 87
I. Prosedur Penelitian.....89
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 91
A. Latar Belakang Objek Penelitian 91
1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Darul Faqih Malang.....91

2. Profil Madrasah Diniyah Darul Faqih Malang.....94

B. Implementasi Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan Santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang.....100

1. Perencanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan Santri Madrasah Diniyah.100

2. Pelaksanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan Santri Madrasah Diniyah.106

3. Evaluasi model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan Santri Madrasah Diniyah. 114

BAB V PEMBAHASAN 122

A. Perencanaan Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan Santri Madrasah Diniyah.122

B. Pelaksanaan Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan Santri Madrasah Diniyah. 127

C. Evaluasi Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan Santri Madrasah Diniyah. 132

BAB VI PENUTUP 136

A. Kesimpulan 136

B. Saran.....136

DAFTAR PUSTAKA.....138

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian 16
Tabel 1. 2 Indikator Toleransi 51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Taksonomi afektif menurut David R. Krathwohl 44
Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir 77
Gambar 2. 3 Perencanaan Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan.....126
Gambar 2. 4 Pelaksanaan Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan.....131
Gambar 2. 5 Evaluasi Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan.....134
Gambar 2. 6 Implementasi Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan.....135

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 144
Lampiran 2 145
Lampiran 3 146
Lampiran 4 147
Lampiran 5 148
Lampiran 6 148
Lampiran 7 150
Lampiran 8 153
Lampiran 9 154
Lampiran 10 155
Lampiran 11 157
Lampiran 12 184
Lampiran 13 188

ABSTRAK

Oktiviana, Nindia. 2025. *Implementasi Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan Santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing I: Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag. Pembimbing II: Dr. H. Sudirman Nahrawi, S.Ag., M.Ag

Kata Kunci : Implementasi, Pembelajaran Madrasah Hadramaut, Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan

Implementasi model pembelajaran Madrasah Hadramaut di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang memiliki urgensi yang tinggi dalam membentuk sikap toleransi dan anti kekerasan di kalangan santri madrasah diniyah. Di tengah tantangan sosial dan kemajemukan yang ada, pendekatan pendidikan yang menekankan nilai adab, moderasi, dan spiritualitas ini menjadi solusi efektif untuk mencetak generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, terbuka terhadap perbedaan, dan menjunjung tinggi perdamaian dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mendeskripsikan perencanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang. 2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan perencanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang. 3) Untuk mendeskripsikan evaluasi perencanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi,wawancara dan, dokumentasi. Dalam memilih sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan melalui empat tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri, yang pertama, memahami makna Madrasah Hadramaut dan karakteristinya; yang kedua, penyusunan manhaj dirasi atau metode pembelajarannya. (2) Pelaksanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri melalui yang pertama, penerapan *Learning Society* dan yang kedua, penggunaan beberapa kitab karya ulama Hadramaut. (3) Evaluasi model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri yang pertama, melalui evaluasi *soft skill* (tahfidz) dan yang kedua, evaluasi dalam pembelajarannya.

ABSTRACT

Oktiviana, Nindia. 2025. *Implementasi Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan Santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang*. Thesis. Master of Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor I: Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag. Supervisor II: Dr. H. Sudirman Nahrawi, S.Ag., M.Ag

Kata Kunci : Implementation, Learning at Madrasah Hadramaut, Attitudes of Tolerance and Non-Violence

The implementation of the Madrasah Hadramaut learning model at the Darul Faqih Islamic Boarding School in Malang has a high urgency in forming an attitude of tolerance and anti-violence among students of the diniyah madrasah. In the midst of existing social and pluralistic challenges, this educational approach that emphasizes the values of manners, moderation, and spirituality is an effective solution to produce a generation of students who are not only intellectually intelligent, but also have noble morals, are open to differences, and uphold peace in everyday life.

The purpose of this research is 1) To describe the planning of the Hadramaut Madrasah learning model in the formation of attitudes of tolerance and anti-violence of students of the Diniyah Madrasah at the Darul Faqih Islamic Boarding School, Malang. 2) To describe the implementation of the planning of the Hadramaut Madrasah learning model in the formation of attitudes of tolerance and anti-violence of students of the Diniyah Madrasah at the Darul Faqih Islamic Boarding School, Malang. 3) To describe the evaluation of the planning of the Hadramaut Madrasah learning model in the formation of attitudes of tolerance and anti-violence of students of the Diniyah Madrasah at the Darul Faqih Islamic Boarding School, Malang.

This research uses a qualitative approach with a field study type of research. Data collection in this study consists of observation, interviews and documentation. In selecting samples, researchers use purposive sampling techniques. Data analysis techniques used through four stages, namely data collection, data reduction, data analysis, and drawing conclusions.

The results of the study show that: (1) Planning the Hadramaut Madrasah learning model in forming attitudes of tolerance and anti-violence in students, first, understanding the meaning of Hadramaut Madrasah and its characteristics; second, compiling a manhaj dirasi or learning method. (2) Implementation of the Hadramaut Madrasah learning model in forming attitudes of tolerance and anti-violence in students through, first, the application of Learning Society and second, the use of several books by Hadramaut scholars. (3) Evaluation of the Hadramaut Madrasah learning model in forming attitudes of tolerance and anti-violence in students, first, through evaluation of soft skills (tahfidz) and second, evaluation in learning.

مستخلص البحث

أوكتيفيانا، نيندیا.٢٠٢٥. تنفيذ نموذج التعلم بمدرسة حضرموت في تكوين اتجاهات التسامح، واللاعنف لدى طلاب المدرسة الدينية بمدرسة دار الفقيه الإسلامية الداخلية بمالانج. اطروحه. ماجستير في برنامج الإسلامية، دراسات عليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: البروفيسور الدكتور الحاجة سولالاه الماجستير. المشرف الثاني: الدكتور الحاج سودرمان نحرو الماجستير.

الكلمات المفتاحية : التنفيذ، التعلم في مدرسة حضرموت، مواقف التسامح واللاعنف

إن تنفيذ نموذج تعلم مدرسة حضرموت في بوندوك بيسانترين دار الفقيه مالانج له إلحاح كبير في تشكيل موقف التسامح واللاعنف بين طلاب مدرسة الدينيه.في خضم التحديات الاجتماعية والتعددية، فإن هذا النهج التعليمي الذي يؤكد على قيم الأخلاق والاعتدال والروحانية هو حل فعال لإنتاج جيل من الطلاب ليسوا فقط أذكياء فكريًا، ولكن أيضًا نبلاء، منفتحين على الاختلافات، ويدعمون السلام في الحياة اليومية.

تهدف هذه الدراسة إلى: ١) وصف تخطيط نموذج تعلم مدرسة حضرموت في تكوين التسامح وموقف مناهضة العنف لطلاب مدرسة الدينية في بوندوك بيسانترين دار الفقيه مالانج. ٢) وصف تنفيذ تخطيط نموذج تعلم مدرسة حضرموت في تكوين التسامح ومناهضة العنف لطلاب مدرسة الدينيه في بوندوك بيسانترين دار الفقيه مالانج. ٣) وصف تقييم تخطيط نموذج تعلم مدرسة حضرموت في تكوين مواقف التسامح ومناهضة العنف لطلاب مدرسة دينية في بوندوك بيسانترين دار الفقيه مالانج.

يستخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا مع نوع من أبحاث الدراسة الميدانية. تألف جمع البيانات في هذه الدراسة من الملاحظة والمقابلات والتوثيق. عند اختيار العينة، استخدم الباحث تقنية أخذ العينات الهادفة. يتم استخدام تقنيات تحليل البيانات من خلال أربع مراحل، وهي جمع البيانات، وتقليل البيانات، وتحليل البيانات، واستخلاص الاستنتاجات.

وأظهرت النتائج ما يلي: (١) تخطيط نموذج تعلم مدرسة حضرموت في تكوين مواقف الطلاب من التسامح واللاعنف، الأول، فهم معنى مدرسة حضرموت وخصائصها ؛ والثاني، إعداد مناهج الديراسي أو أساليب التعلم. (٢) تطبيق نموذج مدرسة حضرموت التعليمية في تكوين التسامح واللاعنف لدى الطلاب من خلال الأول تطبيق مجتمع التعلم والثاني استخدام عدة كتب من قبل علماء حضرموت. (٣) تقويم نموذج تعلم مدرسة حضرموت في تكوين التسامح واللاعنف للطالب الأول، من خلال تقويم المهارات الشخصية (تهفيدز) والثانية التقويم في التعلم.

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Madrasah Diniyah di Indonesia memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya mendalami ajaran agama, tetapi juga mampu mengembangkan sikap toleransi. Namun, arus globalisasi, ancaman radikalisme, dan pola pikir yang cenderung eksklusif sering menjadi tantangan dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam universal. Dalam konteks ini, penerapan model pembelajaran madrasah Hadramaut menawarkan solusi yang relevan. Model pembelajaran ini terkenal dengan pendekatannya yang menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan penguatan karakter, termasuk pengajaran toleransi dan penanaman sikap anti kekerasan.

Pentingnya pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter yang moderat dan damai di tengah meningkatnya tantangan sosial, seperti intoleransi dan kekerasan dalam berbagai bentuk. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Model pembelajaran Madrasah Hadramaut yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang merupakan contoh konkret bagaimana nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan secara efektif melalui

keteladanan guru, penguatan adab, serta pembiasaan diskusi yang santun.

Kehidupan berbangsa dan bernegara juga sedang diuji dengan turunnya toleransi, munculnya kekerasan berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan) di tengah masyarakat serta wawasan dan nasionalisme yang semakin berkurang. Kaum milenial menolak tindakan kekerasan bermotif agama, namun mereka juga memiliki kecenderungan intoleran. Sekitar 93% anak-anak di bawah usia 18-30 tahun setuju terhadap toleransi dan 94.4% di antaranya menolak tindakan terorisme berdasarkan keyakinan agama. Sebanyak 42.5% anak muda setuju terhadap tindakan intoleransi, seperti penolakan renovasi gereja di Karimun, larangan merayakan natal di Dharmasraya Sumatera Barat, larangan Syiah dan Ahmadiyah.[2]

Pembentukan sikap dan perilaku toleransi beragama dapat diwujudkan melalui lembaga pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berperan dalam membentuk sikap serta perilaku yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.[3] Pendidikan ini juga bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, dan mampu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu,

---

[2]Konde.co, "Survei INFID: Anak Muda Menolak Aksi Kekerasan Bermotif Agama, Namun Rentan Menjadi Intoleran," n.d., https://www.konde.co/2021/03/survei-infid-tentang-intoleransi-anak-muda-tolak-aksi-kekerasan-berbasis-agama.html/ Diakses Tanggal 23/12/24.

[3]Elis Tsamrotul Aeni, "Pembentukan Sikap Toleransi Dan Bersahabat Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sd/Mi," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 1 (2021): hal. 4, https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a4.2021.

kebebasan beragama di Indonesia dijamin oleh UUD 1945 Pasal 29, yang menyatakan bahwa negara memberikan perlindungan kepada seluruh penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan menjalankan ibadah sesuai keyakinan mereka.[4]

Menurut data pengaduan KPAI, jumlah kasus kekerasan terhadap anak pada awal tahun 2024 telah mencapai 141 kasus. Dari total pengaduan tersebut, sekitar 35 persen dilaporkan terjadi di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan. Pada awal 2024, Aris sebagai Komisioner KPAI mengungkapkan terdapat 46 kasus anak yang mengakhiri hidupnya. Dari jumlah tersebut, 48 persen terjadi di lingkungan pendidikan, dengan korban masih mengenakan seragam sekolah.

Salah satu permasalahan yang muncul adalah belum meratanya pemahaman santri terhadap esensi toleransi dalam konteks perbedaan pendapat dan latar belakang. Beberapa santri masih cenderung menunjukkan sikap eksklusif dan kurang terbuka dalam diskusi, terutama saat membahas isu-isu yang bersifat sensitif. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi masih membutuhkan proses yang berkelanjutan dan pendekatan yang lebih kontekstual.[5]

Selain itu, kendala lain yang dihadapi adalah kurang konsistennya penerapan prinsip anti kekerasan dalam interaksi sosial

[4]M Sayel, A Falah, and A Salem, "The Impact of Teaching Tolerance on Students in Jordanian Schools," *British Journal of Humanities and Social Sciences* 15, no. 1 (2016): hal. 3, https://www.researchgate.net/publication/310829008.

[5]Rida Silviyatur (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.

sehari-hari, terutama dalam bentuk verbal dan emosional. Meskipun kekerasan fisik relatif jarang terjadi, bentuk kekerasan non-fisik seperti ejekan, pengucilan, atau tekanan psikologis masih ditemukan dalam lingkungan asrama atau kelas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model pembelajaran yang diterapkan sudah ideal secara konsep, masih diperlukan penguatan dalam praktik pengawasan, pembinaan karakter, dan evaluasi berkelanjutan agar nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan benar-benar tertanam dalam perilaku keseharian santri.

Salah satu kasus kekerasan terhadap anak yang menjadi sorotan publik adalah perundungan siswa di SMA *Binus School* Serpong. Pada Jumat, 1 Maret 2024, Polres Tangerang Selatan menetapkan delapan Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH) dan empat tersangka terkait insiden tersebut, setelah dilakukan gelar perkara.

Kasat Reskrim Polres Tangerang Selatan, Ajun Komisaris Alvino Cahyadi, mengungkapkan bahwa pada 20 Februari 2024, penyidik telah mengadakan gelar perkara terkait kasus *bullying* ini. Hasilnya, ditemukan adanya dugaan tindak pidana yang menyebabkan status kasus ini dinaikkan dari tahap penyelidikan menjadi penyidikan.

"Selama proses penyidikan, Unit PPA Polres Tangerang Selatan telah memeriksa sejumlah anak saksi, saksi lainnya, melakukan penyitaan barang bukti, serta meminta keterangan ahli," ujar Alvino, Jumat, 1 Maret 2024.

Menurut kepala Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (PPAPP), Mochamad Miftahulloh Tamary sejak awal januari sampai 26 Februari 2025 terdapat 356 korban kekerasan terhadap anak dan perempuan. Sebagai upaya untuk terus menangani kasus kekerasan anak dan perempuan, pihaknya berupaya membangun sinergi dengan berbagai pihak salah satunya yaitu dengan pihak Kepolisian. Selain itu, dalam rangka mencegah kekerasan terhadap perempuan dan anak, Dinas PPAPP akan terus mengadakan sosialisasi, bimbingan teknis, dan pelatihan guna meningkatkan kesadaran serta upaya pencegahan.[6]

Pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan pada pembelajaran terutama pada Madrasah Diniyah sangatlah penting. Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan adalah model pembelajaran Madrasah Hadramaut. Pada model tersebut yaitu berusaha untuk mencetak santri berprestasi terus dilakukan melalui pendidikan pesantren yang berakar pada kehidupan masyarakat.[7]

Madrasah Hadramaut menurut Abu Bakar al-Adni, seorang ulama terkemuka dari Hadramaut yang menulis sebuah kitab berjudul

---

[6]Mochamad Miftahulloh Tamary, Kepala Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (PPAPP). Mochamad Miftahulloh Tamary, Kepala Dinas Pemberdayaan, "Terdapat 356 Korban Kekerasan Perempuan Dan Anak Selama 2025," 2025, https://www.antaranews.com/berita/4679585/terdapat-356-korban-kekerasan-perempuan-dan-anak-selama-2025#:~:text=Terdapat 356 korban kekerasan perempuan dan anak selama 2025,-28 Februari 2025&text=Data tersebut%2C menurut Kepala Dinas,Januari hingga 26 Febr. Diakses Tanggal 09/03/25.

[7]Faris Khoirul Anam, "Berbasis Masyarakat, Kurikulum Ala Hadramaut Yaman," 2023, https://malangposcomedia.id/berbasis-masyarakat-kurikulum-ala-hadramaut-yaman/. Diakses Tanggal 26/12/2024.

Al-Dalail al-Nabawiyah al-Mu'abbirah 'an Syaraf al-Madrasah al-Abawiyah memuat pemikiran filosofis mendalam mengenai pentingnya konsep *Madrasah Abawiyah* sebagai model pendidikan ideal. Dalam kitab tersebut, *Madrasah Abawiyah* didefinisikan sebagai konsep pendidikan berbasis nilai-nilai keluarga yang diwariskan dari tradisi Nabawi. Pendidikan ini berfokus pada pembentukan akhlak, keilmuan, dan spiritualitas dengan pendekatan holistik yang menyeimbangkan dimensi intelektual, emosional, dan sosial.[8]

Dengan melihat realitas kehidupan santri di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang yang menunjukkan perilaku toleran, mampu menerima perbedaan, serta menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, maka implementasi model pembelajaran Madrasah Hadramaut menjadi sangat relevan untuk diteliti. Keberhasilan ini tampak dari kegiatan-kegiatan pesantren seperti halaqah diskusi, musyawarah santri, hingga interaksi sosial antar santri yang mencerminkan nilai-nilai damai dan saling menghormati. *Learning society* dalam Madin Darul Faqih ini juga tercermin dalam kegiatan santri bersama masyarakat dalam melakukan kegiatan seperti dalam *majelis ilal ahad,* kepanitiaan kurban, kepanitiaan zakat fitrah dan lain sebagainya.

Sementara itu, hasil penelitian sebelumnya lebih memfokuskan

[8]Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur, *Al-Dalail Al-Nabawiyah Al-Mu'abbirah 'an Syaraf Al-Madrasah Al-Abawiyah* (Aden Yaman: Marzak al-Ibda' al-Tsaqafi, 2010), hal. 66.

pada bagaimana kurikulum Madrasah Hadramaut diadaptasi dan dikembangkan dalam sistem pendidikan pesantren sedangkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 26 November 2024 kepada kepala madin Darul Faqih yaitu P/IK/261124 dalam pembelajaran Madrasah Diniyah menggunakan model pembelajaran Madrasah Hadramaut lebih spesifik tentang bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan dalam model tersebut agar dapat membentuk karakter santri, khususnya dalam aspek toleransi dan anti-kekerasan.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan dalam model pembelajaran berbasis Madrasah Hadramaut dengan judul penelitian "Implementasi model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri Madrasah Diniyah di pondok pesantren Darul Faqih Malang".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang?

2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang?
3. Bagaimana evaluasi model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus penellitian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berangkat dari tujuan penelitian, adapun manfaat yang ingin diberikan oleh peneliti kepada pembaca baik secara teoritis maupun praktis secara garis besar yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan penggunaan kurikulum Madrasah Hadramaut dalam konteks pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan pada Madrasah Diniyah. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dalam memfasilitasi pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Lembaga

Peneliti berharap adanya penelitian ini sebagai tambahan informasi dan sumbangan keilmuan yang bisa dijadikan sebagai rujukan atau referensi dalam lingkup perguruan tinggi, khususnya UIN Malang.

b) Bagi Guru

Selain bermanfaat dalam lingkup perguruan tinggi, tentu harapan peneliti selanjutnya adalah kebermanfaatan penelitian ini juga dapat dirasakan secara nyata bagi tenaga pendidik atau guru

terkhusus guru PAI baik yang berada di Madrasah maupun di sekolah.

c) Bagi Peserta Didik/Santri

Peserta didik/Santri dapat menjadi pribadi yang lebih toleran, damai, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi perbedaan dengan cara yang konstruktif, serta mampu menghadapi tantangan sosial tanpa *resorting to violence*. Hal ini sangat penting dalam membentuk generasi yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan peneliti selanjutnya mengenai strategi pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan melalui model pembelajaran Madrasah Hadramaut pada pembelajaran di Madrasah Diniyah.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting untuk tidak diabaikan dalam berlangsungnya sebuah penelitian. Tujuan dari orisinalitas penelitian yakni sebagai bentuk untuk menghindari kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini mengacu pada kontribusi baru yang dibawa oleh peneliti terhadap pengetahuan yang sudah ada di bidang yang bersangkutan. Orisinalitas penelitian merujuk pada keunikan atau keaslian dari suatu penelitian.

Adapun berikut adalah beberapa penelitian yang erat kaitannya dengan judul penelitian yang diambil oleh peneliti:

1. Faris Khoirul Anam dalam penelitiannya tentang model pengembangan kurikulum Madrasah Hadramaut di pondok pesantren Darul Faqih Malang pada tahun 2021. Hasil penelitiannya yakni dengan menggunakan model pengembangan kurikulum Madrasah Hadramaut di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang terbukti efektif, karena dengan kurikulum yang dikembangkan, proses pembelajaran di pondok menjadi lebih terstruktur. Selain itu, pondok pesantren juga menyediakan fasilitas untuk mendukung santri yang ingin melanjutkan pendidikan guna mengembangkan potensi diri dan keilmuan mereka.[9] Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Faris Khoirul Anam dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang kurikulum madrasah Hadramaut di pondok pesantren Darul Faqih Malang. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut berfokus pada model pengembangan kurikulum Madrasah Hadramaut. Sementara penelitian ini berfokus pada pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan melalui pembelajaran berbasis Kurikulum Hadramaut.
2. Iman Firdaos, dalam penelitiannya pada tahun 2021, mengungkapkan bahwasanya strategi pengembangan kurikulum dilakukan dengan gabungan kurikulum pondok pesantren salafi dan kurikulum pondok pesantren modern dengan ciri khas muatan lokal

[9]Faris Khoirul Anam, "Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Hadramaut Di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang," *Fikroh : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 43–64, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37812/fikroh.v14i1.115.

dibuat sendiri modulnya.[10] Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang strategi kurikulum pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya terletak pada model kurikulum yang digunakan pada penelitian tersebut adalah gabungan kurikulum podok pesantren salafi dan kurikulum pondok pesantren modern dengan ciri khas muatan lokal dibuat sendiri modulnya sedangkan dalam penelitian ini menggunakan model Kurikulum Madrasah Hadramaut.

3. Moch. Sya'roni Hasan dan Nurul Chumaidah, pada tahun 2020 meneliti tentang anti radikalisme strategi pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil analisisnya menyatakan bahwa dalam mencegah radikalisme yang dilakukan di SMP Negei 1 Ngoro menggunakan strategi pembelajaran tidak langsung, yaitu strategi yang menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang mengedepankan nilai-nilai perdamaian dan toleransi dapat menjadi sarana efektif dalam mencegah radikalisme di kalangan siswa.[11] Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang upaya pembentukan anti radikalisme. Perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus pada pembelajaran PAI di tingkat SMP Negeri.

---

[10]Iman Firdaos, "Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Ummul Quro Al Islami Leuwiliang Kabupaten Bogor," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, no. July (2021): 11–64, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58672%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58672/1/211801810000015 Iman Firdaos Water mark.pdf.

[11]Moch. Sya'roni Hasan and Nurul Chumaidah, "Strategi Pembelajaran Pai Anti Radikalisme Di Smp Negeri 1 Ngoro Jombang," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2020): 36–56, https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3815.

Sedangkan penelitian ini fokus di Pondok Pesantren. Disamping itu penelitian ini lebih fokus pada strategi kurikulum Madrasah Hadramaut.

4. Agus Prasetyo, pada tahun 2018 meneliti tentang implementasi pengembangan kurikulum di pondok pesantren. Berdasarkan hasil analisisnya menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, Pesantren Al-Aqobah tetap menerapkan metode Amtsilati serta beberapa metode lainnya yang lazim digunakan. Sementara itu, di Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in, metode yang diterapkan untuk mengembangkan kemampuan santri adalah metode musyawarah, disertai penggunaan metode-metode lain dalam proses pembelajaran dan pendampingan santri.[12] Persamaan dalam penelitian ini adalah keduanya mengkaji tentang pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah pene;itian tersebut fokus pada pembelajaran dua pondok pesantren dengan pembelajaran yang berbeda, sedangkan pene;itian ini berfokus pada implementasi model pembelajaran Madrasah Hadramaut di salah satu pondok pesantren.
5. Muhammad Idrus pada tahun 2019 dalam penelitiannya telah menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf itu sebagai instrumen utama dalam membentuk karakter santri agar lebih moderat dan tidak terjerumus dalam paham radikal.[13] Persamaan dalam penelitian ini

[12]Agus Prasetyo, "Implementasi Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2018): 191–217, https://doi.org/https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.368.

[13]Muhammad Idrus, "Implementasi Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama (Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Darul

adalah keduanya mengkaji tentang upaya pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan di kalangan santri. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus pada pendidikan tasawuf di dua pondok pesantren di Bangil sebagai cara mencegah radikalisme, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi model kurikulum Madrasah Hadramaut.

6. A. Samsul Ma'arif berdasarkan hasil penelitiannya tahun 2022 mengungkapkan bahwa karakter santri dibangun melalui penguatan nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural, seperti tauhid, ta'aruf (saling mengenal), tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), ta'awun (kerja sama), tawazun (keseimbangan), keadilan, anti kekerasan, musyawarah, serta penghormatan terhadap pendapat orang lain.[14] Persamaan pada penelitian adalah sama-sama mengkaji mengenai pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan pada santri di pesantren. Perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak berfokus pada model pembelajaran sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada model pembelajaran berbasis Kurikulum Madrasah Hadramaut.
7. Shodikun. Berdasarkan hasil penelitiannya pada tahun 2024 yang mengkaji tentang pembentukan sikap toleransi di kalangan santri, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang mengedepankan

---

Ihya'Liulumiddin Bangil Dan Darullughah Wadda'wah Bangil)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

[14]A S Ma'arif, "Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Basis Pembentukan Karakter Santri.(Studi Fenomenologi Di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang)," 2022, http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/5549%0Ahttp://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/5549/S3_PASCASARJANA_21903011011_A.SAMSUL MA%27ARIF.pdf?sequence=2&isAllowed=y.

kedamaian, saling menghormati, dan toleransi terhadap perbedaan. Pondok Pesantren ini menciptakan lingkungan pendidikan yang memupuk sikap inklusif.[15] Persamaan penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji tentang pembentukan sikap toleransi di kalangan santri pondok pesantren. Perbedaan penelitian tersebut fokus pada implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada model pembelajaran berbasis kurikulum Madrasah Hadramaut.

8. Muhamad Ridwan Effendi, Irma Oktovia dalam penelitiannya pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa model pesantren yang bercorak inklusif diharapkan mampu berkontribusi secara signifikan dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Upaya mereinterpretasi konsep seperti ajaran *rahmatan li al-'alamin* dan *ukhuwwah* menjadi esensial untuk santri. Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan adalah memperkuat nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan pesantren.[16] Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai upaya pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan di kalangan santri. Perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus membentuk sikap toleransi dan anti kekerasan melalui pendekatan pembelajaran Inklusif sedangkan

[15]Shodikun, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Sikap Toleransi Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kabupaten Pekalongan" (Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

[16]Muhamad Ridwan Effendi, "Mitigasi Intoleransi Dan Radikalisme Beragama Di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi ISlam* 1, no. 1 (2020): 54–77, https://doi.org/10.52593/pdg.01.1.05.

penelitian ini fokus pada pembelajaran berbasis kurikulum Madrasah Hadramaut.

Oleh karena itu, untuk memudahkan pembaca dalam pemetaan *literature review* diatas, peneliti menyusun melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Jenis, Penerbit, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Peneitian
1	Faris Khoirul Anam, *Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Hadramaut di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang,* Jurnal, *Fikroh*, 2021.	Sama-sama mengkaji tentang kurikulum madrasah Hadramaut	Perbedaan pada model pengembangan kurikulum Madrasah Hadramaut	Peneliti sebelumnya lebih memfokuskan pada bagaimana kurikulum Madrasah Hadramaut diadaptasi dan dikembangkan dalam sistem pendidikan pesantren. Sedangkan peneliti sekarang lebih spesifik tentang bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum tersebut dapat membentuk karakter santri, khususnya dalam aspek toleransi dan anti-kekerasan.
2.	Imam Firdaos, *Strategi Pengembangan Kurikulum*	Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji	Perbedaan pada model kurikulum	Peneliti sebelumnya lebih memfokuskan pada strategi yang

	Pondok Pesantren Ummul Quro Al Islami Leuwiliang Kanupaten Bogor, Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.	tentang strategi kurikulum pondok pesantren.	yang digunakan.	diterapkan dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan visi dan misi pesantren. Sedangkan peneliti sekarang mengenai model pembelajaran dalam kurikulum Madrasah Hadramaut diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan anti-kekerasan pada santri.
3.	Moch. Sya'roni Hasan dan Nurul Chumaidah, *Strategi Pembelajaran Anti Radikalisme di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang,* Jurnal, *Al-Insyiroh*, 2020.	Sama-sama mengkaji tentang upaya pembentukan anti radikalisme.	Perbedaan pada fokus pembelajaran yang digunakan.	Peneliti sebelumnya lebih memfokuskan pada strategi pembelajaran PAI secara umum. Sedangkan peneliti sekarang mendalami model pembelajaran berbasis kurikulum Madrasah Hadramaut yang memiliki sistem sanad keilmuan dan nilai-nilai sufistik.
4.	Agus Prasetyo, *Implementasi Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren (Studi Multisitus di Pesantren Al*	Keduanya sama-sama mengkaji mengenai pembelajaran di pondok pesantren.	Perbedaan pada model pembelajaran yang digunakan.	Peneliti sebelumnya lebih memfokuskan pada implementasi pengembangan kurikulum secara umum di beberapa pesantren.

	Gowang Kabupaten Jombang), Jurnal, *Iqra'*, 2018.			Sedangkan peneliti sekarang lebih spesifik dalam mengkaji implementasi model pembelajaran Madrasah Hadramaut dan dampaknya terhadap sikap santri, terutama dalam aspek toleransi dan anti-kekerasan.
5.	Muhammad Idrus, *Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Darul Ihya'Liulumiddin Bnagil dan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Kab. Pasuruan),* Tesis, UIN Malang, 2019.	Keduanya mengkaji tentang upaya pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan di kalangan santri.	Perbedaanya pada pendekatan pembelajaran yang digunakan.	Peneliti sebelumnya berfokus pada model pembelajaran inklusif sebagai cara menangkal radikalisme. Sedangkan peneliti sekarang berfokus pada strategi pembelajaran berbasis kurikulum Madrasah Hadramaut, yang mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf, sanad keilmuan, serta pendekatan spiritual dalam membangun karakter santri yang toleran dan menolak kekerasan.
6.	A. Samsul Ma'arif,	Sama-sama mengkaji	Perbedaan pada fokus	Peneliti sebelumnya

	Implementasi Pendidikan Islam Multikultural sebagai Basis Penmbentukan Karakter Santri (Studi Fenomenologi di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang), Disertasi, Universitas Islam Malang, 2022.	mengenai pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan pada santri di pesantren	model pembelajaran yang digunakan.	berfokus pada tujuan membentuk karakter santri yang inklusif dan menghargai keberagaman. Sedangkan peneliti sekarang lebih spesifik dalam membentuk sikap toleransi dan anti-kekerasan melalui metode pendidikan berbasis tradisi Hadramaut.
7.	Shodikun, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Membina Sikap Toleransi di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa kabupaten Pekalongan,* Tesis, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekakalongan, 2024.	Sama-sama mengkaji tentang pembentukan sikap toleransi di kalangan santri pondok pesantren	Perbedaannya terkait pendekatan kurikulum yang diterapkan.	Peneliti sebelumnya berfokus pada kurikulum formal Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di pesantren secara umum. Sedangkan peneliti sekarang berfokus pada kurikulum Madrasah Hadramaut, yang berbasis sanad keilmuan dan tradisi sufistik sebagai metode utama dalam membentuk karakter santri.
8.	Muhamad Ridwan Effendi, Irma Oktovia, *Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme*	Sama-sama mengkaji mengenai upaya pembentukan sikap	Perbedaanya pada pendekatan pembelajaran yang digunakan.	Peneliti sebelumnya berfokus pada model pembelajaran inklusif sebagai

	Beragama di Pondok Pesantren melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif, Jurnal, *Pedagogie*, 2020.	toleransi dan anti kekerasan di kalangan santri.		cara menangkal radikalisme. Sedangkan peneliti sekarang berfokus pada strategi pembelajaran berbasis kurikulum Madrasah Hadramaut, yang mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf, sanad keilmuan, serta pendekatan spiritual dalam membangun karakter santri yang toleran dan menolak kekerasan.

Berdasarkan beberapa *literature review* yang telah peneliti sajikan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sedangkan penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Faris Khoirul Anam lebih berfokus pada pengembangan kurikulum Madrasah Hadramaut. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Imam Firdaos, Moch. Sya'roni Hasan dan Nurul Chumaidah, Agus Prasetyo, Muhammad Idrus, A. Samsul Ma'arif, Muhamad Ridwan Effendi lebih berfokus pada model kurikulum yang digunakan. Akan tetapi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih fokus pada strategi model pembelajaran berbasis kurikulum Madrasah Hadramaut dalam

pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan moderasi beragama pada pembelajaran Madrasah Diniyah.

F. Definisi Istilah

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan definisi istilah dalam proposal tesis ini sebagai berikut:

1. Implementasi

   Implementasi adalah tindakan administratif yang dapat diteliti pada jenjang program tertentu. Proses implementasi dapat dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah dirancang, dan dana telah siap serta disalurkan untuk mencapai sasaran. Dengan demikian, implementasi pada prinsipnya adalah upaya yang diterapkan agar sebuah kebijakan dapat terwujud.[17]

2. Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut

   Model pembelajaran adalah sebuah kerangka yang terstruktur dan prosedur sistematis untuk mengorganisasi pengalaman belajar, sehingga tujuan pembelajaran tertentu dapat tercapai. Model ini berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya model pembelajaran, aktivitas pembelajaran dapat disusun secara teratur dan diarahkan untuk mencapai hasil yang diharapkan.[18]

---

[17]Aceng Abdul Aziz dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama republik Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa Jl. Lapangan Banteng Nomor 3-4, 2019), hal. 151.

[18]Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2013), hal. 13.

Dalam konteks penelitian ini, Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut, seperti yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang, menekankan pengembangan kurikulum yang harmonis dan moderat. Model ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan potensi santri, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan studi ke Hadramaut.

3. Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan

a) Pembentukan

Pembentukan merupakan suatu proses pengembangan diri yang berfokus pada pematangan aspek logika, nurani, akhlak, dan keimanan, guna membentuk pribadi yang unggul. Proses ini diarahkan hingga mencapai titik puncak, yakni kesempurnaan dalam kualitas hidup secara utuh dan seimbang.[19]

b) Sikap Toleransi

Sikap merupakan jiwa seseorang yang cenderung terhadap sesuatu yang menunjukkan arah, potensi dan dorongan menuju sesuatu itu.[20] Sikap toleransi merupakan fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai, terutama dalam konteks keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Melalui sikap toleransi, konflik dan kekerasan dapat diminimalisir, dialog antar kelompok dapat ditingkatkan, dan pembangunan sosial serta ekonomi

[19]Dedy Mulyana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing* (PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 2.

[20]Arifin Tahir, *Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: deepublish, 2014), hal. 83.

dapat berjalan dengan lebih baik. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun informal, menjadi langkah penting dalam membentuk generasi yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi kerukunan.

c) Anti Kekerasan

Anti kekerasan merupakan sebuah prinsip atau sikap yang menolak segala bentuk tindakan kekerasan, baik fisik, verbal, maupun psikologis, dalam menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan. Sikap ini mendorong penggunaan cara-cara damai, dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam interaksi antar individu maupun kelompok. Anti kekerasan juga mencakup penolakan terhadap tindakan agresif yang merugikan orang lain atau mencederai nilai-nilai kemanusiaan.

4. Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang telah mendapat pengakuan dari masyarakat maupun pemerintah. Keberadaannya tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa Madrasah Diniyah berperan dalam memberikan pendidikan berbasis keagamaan kepada peserta didik. Seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, madrasah ini terus melakukan inovasi dan

pembaharuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran serta relevansinya dengan kebutuhan zaman.[21]

G. Sistematika Penulisan

Tujuan disertakannya sistematika penelitian ini adalah agar memudahkan dalam memperoleh gambaran singkat mengenai isi penelitian ini dan mempermudah pembaca supaya dapat memahami proses berlangsungnya penelitian secara jelas. Peneliti akan secara sistematis menyajikan analisis tentang permasalahan dan fenomena yang dihadapi di lapangan, serta menggambarkan langkah-langkah yang diambil dalam metode penelitian guna mencapai kesimpulan secara ilmiah dan logis. Sehingga dapat dipaparkan secara rinci alur pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, adapun isi dari pendahuluan antara lain: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Menguraikan kajian pustaka, adapun isi dari kajian pustaka mencakup strategi, sikap toleransi, sikap anti kekerasan, madrasah diniyah, serta membuat kerangka berpikir.

BAB III : Menjelaskan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis, kehadiran, lokus, subjek, sumber dan teknik

[21]Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hal. 3.

pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV : Paparan data dan hasil penelitian. Peneliti akan mulai menemukan jawaban dari penelitian yang berbentuk data mentah yang kemudian diolah menjadi data yang valid. Dalam Bab ini juga dibahas tentang deskripsi objek penelitian dan deskripsi data temuan di lapangan.

BAB V : Pembahasan. Merupakan paparan pembahasan yang menjelaskan hasil penelitian selama berada di lapangan yang sudah seharusnya menjadi jawaban dari permasalahan yang telah disampaikan dan dikaitkan dengan Bab II.

BAB VI : Penutup. Pada Bab ini berisikan penutup yang memuat kesimpulan dari paparan teori di Bab II, hasil data penelitian pada Bab IV, dan pengolahan data pada Bab V dengan memperhatikan rumusan masalah yang didapatkan di awal, maka pada bab ini peneliti akan menarik kesimpulan.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan sebuah tindak lanjut dari sebuah konsensus yang tersusun secara sistematis dan administratif agar tujuan dari kebijakan tersebut tercapai. Hal ini senada dengan definisi menurut *Webster's Dictionary* yang mengemukakan bahwa implementation berasal dari kata kerja "*to implement*" yaitu pertama, *to implement* maksudnya "memberi hasil", kedua, t*o implement* maksudnya "memfasilitasi dengan alat untuk melaksanakan; memberikan hasil yang sifatnya praktis", ketiga, *to implement* yaitu menyediakan dengan alat".[22]

Implementasi adalah tindakan atau proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam praktik nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Pressman dan Wildavsky, implementasi mencakup tindakan untuk membawa, menyelesaikan, memenuhi, menghasilkan, dan melengkapi suatu kebijakan atau program. Dalam konteks pendidikan, implementasi melibatkan penerapan rencana pembelajaran atau kurikulum yang telah dirancang untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. E Mulyasa berpendapat bahwa implementasi juga merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam

[22]Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik* (Bandung: Aipi, 2006), hal. 23-24.

suatu tindakan sehingga bisa memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan dan nilai sikap.[23]

2. Model Implementasi

Implementasi kebijakan dapat dianalisis melalui beberapa model yang diperkenalkan oleh para ahli. Salah satunya adalah model yang diperkenalkan oleh Van Meter dan Van Horn pada tahun 1975, yang mengidentifikasi enam variabel yang mempengaruhi kinerja implementasi kebijakan: standar dan sasaran kebijakan, sumber daya, komunikasi antar organisasi, karakteristik agen pelaksana, kondisi lingkungan, dan disposisi pelaksana. Model lain yang relevan adalah model yang dikembangkan oleh Richard Matland, yang menekankan pentingnya tingkat konflik dan ambiguitas dalam proses implementasi kebijakan. Matland mengklasifikasikan implementasi ke dalam empat kategori berdasarkan tingkat konflik dan ambiguitas: implementasi administratif (konflik rendah, ambiguitas rendah), implementasi politik (konflik tinggi, ambiguitas rendah), implementasi eksperimental (konflik rendah, ambiguitas tinggi), dan implementasi simbolik (konflik tinggi, ambiguitas tinggi). Dengan memahami berbagai model implementasi ini, pembuat kebijakan dan pelaksana dapat lebih efektif

[23]E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), hal. 93.

dalam merancang dan menerapkan kebijakan yang sesuai dengan konteks dan tantangan yang dihadapi.[24]

B. Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model merupakan sebuah representasi tiga dimensi dari objek riil.[25] Model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang digunakan untuk mengatur pembelajaran di kelas atau tutorial.[26] Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru meliputi pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran yang sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh.[27]

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Fungsinya sebagai pedoman bagi pendidik atau perancang pendidikan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.[28]

---

[24]Joko Pramono, *Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Publik* (Surakarta: UNISRI Press, 2020), hal. 57.

[25]Russell Sharon E. Smaldino, Deborah L Lowther, James D, *Instructional Technology & Media For Learning Teknologi Pembelajaran Dan Media Untuk Belajar* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 23.

[26]Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KPS)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 51.

[27]Dani Maulana, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Lampung: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Lampung, 2014), hal. 5.

[28]Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 52.

2. Madrasah Hadramaut

Madrasah Hadramaut adalah salah satu konsep memempertahankan dan menjalankan salah satu satu metode warisan leluhur (*Ihdal Madaris al-Abawiyah*). Madrasah Hadramaut adalah sebuah konsep pendidikan yang berasal dari wilayah Hadramaut, Yaman, yang menekankan pada pengajaran ilmu agama dengan pendekatan moderasi dan universalitas. Konsep ini dirumuskan oleh Habib Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur dalam karyanya "*al-Dalail al-Nabawiyah al-Mu'abbirah 'an Syaraf al-Madrasah al-Abawiyah*", yang menekankan pentingnya penerapan Madrasah Abawiyah dalam lembaga pendidikan.

Oleh karena itu Madrasah Hadramaut tidak merujuk pada lembaga fisik tertentu, melainkan pada model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan anti-kekerasan. Model ini telah diadaptasi di berbagai lembaga pendidikan, termasuk di Indonesia, untuk membentuk sikap toleransi dan anti-kekerasan pada santri.

3. Teori Pendukung Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut

Munculnya model pembelajaran Madarasah Hadramaut itu tidak terlepas dari prinsip-prinsip teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diantaranya:

1. Piaget dan Vygotsky dengan konstruktivisme

Piaget mengemukakan bahwasanya pengetahuan peserta didik akan berkembang saat peserta didik menghadapi pengalaman baru yang membangun dan memodifikasi pengetahuan awal. Sedangkan Vygotsky terkenal dengan konstruktivisme sosial dimana dalam mengkonstruksi pemikiran seorang individu juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya dengan teori *scaffolding* dan *ZPD*.[29]

Vygotsky mengidentifikasikan *ZPD* sebagai jarak atau kesenjangan antara level perkembangan yang aktual yang ditunjukkan dengan pemecahan masalah secara mandiri dan level perkembangan potensial yang ditunjukkan oleh pemecahan masalah dengan bimbingan orang dewasa maupun kerjasama dengan para teman sebaya yang lebih mampu "(*the distance between the actual developmental level as determined by independent problem solving and the level of potential development as determined throught problem solving under adult guidance on in collaboration with more capable peers*)".[30]

2. Paulo Freire

Gagasan Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan memiliki keterkaitan dengan konsep Merdeka Belajar yang diusung oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim.

---

[29]Anisa Yunita Sari Rodiyah Dkk, "Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Motoric: Media of Teaching-Oriented and Children* 1, no. 1 (2017).

[30]Berk L.E dan A.Winsler, *Scaffolding Children Learning: Vygotsky and Early Childhood education* (Washington: DC:NAEYC, 1995), hal. 26.

Paulo Freire dikenal sebagai tokoh pendidikan yang kontroversial karena kritik tajamnya terhadap sistem pendidikan di Brazil yang dianggapnya tidak berpihak pada masyarakat kurang mampu. Menurutnya, sistem yang ada justru memperkuat ketimpangan sosial dan menjadi alat penindasan oleh pemerintah. Oleh sebab itu, ia menilai sistem tersebut perlu dihapus dan digantikan dengan model pendidikan yang lebih inklusif. Sebagai solusi, Freire menawarkan pendekatan pendidikan alternatif yang lebih relevan bagi kelompok marginal. Gagasan kritis serta model pendidikan yang ia kembangkan menjadi menarik untuk dikaji dalam konteks permasalahan pendidikan di Indonesia.

Dalam konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Freire, peserta didik diajak terlibat dalam proses pembelajaran yang menitikberatkan pada dialog dan diskusi. Pendekatan pendidikan yang membebaskan ini selaras dengan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang berupaya menghapus model pendidikan "*gaya bank*." Sebagai gantinya, diterapkan metode hadap masalah yang lebih interaktif dan dialogis, di mana peserta didik diposisikan sebagai subjek yang memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan serta berperan aktif dalam proses belajar.[31]

[31]Musdalifa Ibrahim, "Pemikiran Filosofis Paulo Freire Terhadap Persoalan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Program MBKM," 2023, https://www.iainpare.ac.id/en/blog/opinion-5/pemikiran-filosofis-paulo-freire-terhadap-persoalan-pendidikan-dan-relevansinya-dengan-program-mbkm-1925. Diakses Tanggal 19/02/25.

Oleh karena itu, teori pendidikan Paulo Freire yang menekankan pembebasan, dialog, dan kesadaran kritis memiliki relevansi dengan kurikulum Madrasah Hadramaut, yang berbasis sanad keilmuan serta pendekatan holistik dalam membentuk karakter dan pemahaman peserta didik. Keduanya menolak sistem pendidikan yang menekan peserta didik tanpa memberikan ruang bagi pemahaman mendalam dan partisipasi aktif. Jika Freire menekankan pendidikan sebagai proses pembebasan dari struktur penindasan melalui kesadaran kritis, Madrasah Hadramaut menanamkan nilai-nilai keislaman yang kokoh melalui sanad, tradisi, dan keterlibatan komunitas dalam pendidikan. Dengan demikian, keduanya sama-sama mengusung pendidikan sebagai alat transformasi, baik secara spiritual maupun sosial.

3. Ralph Tyler

Dalam bukunya yang berjudul *Basic Principiles Curriculum and Instruction* (1949), Tyler mencatat bahwa *curriculum development weeded to be treated logically and systematically*. Ia berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum, dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan. Lebih lanjut, Tyler melaporkan bahwa untuk mengembangkan suatu kurikulum perlu menempatkan empat pertanyaan berkaitan dengan *objectives, instructional strategic and content, organizing learning experiences, assessment and evaluation*.[32]

[32]Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Prakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 178.

Tyler tidak menyebutkan langkah-langkah konkret dalam pengembangan kurikulumnya. Tyler hanya memberikan dasar-dasarnya saja. Model pengembangan ini dapat dilihat pada tahapan berikut: a. *Objectives* (Tujuan pendidikan yang diharapkan). b. *Selecting Learning Experiences* (Menentukan pengalaman belajar yang akan diperoleh guna mencapai tujuan yang dimaksud). c. *Organizing Learining Experiences* (Mengorganisasi pengalaman belajar yang akan diberikan). d. *Evaluation* (Mengevaluasi efektivitas pengalaman belajar guna mengetahui tujuan pendidikan telah dicapai).

4. Karakteristik Utama Madrasah Hadramaut

Madrasah Hadramaut memiliki ciri khas utama yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya. Salah satu karakteristik utamanya adalah berlandaskan *Manhaj Abawiyah*, yaitu metode pendidikan yang diwariskan secara turun-temurun dari para ulama Hadramaut. Sistem ini menekankan pentingnya sanad keilmuan, di mana ilmu yang diajarkan memiliki keterkaitan langsung dengan generasi sebelumnya hingga Rasulullah Saw. Dengan pendekatan ini, ilmu yang disampaikan tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga melalui pengalaman dan bimbingan langsung dari guru kepada muridnya dalam lingkungan yang penuh keberkahan.

Selain itu, Madrasah Hadramaut menyeimbangkan antara ilmu agama dan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulumnya mencakup ilmu tauhid, fikih, tasawuf, serta ilmu alat seperti nahwu dan sharaf, yang menjadi dasar dalam memahami kitab-kitab klasik. Selain

aspek akademik, peserta didik juga dibimbing dalam pengamalan adab dan akhlak yang luhur. Pola pendidikan ini bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman keilmuan yang mendalam, tetapi juga memiliki hati yang bersih dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Karakteristik lainnya adalah keterkaitan erat antara pendidikan dan dakwah. Lulusan Madrasah Hadramaut umumnya didorong untuk berperan aktif dalam menyebarkan ilmu dan nilai-nilai Islam ke berbagai belahan dunia, termasuk Nusantara. Pola migrasi ulama Hadramaut yang membawa ajaran Islam ke wilayah lain menjadi bukti nyata bahwa madrasah ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang berkelanjutan. Dengan menggabungkan sanad ilmu, keseimbangan antara teori dan praktik, serta semangat dakwah, Madrasah Hadramaut tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang berpengaruh hingga saat ini.

Seorang tokoh ulama Abu Bakar al-Adni menulis sebuah kitab berjudul *al-Dalail al-Nabawiyah al-Mu'abbirah 'an Syaraf al-Madrasah al-Abawiyah*, yang menggambarkan gagasannya tentang pentingnya konsep Madrasah Abawiyah dan penerapannya dalam dunia pendidikan. Kitab ini berisi pemikiran filosofis yang mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan warisan para leluhur. Di bagian penutup, al-Adni menegaskan bahwa Madrasah Hadramaut merupakan perwujudan nyata dari konsep Madrasah Abawiyah.[33]

[33]Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur, *Al-Dalail Al-Nabawiyah Al-Mu'abbirah 'an Syaraf Al-Madrasah Al-Abawiyah* (Aden Yaman: Marzak al-Ibda' al-Tsaqafi, 2010), hal. 66.

Dalam bukunya, al-Adni pertama-tama menyoroti sistem pendidikan yang berkembang di Hadramaut. Model pendidikan yang ia bahas bukan hanya yang diterapkan di lembaga-lembaga formal, tetapi lebih kepada bagaimana konsep pendidikan itu berlangsung dalam interaksi antara guru dan murid, hubungan orang tua dengan anak, serta dalam halaqah-halaqah yang diselenggarakan di masjid atau zawiyah.[34]

Secara mendalam, al-Adni menguraikan karakteristik utama dari Madrasah Abawiyah. Secara singkat, karakteristik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sambungnya transmisi sanad keilmuan (*al-Isnad wa al-Asanid*).[35] Al-Adni dalam hal ini menekankan pentingnya sanad dalam pendidikan, terutama dalam hal-hal ilmu syariat.[36]

b. Penanaman kebiasaan ibadah dan pembentukan karakter sejak masa pertumbuhan (*al-Ta'abbud wa al-Suluk fi Adab al-Tansyiah*). Dalam hal ini, al-Adni menguraikan berbagai dalil dan argumen yang menegaskan pentingnya membiasakan ibadah serta akhlak mulia sejak usia dini.

c. Pelestarian nilai-nilai ajaran dan tradisi luhur dari para pendahulu menjadi inti dari konsep yang ditawarkan, sehingga disebut sebagai Madrasah Abawiyah (Madrasah Para Leluhur). Leluhur yang

[34]Zawiyah adalah ruangan yang biasanya berada di pojok masjid. Karena itulah ruangan ini disebut dengan dengan zawiyah yang berarti pojok. Sebelum berdirinya lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, pendidikan di Hadramaut berlangsung di zawiyah-zawiyah ini (lihat: *al-Khafaya fi al-Zawaya*).

[35]Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur, *Al-Dalail Al-Nabawiyah Al-Mu'abbirah 'an Syaraf Al-Madrasah Al-Abawiyah*, 2010, hal. 13.

[36]Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur, hal. 60.

dimaksud adalah dzurriyah atau keturunan Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Hadramaut telah lama menjadi tempat bermukim banyak keturunan Nabi, sejak hijrahnya Ahmad bin Isa al-Muhajir dari Bashrah ke Hadramaut pada abad ke-4 Hijriyah. Berdasarkan validasi nasab, Ahmad bin Isa merupakan keturunan kesembilan dari Nabi Muhammad dan dikenal sebagai salah satu naqib (pemimpin keluarga keturunan Nabi).[37]

d. Mencegah dampak negatif pengaruh politik dalam dunia pendidikan (*al-Manhaj al-Musayyas*) menjadi salah satu perhatian utama al-Adni. Fokus yang dimaksud bukan sekadar pengaruh politik secara umum, tetapi lebih kepada dampak dari gesekan dan konflik politik yang dapat merusak pendidikan. Salah satu contoh yang ia berikan adalah pengaruh imperialisme, yang mengubah struktur pendidikan dengan mencampurkan siswa dan siswi dalam satu kelas, mengurangi porsi materi ilmu syari’ah di sekolah-sekolah, serta menciptakan dikotomi antara pendidikan (*tarbiyah*) dan pengajaran (*ta’lim*) dalam kurikulum sekolah.[38]

e. Penguatan budaya masyarakat pembelajar (*learning society*) menjadi salah satu ciri khas pendidikan berbasis konsep leluhur (*abawiyah*). Tradisi pendidikan ini telah mengakar kuat di Hadramaut, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan ilmu dan karakter peserta didik. Partisipasi aktif

[37]Faris Khoirul Anam, “Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Hadramaut Di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang,” hal. 52.

[38]Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur, *Al-Dalail Al-Nabawiyah Al-Mu’abbirah ‘an Syaraf Al-Madrasah Al-Abawiyah*, 2010, hal. 14-15.

masyarakat dalam membentuk kepribadian generasi muda menjadi hal yang tidak terpisahkan, dengan tetap mewaspadai dampak negatif dari globalisasi serta pesatnya kemajuan teknologi informasi.

f. Konsep pendidikan ideal sebaiknya dikaitkan dengan *Fiqh Tahawwulat* atau fikih perubahan zaman. Al-Adni, sebagai seorang pemikir Muslim, menekankan pentingnya pemahaman terhadap dinamika zaman dalam ajaran Islam. Ia mengkritisi pandangan umum yang membatasi rukun agama hanya pada tiga aspek, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Padahal, berdasarkan hadits Jibril, setelah Nabi Muhammad menjelaskan ketiga rukun tersebut, beliau juga menerima pertanyaan tentang tanda-tanda kiamat. Aspek ini sering kali terabaikan dalam kajian umat Islam, meskipun perubahan zaman merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Al-Qur'an dan hadits sebenarnya memberikan banyak petunjuk tentang fenomena ini. Al-Adni kemudian mengelompokkan periode umat Nabi Muhammad menjadi lima fase, dimulai dari masa penyampaian berita (*istikhbar*) hingga masa realisasi (*istitsmar*) terhadap segala hal yang telah dikabarkan oleh Rasulullah.

g. Universalitas konsep *Madrasah Abawiyah* menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan ini telah diterima secara luas oleh masyarakat dunia. Al-Adni menegaskan bahwa model pendidikan ini berakar pada hijrah Ahmad bin Isa dari Bashrah ke Hadramaut, di mana ia membawa serta ajaran leluhur dan mengembangkannya di sana. Seiring waktu, para dai Hadramaut memainkan peran penting dalam

penyebaran Islam ke berbagai belahan dunia. Misalnya, di kawasan pesisir Afrika seperti Sawahil, Juzurul Qamar, Tanzania, dan Afrika Selatan, serta di Asia, meliputi pesisir India, kepulauan Indonesia, Malaysia, dan Singapura.[39]

Dalam pembahasannya, al-Adni mengeksplorasi evolusi konsep madrasah, yang awalnya berfokus pada *da'wah ila al-dzat* (dakwah berbasis individu), kemudian berkembang menjadi *al-muassasat* (lembaga pendidikan), terutama setelah meningkatnya pendirian institusi pendidikan di Hadramaut pada era 1990-an. Intinya, ia menyoroti bagaimana ajaran dan dakwah Islam yang telah mengakar dalam masyarakat Hadramaut dapat diadaptasi ke dalam kurikulum formal di berbagai lembaga pendidikan. Menurutnya, ada dua aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan pendidikan ini, yaitu (1) madrasah sebagai hasil pemikiran dan strategi dalam membangun sistem pendidikan, serta (2) metode pengajaran yang efektif dalam menyampaikan ilmu dan membentuk karakter peserta didik.[40]

Setiap bagian dalam konsep ini dirancang dengan ketelitian dalam menganalisis berbagai isu keagamaan, sejarah, dan politik. Melalui pengkajian yang mendalam dan berkelanjutan terhadap isu-isu tersebut, generasi Muslim akan tetap terhubung dengan nilai-nilai Islam, baik dalam aspek akidah, akhlak, ushul, maupun fikih. Al-Adni

[39]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2021), hal. 73-76.
[40]Sugiyono, *Metode Penelitian*.....,hal. 97.

menegaskan bahwa studi mengenai esensi pendidikan harus selalu mempertimbangkan beberapa aspek penting berikut.

Kajian yang berfokus pada perubahan zaman dan tanda-tanda akhir kehidupan (fiqh tahawwulat), studi yang menelaah dinamika politik dalam sejarah umat Islam, serta penelitian yang menyoroti metode dakwah, syari'ah, madzhab, tasawuf, dan salaf, serta kaitannya dengan berbagai tekanan politik eksternal, baik dalam bentuk kolonialisme fisik maupun bentuk intervensi lainnya.[41]

Setelah melakukan penelusuran mendalam dan kajian komprehensif mengenai tantangan dalam menerapkan konsep pendidikan ini, serta uji coba pada berbagai lembaga pendidikan dan disiplin ilmu yang dikaji, al-Adni menyimpulkan kajiannya dengan merumuskan sebuah logo atau syi'ar untuk konsep Madrasah Hadramaut yang ia kembangkan. Ia juga memberikan penjelasan mendetail mengenai makna dari setiap elemen dalam logo tersebut.

Maka karakteristik utama Madrasah Hadramaut itu berakar pada konsep pendidikan berbasis sanad keilmuan yang kuat, pembiasaan ibadah serta pembentukan akhlak sejak dini, dan pelestarian tradisi leluhur yang bersumber dari ajaran Islam. Selain itu, konsep ini juga menekankan pentingnya menjaga dunia pendidikan dari pengaruh politik yang dapat mengganggu esensi pembelajaran. Dengan mengedepankan peran masyarakat dalam menciptakan lingkungan

[41]Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 102.

pendidikan yang ideal, Madrasah Hadramaut juga berupaya mengantisipasi dampak globalisasi serta kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai keislaman. Secara keseluruhan, konsep pendidikan ini tidak hanya relevan bagi masyarakat Hadramaut, tetapi juga memiliki sifat universal yang dapat diterapkan di berbagai belahan dunia, termasuk Nusantara, melalui pendekatan dakwah, fiqh, dan tasawuf yang khas.

C. Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan

1. Pengertian Pembentukan Sikap

Pembentukan merupakan suatu proses pengembangan diri yang berfokus pada pematangan aspek logika, nurani, akhlak, dan keimanan, guna membentuk pribadi yang unggul. Proses ini diarahkan hingga mencapai titik puncak, yakni kesempurnaan dalam kualitas hidup secara utuh dan seimbang.[42]

Menurut John H. Harvey, sikap dapat dipahami sebagai kecenderungan yang stabil dalam memberikan respons, baik itu berupa penerimaan maupun penolakan, terhadap suatu objek atau situasi tertentu.[43] Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan. Tetapi pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu.

[42]Dedy Mulyana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, hal. 2.
[43]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 150.

Menurut Bimo Walgito, sikap seseorang terbentuk melalui pengaruh dari dua aspek utama, yaitu faktor internal seperti kondisi fisik dan psikis, serta faktor eksternal yang mencakup situasi yang dialami individu, nilai-nilai sosial yang berlaku, dan berbagai tantangan yang muncul di lingkungan masyarakat.[44]

Oleh karena itu pembentukan sikap merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dalam diri seseorang sebagai hasil interaksi antara faktor internal, seperti kondisi fisik dan psikologis, serta faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, nilai-nilai budaya, dan pengalaman hidup. Proses ini berperan penting dalam membentuk cara individu merespons suatu objek, situasi, atau peristiwa, baik secara positif maupun negatif. Dengan demikian, pembentukan sikap menjadi landasan dalam pengembangan kepribadian dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Saifuddin Azwar menjelaskan bahwa dalam proses interaksi sosial, individu secara alami akan membentuk berbagai pola sikap yang dipengaruhi oleh dinamika psikologis yang dihadapinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu :

a) pengalaman pribadi yaitu hal yang menjadi landasan dalam pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan suatu

[44] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar, (Yogyakarta: Andi, 1999), Hlm. 126* (Yogyakarta: Andi, 1999), hal. 126.

kesan yang kuat dengan demikian pembentukan sikap akan lebih mudah terbentuk apabilla faktor tersebut melibatkan dalam faktor emosianal. Akan tetapi, pada tindakan ini tidak mudah karena jarang sekali dapat menjadikan dasar dalam pembentukan sikap.

b) Orang Lain Yang Dianggap Penting : Orang lain di sekitar kehidupan merupakan satu diantara komponen sosial yang ikut berpengaruh terhadap sikap individu. Seseorang yang kita anggap penting akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

c) Kebudayaan Budaya merupakan tempat dimana manusia dibesarkan yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Apabilla manusia hidup dalam norma yang longgar maka dalam pergaulan akan heteroseksual, sangat mungkin dengan hal yang mendukung dengan masalah kebebasan. Apabilla hidup dalam nilai kebudayaan positif maka kemungkinan besar sikap manusia akan terbentuk dengan baik.

d) Media Massa : Media massa merupakan salah satu sumber informasi utama masyarakat di seluruh dunia, sehingga secara tidak langsung informasi dari media massa dapat mempengaruhi opini dan kepercayaan seseorang.

e) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama : Lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat berpengaruh dalam

pembentukan sikap toleransi beragama karena keduanya meletakan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri seseorang.

f) Faktor Emosional : Tidak semua bentuk sikap manusia ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Pembentukan sikap didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai ancaman penyaluran frustasi atau pengalihan dalam bentuk mekanisme dalam pertahanan ego.[45]

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap individu terbentuk melalui interaksi dipengaruhi faktor dari internal seperti faktor emosi dan melalui pengalaman pribadi, sedangkan eksternal seperti kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan atau agama.

3. Proses Pembentukan Sikap

Dalam buku yang ditulis oleh Saifuddin Azwar dalam judul "Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya" Kelman menyebutkan ada tiga macam proses dalam pembentukan sikap. Penjelasan mengenai ketiga macam proses pembentukan sikap yaitu :

1) Kesediaan : Terjadinya proses yang disebut dengan kesediaan yaitu ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau kelompok lain. Kesediaan untuk mengubah sikap individual yang

[45]Saifuddin, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, n.d., hal. 40-44.

bertujuan untuk memperoleh respon positif dari orang lain yang tidak selalu berfikir buruk.

2) Identifikasi : Proses ini terjadi apabilla individu meniru sikap seseorang atau sikap dari kelompok lain karena sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sesuai bentuk yang menyenangkan. Pada anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) akan tampak lebih jelas dengan mudah diamati karena dengan adanya peniruan yang terjadi pada remaja dengan gaya model yang diidolakan.

3) Internalisasi : Internalisasi terjadi apabilla individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap mengikuti pengaruh tersebut.[46]

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa proses pembentukan sikap terjadi apabila individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain yang kemudian diidentifikasi dan apabila sikap tersebut sesuai dengannya lalu ditirukan dan dipertahankan.

4. Teori Pembentukan Sikap

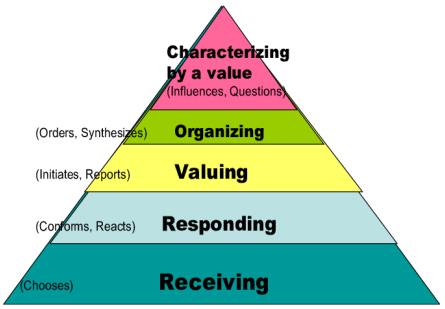

Gambar 2. 1 Taksonomi afektif menurut David R. Krathwohl

[46]Saifuddin, hal.67-70.

Menurut teori pembentukan sikap dari David R. Krathwohl merupakan bagian dari domain afektif dalam taksonomi tujuan pendidikan yang ia kembangkan bersama Bloom. Krathwohl mengklasifikasikan sikap ke dalam lima jenjang perkembangan afektif yang menggambarkan tahapan seseorang dalam menerima, menghayati, dan menginternalisasi nilai hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Kelima tahapan tersebut meliputi:

Receiving (Menerima): Tahap awal di mana individu mulai menunjukkan perhatian dan kesadaran terhadap suatu nilai atau stimulus tertentu. Misalnya, seorang santri mulai memperhatikan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Responding (Menanggapi): Pada tahap ini, individu tidak hanya sadar, tetapi mulai aktif merespons nilai tersebut, seperti mengikuti diskusi atau kegiatan yang mempraktikkan nilai toleransi.

Valuing (Menilai): Individu mulai meyakini bahwa nilai tersebut penting dan berharga, sehingga mulai menunjukkan komitmen untuk menjalankannya, seperti membela teman yang berbeda pendapat dengan cara yang santun.

Organization (Mengorganisasi): Nilai yang diyakini mulai diintegrasikan dengan nilai-nilai lain dalam sistem kepribadian, dan individu mulai menyusun prioritas nilai, misalnya menempatkan sikap damai dan anti kekerasan sebagai bagian penting dari cara hidup.

Characterization by a Value Complex (Karakterisasi oleh Kompleks Nilai): Nilai tersebut telah melekat kuat dan menjadi ciri dari kepribadian individu. Pada tahap ini, sikap toleran dan menolak kekerasan bukan lagi sesuatu yang dipaksakan, tetapi muncul secara alami dalam setiap tindakan.

Dalam konteks pembelajaran di pesantren, khususnya dalam model Madrasah Hadramaut seperti yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang, teori Krathwohl sangat relevan. Proses internalisasi nilai-nilai seperti toleransi, adab, dan anti kekerasan dilakukan secara bertahap melalui keteladanan guru, pengalaman sosial antar santri, serta kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan menerapkan pendekatan afektif ini, pembentukan sikap tidak hanya bersifat kognitif atau formal, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kepribadian santri yang ditanamkan secara menyeluruh.

5. Pengertian Sikap Toleransi

Toleransi memiliki asal kata dari bahasa Inggris yakni *tolerance* yang bermakna sabar dan lapang dada.[47] Toleransi merupakan batas ukur penambahan maupun pengurangan yang masih dapat diterima. Dalam ajaran Islam, toleransi awal adalah tidak memaksa kehendak seseorang

[47]Wiwin Widiawati, Rifki Rosyad, and M Yusuf Wibisono, "Studi Kritik Hadis Tentang Toleransi Beragama," *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 4773 (2022): hal. 809.

untuk memeluk agama Islam, sebab Allah SWT, menghendaki adanya kedamaian jiwa setiap individu.[48]

Toleransi dapat dipahami melalui dua perspektif, yaitu berdasarkan otoritas negara serta berdasarkan budaya dan kesadaran untuk membangun saling pengertian dan penghormatan terhadap sesama.[49] Sebagai bentuk aksi sosial, toleransi mencerminkan sikap menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, di mana kebebasan dalam keberagaman menjadi prinsip utama. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk bertindak dan berpendapat, asalkan tetap dalam koridor hukum yang berlaku.

Toleransi dalam penelitian ini diarahkan dalam sikap toleransi beragama yang dipahami dengan istilah *religious freedom, liberty of consciousness and belief and freedom of worship*.[50] Toleransi beragama merupakan fondasi penting dalam membangun sikap saling menghormati dan memahami perbedaan. Hal ini menjadi semakin relevan karena masih banyak muncul sentimen yang mengatasnamakan agama, yang dapat memicu intoleransi, tindakan anarkis, bahkan ekstremisme. Mengamalkan toleransi beragama tidak berarti meninggalkan keyakinan yang dianut, melainkan menerima

[48]Putri & Fadlullah, "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab," *International Journal of Educational Resources* 3, no. 1 (2022): hal. 66-80.

[49]Muhammad Yasser Fedayyen, "Implementasi Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Poso Studi Atas Kegiatan FKUB," *Jurnal Ilmiah Administratie* 13, no. 1 (2019): hal. 22.

[50]Perez Zarogin, *How the Idea of Religious Toleration Came to The West* (Princeton: Princeton University Press, 2003), hal. 6.

keberagaman dengan sikap terbuka tanpa merendahkan atau menentang ajaran dan kepercayaan orang lain.

Pada dasarnya, toleransi beragama adalah wujud penghormatan terhadap kebebasan individu dalam memeluk dan mengamalkan ajaran agamanya. Sikap ini menuntut kejujuran, kelapangan hati, kebijaksanaan, serta rasa tanggung jawab agar dapat membangun solidaritas dan mengurangi sikap egois dalam suatu kelompok.[51]

Membahas toleransi erat kaitanya dengan perbedaan, dalam Al-Qur'an juga dijelaskan mengenai perbedaan yang termaktub dalam Al-Qur'an:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ، لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ، وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ، وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ، وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ، لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, untukku agamaku." (Al-Qur'an, Al-Kafirun [109] : 1-6).[52]

Ayat ini menegaskan bahwa Islam sangat mengutamakan nilai-nilai toleransi dalam beragama. Islam memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk menentukan keyakinannya dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing, tanpa mencampuradukkan ajaran satu agama dengan yang lain.

[51]Ariq Malik, "Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Pluralisme Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara," *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi* 3, no. 2 (2021): hal. 6.

[52]Al-Qur'an Kementerian Agama, "Surat Al-Kafirun Ayat: 1-6," 2019.

Selain itu, dalam Al-Qur'an juga menyebutkan mengenai toleransi, yaitu sebagai berikut:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ

"*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."* (Al-Qur'an, Al-Mumtahanah [60] : 8).[53]

Surah ini menegaskan bahwa Allah tidak melarang umat-Nya untuk berbuat baik dan berlaku adil, karena nilai-nilai kebaikan dan keadilan bersifat universal. Islam mengajarkan kebebasan dan toleransi beragama, termasuk bersikap adil terhadap non-Muslim yang tidak memerangi karena perbedaan keyakinan serta tidak mengusir dari tempat tinggal hanya karena keimanan kepada Allah. Sesungguhnya, Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang senantiasa menegakkan keadilan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

6. Indikator Toleransi Beragama

Menurut Walzer setidaknya ada lima substansi dari toleransi yaitu *pertama*, menerima perbedaan untuk hidup yang damai. *Kedua*, keseragaman menuju perbedaan artinya tidak menghendaki keseragaman untuk menghindari konflik. *Ketiga*, toleransi membentuk moral stoisme. *Keempat*, mengungkapakan transparansi pada orang lain, dan kelima memberikan dukungan luar biasa terhadap perbedaan.[54]

---

[53]Al-Qur'an Kementerian Agama, "Surat Al-Mumtahanah Ayat: 8" (2019).

[54] Moh Yamin And Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi* (Malang: Madani Media, 2011), hal. 32.

Berdasarkan berbagai referensi, peneliti mengacu pada indikator toleransi yang terdapat dalam buku teks PAI kelas XI (halaman 186-188) pada Bab 11 yang berjudul "Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa." Materi dalam bab ini mencakup berbagai aspek toleransi, seperti sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, kesetaraan manusia tanpa diskriminasi, tidak mengganggu aktivitas ibadah agama lain, serta menjauhi segala bentuk tindakan kekerasan. Bab ini juga memiliki Kompetensi Dasar (KD) yang mengarahkan pemahaman siswa terhadap pentingnya toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara :

a. 1.2 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.

b. 2.2 Bersikap toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta hadis terkait.

c. 3.2 Menganalisis makna Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah/5 : 32, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.

d. 4.2.1 Membaca Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. Al-Maidah/5: 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.

e. 4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. Al-Maidah/5: 32 dengan fasih dan lancar.

f. 4.2.3 Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. al-Maidah/5: 32.

Tabel 1. 2 Indikator Toleransi

Nilai	Indikator Toleransi
Sikap Toleransi	Menghormati dan menghargai perbedaan
	Kesetaraan
	Tidak mengganggu aktivitas ibadah agama lain.
	Menghindari tindak kekerasan

Berikut merupakan penjelasan dari indikator toleransi di atas:

a. Menghormati dan Menghargai Perbedaan

Langkah utama dalam menghormati dan menghargai perbedaan adalah memahami bahwa setiap makhluk yang hadir di dunia ini berhak mendapatkan penghormatan dan apresiasi. Sikap menghargai keberagaman dan individu mencakup kesediaan untuk saling menghormati satu sama lain. Mengakui serta menghormati perbedaan sangatlah krusial, karena dapat menghapus prasangka negatif terhadap sesuatu yang berbeda. Sikap ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

b. Kesetaraan

Setiap manusia memiliki kedudukan yang setara di hadapan Tuhan maupun hukum. Tidak ada seorang pun yang berhak merasa lebih unggul atau lebih bernilai dibandingkan orang lain. Kesetaraan menegaskan bahwa semua manusia diciptakan

dengan derajat yang sama, sehingga harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Sikap ini hendaknya lahir dari ketulusan hati, tanpa memandang perbedaan latar belakang.

c. Tidak mengganggu aktivitas ibadah agama lain.

Keberagaman agama adalah kenyataan yang harus diterima dengan sikap saling menghormati. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menumbuhkan toleransi dengan memberikan kebebasan kepada setiap individu dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Cara terbaik untuk mewujudkannya adalah dengan tidak mencampuri atau mengganggu praktik peribadahan orang lain. Semua agama di dunia pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kebaikan, bukan kekerasan atau kehancuran. Hidup dalam harmoni dan berdampingan dengan pemeluk agama lain menuntut sikap saling menghargai, tidak menyakiti, serta memberi ruang bagi perbedaan tanpa menimbulkan konflik.

d. Menghindari Tindak Kekerasan

Allah SWT telah menganugerahkan manusia dengan nafsu, yang memungkinkan mereka merasakan cinta dan benci, membangun persahabatan maupun menciptakan permusuhan. Nafsu juga menjadi penentu apakah seseorang akan mencapai kebahagiaan atau justru terjerumus dalam kesengsaraan. Namun, dalam situasi apa pun, segala bentuk kekerasan tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun.

7. Tujuan Toleransi Beragama

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman yang tinggi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, semakin beragam suatu negara, semakin besar pula potensi gesekan yang dapat memicu konflik sosial. Di Indonesia, kasus-kasus kekerasan atau perselisihan yang berkaitan dengan agama masih sering terjadi, menunjukkan bahwa tantangan dalam menjaga harmoni sosial tetap menjadi perhatian utama.

Tudingan bahwa agama berperan dalam memicu konflik dan menjadi sumber perselisihan antar umat beragama memang sulit untuk disangkal. Sejarah mencatat berbagai peristiwa kekerasan yang berlatar belakang agama, mulai dari Perang Salib hingga insiden perusakan tempat ibadah di Situbondo, Tasikmalaya, Maluku, serta tragedi di Ambon dan Poso. Semua kejadian ini menggambarkan bagaimana agama masih sering menjadi faktor dominan dalam konflik sosial di Indonesia. Lebih ironis lagi, konflik keagamaan di tanah air tidak hanya terjadi antar pemeluk agama yang berbeda, tetapi juga di dalam internal agama itu sendiri. Contohnya adalah penyerangan anggota Front Pembela Islam (FPI) terhadap komunitas Ahmadiyah di NTB, serta berbagai kasus pertikaian lainnya yang melibatkan sesama umat Muslim. Fenomena ini tentu sangat disayangkan, mengingat ajaran agama sejatinya mengusung nilai perdamaian, persaudaraan, kasih sayang, dan gotong royong, namun dalam praktiknya justru sering kali berbanding terbalik.

Berbagai konflik bernuansa agama yang terjadi telah mencoreng citra Indonesia sebagai negara demokratis, pluralis, dan penuh keberagaman. Dalam situasi ini, esensi ajaran agama sering kali diabaikan, sementara nilai-nilai yang selaras dengan konflik justru dieksploitasi dan dijadikan alasan untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap pemeluk agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa agama, yang seharusnya menjadi pedoman perdamaian dan harmoni, kerap disalahgunakan untuk kepentingan tertentu yang bertentangan dengan tujuan luhur keberagamaan.[55]

Jurhanuddin dalam bukunya Amirullah Syarbini berpendapat bahwa tujuan toleransi umat beragama adalah:[56]

Pertama, meningkatkan iman dan ketakwaan setiap individu dalam agama mereka. Dengan adanya agama-agama lain, hal ini akan memotivasi mereka untuk lebih mendalami dan mengamalkan ajaran agama mereka secara lebih mendalam. *Kedua,* mewujudkan kestabilan nasional yang kokoh. Dengan adanya toleransi antar umat beragama, potensi ketegangan yang muncul akibat perbedaan keyakinan dapat diminimalisir. Ketika umat beragama hidup rukun dan saling menghormati, kestabilan negara pun akan terjaga. *Ketiga,* mendukung keberhasilan pembangunan. Pembangunan akan berjalan lancar jika mendapat dukungan dari seluruh lapisan masyarakat. Namun, jika terjadi

[55]Ahwan Fanani, *Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Prespektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah* (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010).

[56]Amirullah Syarbini, *Al-Qur"an Dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: Quanta, 2011).

konflik antar umat beragama, alih-alih mendukung pembangunan, justru akan menghambatnya. *Keempat,* memperkuat persaudaraan dan rasa kebersamaan. Persatuan dan rasa kebangsaan akan terjaga dengan baik apabila kepentingan pribadi atau golongan dapat diselaraskan demi kepentingan bersama.

8. Pengertian Sikap Anti Kekerasan

Kekerasan merupakan tindakan yang tidak pantas dan dapat menimbulkan dampak negatif, baik secara fisik, psikologis, maupun finansial, yang dirasakan oleh individu maupun kelompok.[57] Sikap anti kekerasan merupakan prinsip dasar dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian. Mengedepankan dialog, empati, serta penghormatan terhadap perbedaan adalah kunci utama dalam mencegah konflik dan mendorong terciptanya solusi tanpa kekerasan. Setiap individu harus mampu menahan diri dari tindakan yang merugikan orang lain, baik secara fisik maupun verbal, serta mengutamakan cara-cara damai dalam menyelesaikan perbedaan.

Menanamkan sikap anti kekerasan dalam kehidupan sehari-hari dapat membangun lingkungan yang lebih aman, saling menghargai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sikap anti kekerasan dalam beragama merupakan bentuk perilaku yang menghormati serta menjaga ketentraman tanpa mengganggu umat lain dalam menjalankan keyakinannya. Tindakan semacam ini penting untuk menghindari konflik

[57]Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, Ed. 3. Cet (Bandung: Nuansa Cemdikia, 2012).

berbasis agama, mengingat tidak ada ajaran agama yang membenarkan kekerasan dalam bentuk apa pun. Dengan demikian, perdamaian antarumat beragama dapat terwujud dan dinikmati bersama. Islam sendiri mengajarkan nilai-nilai perdamaian serta menghargai keberagaman, sehingga harapan untuk hidup harmonis dalam perbedaan dapat tercapai.[58]

Anti kekerasan mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, maupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan sosial berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama.[59]

9. Jenis-Jenis Kekerasan yang Berkaitan dengan Agama

1.) Kekerasan fisik : merupakan bentuk kekerasan yang paling mudah dikenali, karena secara langsung berdampak pada tubuh seseorang. Jenis kekerasan ini mencakup tindakan seperti memukul, menampar, atau membenturkan yang dapat menyebabkan cedera fisik, seperti memar, pendarahan, atau bahkan kondisi yang lebih parah. Dampak dari kekerasan fisik tidak hanya terbatas pada luka yang terlihat,

[58]Damrizal, "Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid," *Manthiq* 1, no. 2 (2016): 117–29, https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/search.

[59]Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 46.

tetapi juga dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional korban.

2.) Kekerasan psikologis : merupakan jenis kekerasan yang sulit dikenali karena dampaknya tidak selalu tampak secara fisik. Bentuk kekerasan ini biasanya terjadi melalui kata-kata kasar, hinaan, ancaman, atau tindakan yang mempermalukan seseorang. Meskipun tidak meninggalkan luka secara fisik, kekerasan psikologis dapat berdampak mendalam pada kondisi emosional dan mental korban, menyebabkan stres, kecemasan, bahkan trauma jangka panjang.[60]

3.) Kekerasan seksual : merupakan tindakan yang mencakup segala bentuk pemaksaan dalam aktivitas seksual tanpa persetujuan. Jenis kekerasan ini dapat berupa pelecehan, pemerkosaan, atau tindakan lain yang melanggar batas privasi dan kehendak seseorang. Dampaknya tidak hanya merusak secara fisik tetapi juga meninggalkan trauma psikologis yang mendalam bagi korbannya.

4.) Kekerasan ekonomi : merupakan bentuk penindasan yang sering terjadi dalam lingkungan keluarga. Salah satu contohnya adalah ketika anak-anak yang masih di bawah umur dipaksa untuk bekerja dan memberikan kontribusi finansial bagi keluarga. Praktik ini dapat mendorong munculnya fenomena anak jalanan, pengamen, atau

[60]Muhammad Insan Jauhari, "Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran Pai," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2017): 171–84, https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-04.

bentuk eksploitasi lainnya yang menghambat perkembangan dan hak-hak dasar anak.[61]

Sebagai agama yang penuh kasih sayang, Islam banyak memberikan pedoman dalam Al-Qur'an mengenai pentingnya menghapus tindakan kekerasan. Jika ditinjau dari maknanya, kekerasan merupakan perilaku yang tidak pantas dan dapat merugikan baik secara fisik maupun psikis. Al-Qur'an juga menjelaskan berbagai sikap yang mendukung nilai-nilai anti-kekerasan agar tercipta kehidupan yang lebih harmonis. Terdapat dalam Al-Qur'an:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Al-Qur'an, Ali 'Imron [3] :159).[62]

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menekankan pentingnya menanamkan kesadaran akan kasih sayang, tolong-menolong, serta mengutamakan perdamaian dibandingkan kekerasan. Ayat-ayatnya mengajarkan betapa berharganya berbicara dengan tutur kata yang lembut serta berbuat baik kepada sesama. Sebab, perkataan

[61]Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2003).
[62]Al-Qur'an Kementerian Agama, *Surat Ali 'Imron Ayat : 159*, 2019.

kasar dan tidak pantas dapat membuat orang lain menjauh. Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya saling memaafkan atas kesalahan serta menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah dengan menghormati pendapat satu sama lain agar tidak menimbulkan kebencian di antara sesama manusia.[63]

10. Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan

United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) memiliki salah satu tujuan utama, yaitu mewujudkan perdamaian dan keamanan global melalui peningkatan kerja sama antar negara, khususnya di bidang pendidikan. Salah satu perhatian utama UNESCO adalah pentingnya pendidikan yang berorientasi pada perdamaian serta upaya pencegahan terhadap kekerasan. Untuk mewujudkan hal tersebut, UNESCO mengembangkan konsep budaya damai, yang mencakup serangkaian nilai, sikap, tradisi, pola perilaku, serta gaya hidup yang berlandaskan prinsip-prinsip perdamaian dan anti-kekerasan. Konsep ini didasarkan pada berbagai aspek yang berkaitan erat dengan perdamaian dan upaya mencegah kekerasan.[64] Aspek tersebut diantaranya adalah a. Penghargaan terhadap kehidupan b. Anti kekerasan c. Berbagi dengan yang lain d. Mendengar

[63]Harun Nasution, *Islam Dan Pluralisme Agama: Sebuah Telaah Kritis Atas Pemikiran John Hick* (Paramadina, 2006).

[64]M. N. R Hadjam and W Widhiarso, "Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)," *Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Umum*, 2003, hal. 14.

untuk memahami e. Menjaga kelestarian bumi f. Solidaritas g. Persamaan antara laki-laki dan perempuan h. Demokrasi.

Mengacu pada aspek yang telah ditetapkan oleh UNESCO, M. Noor Rochman kemudian merumuskan dan menyederhanakannya menjadi lima karakteristik utama dari budaya damai dan anti-kekerasan di lingkungan sekolah. Ciri-ciri tersebut mencerminkan upaya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Aspek-aspek tersebut meliputi:

1.) Saling Percaya[65]

Kepercayaan antar individu berarti menerima setiap aspek kepribadian orang lain beserta segala keunikannya. Selain itu, rasa saling percaya juga mendorong sikap terbuka, membangun hubungan yang harmonis, serta memiliki keinginan untuk berbagi. Ketika kepercayaan sudah tertanam dalam suatu hubungan, potensi terjadinya kekerasan dapat dikurangi secara signifikan.

Oleh karena itu, saling percaya merupakan dasar yang penting dalam setiap hubungan, baik itu antar individu maupun dalam kelompok. Rasa percaya memungkinkan terciptanya hubungan yang harmonis, penuh pengertian, dan saling mendukung. Dengan saling percaya, individu cenderung lebih terbuka, menerima perbedaan, dan siap bekerja sama. Kepercayaan juga meminimalisir terjadinya konflik atau kekerasan, karena setiap pihak merasa dihargai dan dihormati.

[65]M. N. R Hadjam and W Widhiarso, *"Budaya Damai*…….,hal. 15.

Sebagai hasilnya, saling percaya berperan penting dalam menciptakan kedamaian, ketenangan, dan hubungan yang sehat dalam kehidupan sosial maupun pribadi.

2.) Kerja Sama[66]

Kerja sama memiliki peran yang tak terpisahkan dalam menciptakan kedamaian dan menanggulangi kekerasan. Dengan adanya kerja sama, kecenderungan individu untuk mengutamakan kepentingan pribadi dapat diminimalkan. Secara lebih luas, kerja sama juga berfungsi untuk meredakan persaingan yang ketat, yang jika dibiarkan, bisa memicu tindakan saling merugikan antar sesama.

Di dalam Islam sudah diajarkan mengenai nilai kerja sama, yaitu kerjasama dalam hal kebaikan. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡيَ
وَلَا ٱلۡقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ
وَإِذَا حَلَلۡتُمۡ فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ
ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ
عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam

[66]M. N. R Hadjam and W Widhiarso, *"Budaya Damai*…….,hal. 16.

(mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Al-Qur'an, Al-Maidah [5] : 2).[67]

3.) Tenggang Rasa[68]

Tenggang rasa adalah kemampuan untuk memperhatikan dan memahami perasaan orang lain. Hal ini mencakup pengenalan serta penghargaan terhadap perasaan orang lain secara keseluruhan. Dengan tenggang rasa, kita dapat mengembangkan sikap penuh pengertian dan kepedulian terhadap sesama, yang pada gilirannya akan membantu kita menghindari tindakan kekerasan.

Tenggang rasa, yang juga dikenal dengan ungkapan bahasa Jawa "*tepa selira*," memiliki makna untuk berpikir dan merasakan apa yang akan dirasakan jika hal tersebut terjadi pada diri sendiri, dan segera membantu. Tenggang rasa adalah kemampuan untuk memperhatikan perasaan orang lain, baik yang diungkapkan sebagian atau sepenuhnya. Ketika seseorang memiliki tenggang rasa, mereka akan menunjukkan sikap pengertian dan kepedulian terhadap sesama. Sikap tersebut menciptakan perilaku yang lebih bijaksana, mengarah pada harmoni, dan mencegah terjadinya kekerasan.[69]

Maka tenggang rasa itu merupakan sebuah sikap penting dalam kehidupan bermasyarakat yang melibatkan kemampuan untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain. Sikap ini mendorong

---

[67]Al-Qur'an Kementerian Agama, *Surat Al-Maidah Ayat: 2*, 2019.

[68]Hadjam and Widhiarso, "Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)," hal. 17.

[69]*Farida Agus Setiawati, Dkk. Social Life Skill Untuk Anak Usia Dini Modul 1 Empati* (Yogyakarta: Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini UNY, 2007), hal. 15.

terciptanya hubungan yang penuh pengertian, kepedulian, dan saling menghormati antar individu. Dengan tenggang rasa, perbedaan dapat diterima dengan lapang dada, dan konflik serta kekerasan dapat dihindari. Kesadaran untuk selalu memperhatikan perasaan orang lain akan mempererat ikatan sosial, membangun keharmonisan, dan mewujudkan kedamaian dalam kehidupan bersama.

4.) Penerimaan Terhadap Perbedaan[70]

Salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang damai adalah sikap menerima perbedaan, yang dikenal sebagai toleransi. Dengan adanya toleransi, setiap individu dapat menghargai perbedaan latar belakang, suku, agama, dan ras. Kesadaran untuk menerima keberagaman ini berperan dalam mengurangi potensi terjadinya tindakan kekerasan, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan saling menghormati di lingkungan sekolah.

Penerimaan terhadap perbedaan merupakan kunci utama dalam menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap ini memungkinkan individu untuk menghargai keberagaman dalam aspek budaya, suku, agama, ras, serta pandangan hidup. Dengan adanya kesadaran untuk menerima dan menghormati perbedaan, seseorang dapat menghindari prasangka negatif, diskriminasi, serta konflik yang dapat merusak hubungan sosial. Sikap toleransi dan saling menghormati juga berperan penting dalam membangun lingkungan

[70]Hadjam and Widhiarso, "Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)," hal. 17.

yang damai, baik di sekolah, tempat kerja, maupun dalam kehidupan bermasyarakat secara luas.

Selain menciptakan perdamaian, penerimaan terhadap perbedaan juga mendorong terciptanya kerja sama dan solidaritas sosial. Ketika individu mampu menerima keberagaman, mereka lebih terbuka dalam berkomunikasi, bekerja sama, serta berbagi ide tanpa adanya rasa superioritas terhadap kelompok lain. Hal ini dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan dalam suatu komunitas atau negara yang majemuk. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini sangatlah penting agar tercipta masyarakat yang harmonis, damai, dan bebas dari konflik akibat perbedaan.

5.) Penghargaan Terhadap Kelestarian Lingkungan

Kekerasan tidak hanya terjadi dalam hubungan antar individu, tetapi juga dapat berdampak pada lingkungan sekitar. Islam mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan melarang segala bentuk perusakan yang dapat merugikan kehidupan.

Islam juga mengajarkan untuk menjaga lingkungan dan melarang untuk merusaknya. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu ayat Al-Qur'an yaitu:

وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ ۗ
وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ

> *"Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan*." (Al-Qur'an, Al-Baqarah [2] : 205).[71]

[71]Al-Qur'an Kementerian Agama, *Surat Al-Baqarah Ayat: 205*, 2019.

Dari ayat tersebut menegaskan bahwa tindakan membuat kerusakan itu tidak hanya merusak secara fisik tetapi juga mengganggu keseimbangan sosial dan moral dalam kehidupan manusia. Dalam konteks yang lebih luas, ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan, menegakkan keadilan, serta menjauhi segala bentuk keburukan yang dapat merusak tatanan kehidupan. Oleh karena itu, ayat ini menjadi peringatan bagi setiap individu untuk selalu berbuat baik dengan niat yang tulus dan tidak menyalahgunakan kekuasaan atau kesempatan demi kepentingan pribadi yang merugikan orang lain.

Selain kelima aspek nilai yang telah disebutkan sebelumnya, ajaran Islam juga menanamkan prinsip perdamaian dan penolakan terhadap kekerasan. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam Al-Qur'an dan hadits yang mengajarkan tentang keadilan, kemurahan hati, kasih sayang, serta kebijaksanaan. Islam juga menekankan pentingnya keadilan sosial, persaudaraan, kesetaraan manusia, toleransi, ketakwaan, dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain. Nilai-nilai anti kekerasan ini secara konsisten ditegaskan dalam ajaran Islam, baik melalui wahyu maupun keteladanan Nabi Muhammad SAW.[72]

[72]Mohammed Abu Nimer, *Nirkekeradan Dan Bina Damai Dalam Islam: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Pustaka Alfabeta, 2010), hal. 59.

D. Santri Madrasah Diniyah

1. Pengertian Santri Madrasah Diniyah

Kata "madrasah" berasal dari bahasa Arab yang bermakna "tempat untuk belajar." Dalam bahasa Indonesia, madrasah diartikan sebagai institusi atau lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai tempat menimba ilmu dan memberikan pengajaran. Sementara itu, istilah "madrasah diniyah" terdiri dari dua kata, yaitu "madrasah" yang berasal dari kata "*darosa*" yang berarti belajar, serta "diniyah," yang berakar dari kata "*al-din*," yang bermakna keagamaan. Berdasarkan makna tersebut, madrasah diniyah dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pembelajaran ilmu keagamaan.[73]

Menurut Amin, sebagaimana dikutip dalam skripsi karya Hasan, Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu keagamaan. Seluruh mata pelajaran yang diajarkan di dalamnya berfokus pada kajian agama, seperti fiqih, tafsir, tauhid, serta ilmu-ilmu keislaman lainnya.[74] Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pembelajaran agama Islam bagi para peserta didik. Lembaga ini bertujuan untuk memperluas wawasan keislaman serta memperdalam ajaran-ajaran agama melalui metode pengajaran klasikal, dengan jumlah peserta didik minimal sepuluh orang.

---

[73]Amin Headri, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren Dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal. 14.

[74]Hasan, "ImplementasiProgram Pendidikan Madrasah Diniyah Di MA Yasrama" (Universitas Muhammaddiyah Jember, 2016), hal. 1.

Santri madrasah diniyah memainkan peran penting dalam pengembangan karakter religius dan akhlakul karimah. Melalui pembelajaran kitab kuning dan pembiasaan praktik keagamaan, santri dibimbing untuk memahami ajaran Islam secara mendalam. Selain itu, kegiatan seperti muhadharah dan istighasah membantu meningkatkan kecerdasan spiritual mereka. Lingkungan madrasah yang agamis dan metode pembelajaran yang diterapkan berkontribusi signifikan dalam membentuk santri yang berakhlak mulia dan berkarakter religius.

Menurut Bloom yang dijelaskan dalam buku interaksi dan motivasi belajar karangan Sudirman menjelaskan bahwa terdapat 3 ranah hasil kegiatan pembelajaran diantaranya yaitu:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan aspek intelektual peserta didik, mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan kemampuan berpikir. Ranah ini mencakup keterampilan dalam mengungkapkan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, serta melibatkan proses pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penalaran, dan perolehan pengetahuan. Dalam ranah kognitif, terdapat enam aspek utama, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek sikap dan nilai yang mencerminkan emosi peserta didik. Ranah ini mencakup perasaan, penghargaan, motivasi, serta sikap dalam berbagai situasi. Segala hal yang berhubungan dengan karakter atau kepribadian

siswa, baik dalam interaksi dengan teman sebaya, guru, kepala sekolah, maupun seluruh warga sekolah, termasuk dalam ranah afektif.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah sebuah ranah yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan individu dalam bertindak. Ranah ini mencakup kemampuan dalam melakukan aktivitas yang melibatkan gerakan fisik serta koordinasi tubuh. Kompetensi dalam ranah ini meliputi gerakan refleks, keterampilan dasar, persepsi sensorik, ketepatan gerakan, keterampilan kompleks, serta ekspresi dan interpretasi gerakan. Ranah psikomotorik diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu meniru, memanipulasi, membiasakan diri, serta mengartikulasikan keterampilan secara terampil.[75]

2. Dasar Madrasah Diniyah

Dasar merupakan fondasi utama dalam membangun suatu hal, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan Madrasah Diniyah. Dalam pelaksanaannya, Madrasah Diniyah memiliki landasan yang menjadi pedoman utama. Landasan ini berfungsi sebagai pijakan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai keagamaan. Adapun dasar-dasar Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut:

A. Dasar Religius

[75]Sudirman, *Intraksi Dan Motivasi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 43.

Dasar religius merupakan dasar- dasar yang bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dasar religius pendidikan Madrasah Diniyah diantaranya terdapat pada Al-Qur'an yang berbunyi:

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.(*Al-Qur'an, At- Taubah [9] : 122).[76]

Kemudian terdapat juga dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ، خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ، ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ، ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ، عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (*Al-Qur'an, Al-Alaq [96] : 1-5).[77]

B. Dasar Yuridis

Dasar yuridis merupakan pedoman atau pijakan dalam melaksanakan pendidikan keagamaan dari peraturan perundang-undangan. Adapun dasar yuridis pelaksanaan pendidikan agama yaitu:

1) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam:

[76]Al-Qur'an Kementerian Agama, *Surat At-Taubah Ayat: 122*, 2019.
[77]Al-Qur'an Kementerian Agama, *Surat Al-Alaq Ayat: 1-5*, 2019.

1. Pasal 1 ayat (1) yang berbunyi :

Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.

2. Pasal 1 ayat (6) yang berbunyi:

Pendidikan Diniyah adalah pendidikan keagamaan islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan.

3. Pasal 3 berbunyi:

Pendidikan keagamaan Islam terdiri atas: (1) Pesantren; dan (2) Pendidikan Diniyah.

4. Dalam pasal 20 yang berbunyi:

Pendidikan Diniyah terdiri atas: (1) Pendidikan diniyah formal; (2) Pendidikan Diniyah nonformal; (3) Pendidikan Diniyah informal.[78]

3. Bentuk-Bentuk Madrasah Diniyah

Bentuk-bentuk madrasah diniyah antara lain, yaitu:

1. Madrasah Diniyah Pondok Pesantren

Madrasah diniyah pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai wadah bagi para santri untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ilmu keagamaan. Melalui

[78]"Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia" (n.d.), diakses tanggal 12 Februari2025, https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma_13_14.pdf.

madrasah ini, santri dapat memperluas wawasan keislaman mereka secara lebih mendalam dan terarah.

Madrasah Diniyah Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang berfokus pada pendalaman ilmu agama Islam bagi para santri. Keberadaannya menjadi sarana penting dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman keislaman yang kuat, serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sistem pembelajaran yang terstruktur dan berbasis pada kitab-kitab klasik, madrasah ini tidak hanya menanamkan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan kedisiplinan santri. Oleh karena itu, Madrasah Diniyah Pondok Pesantren berperan besar dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap mengabdi kepada masyarakat.

2. Madrasah Diniyah Suplemen

Madrasah diniyah suplemen adalah madrasah diniyah reguler yang diselenggarakan di sekolah umum sebagai upaya untuk melengkapi dan menyempurnakan pemahaman peserta didik terhadap pendidikan agama Islam.

Madrasah diniyah suplemen merupakan bentuk pendidikan tambahan yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam di lingkungan sekolah umum. Keberadaannya menjadi solusi dalam melengkapi aspek keagamaan yang mungkin belum sepenuhnya terpenuhi dalam kurikulum pendidikan formal. Dengan adanya madrasah diniyah suplemen, peserta didik dapat memperoleh

ilmu agama yang lebih komprehensif, sehingga mampu membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Madrasah Diniyah Independen

Madrasah Diniyah Independen adalah lembaga pendidikan agama yang berdiri sendiri di luar sistem formal. Biasanya, madrasah ini diselenggarakan dalam waktu terbatas, seperti program kursus agama, kajian Islam publik, dan pengajian untuk memperdalam pemahaman ajaran Islam. Sistem pendidikan ini mengikuti pola jenjang bertingkat, yaitu ‘Ula, Wustho, dan ‘Ulya. Jenjang ‘Ula (*Awwaliyah*) setara dengan tingkat madrasah ibtidaiyah, jenjang Wustho memiliki standar kompetensi yang sama dengan madrasah tsanawiyah, sedangkan jenjang ‘Ulya setara dengan Madrasah Aliyah.

Madrasah Diniyah Independen adalah lembaga pendidikan agama yang beroperasi secara mandiri, tanpa berada di lingkungan pondok pesantren maupun tergabung dengan institusi pendidikan formal seperti SD, SMP, atau SMA.

4. Madrasah Diniyah Komplemen

Madrasah Diniyah Independen merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berdiri sendiri, tidak bernaung di bawah pondok pesantren maupun terintegrasi dengan sekolah formal seperti tingkat dasar, menengah, atau atas.

Madrasah Diniyah Komplemen juga merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi sebagai pelengkap bagi pendidikan formal. Keberadaannya bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap ilmu agama Islam yang mungkin belum terpenuhi di sekolah umum. Dengan sistem pembelajaran yang fleksibel, madrasah ini membantu peserta didik menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan, sehingga membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

5. Madrasah Diniyah Paket

Madrasah Diniyah Paket adalah lembaga pendidikan keagamaan yang dirancang untuk melengkapi pemahaman agama bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam akses pembelajaran keislaman. Madrasah ini biasanya dibentuk oleh komunitas yang kurang mendapatkan pendidikan agama secara formal, dengan menghadirkan mubaligh atau ustadz yang ahli dalam ilmu keislaman untuk memberikan bimbingan dan pengajaran kepada mereka.[79]

4. Jenjang Madrasah Diniyah

1. Madrasah Diniyah Awaliyah

Madrasah Diniyah Awaliyah diperuntukan siswa jenjang SD (4 tahun).[80] Madrasah Diniyah Awaliyah merupakan lembaga pendidikan

[79]Asrori Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Di Pesantren* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 75.

[80]Haidar Putra Daulay, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren Srkolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001), hal. 61.

yang bertujuan membekali anak-anak dengan pengetahuan keagamaan sejak usia dini, sehingga dapat menjadi landasan utama kehidupan mereka.

Madrasah Diniyah Awaliyah merupakan jenjang pendidikan dasar dalam madrasah diniyah yang bertujuan untuk membekali anak-anak dengan pemahaman dasar ilmu keagamaan sejak dini. Melalui pembelajaran yang mencakup akidah, akhlak, fiqih, dan ilmu keislaman lainnya, madrasah ini berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik serta membangun fondasi keimanan mereka. Dengan metode pengajaran yang sistematis dan berbasis nilai-nilai Islam, Madrasah Diniyah Awaliyah diharapkan dapat mencetak generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Madrasah Diniyah Wustho

Madrasah Diniyah Wustho ditujukan bagi siswa setingkat sekolah menengah pertama dengan masa belajar tiga tahun. Lembaga ini bertujuan untuk memperdalam serta memperluas wawasan keagamaan peserta didik atau santri, melanjutkan pembelajaran yang telah diperoleh di jenjang Madrasah Diniyah Awaliyah.

Pada jenjang ini, santri diberikan materi yang lebih kompleks dibandingkan dengan Madrasah Diniyah Awaliyah, mencakup ilmu fiqih, tafsir, hadits, serta akhlak yang lebih mendalam. Dengan kurikulum yang sistematis, Madrasah Diniyah Wustho berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang luas, tetapi

juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

3. Madrasah Diniyah ‘Ulya

Madrasah Diniyah ‘Ulya ditujukan bagi siswa setingkat sekolah menengah atas dengan masa belajar tiga tahun. Jenjang pendidikan diniyah tingkat lanjut ini berfokus pada pendalaman dan perluasan ilmu keagamaan yang telah dipelajari pada tingkat sebelumnya, guna membekali peserta didik dengan pemahaman agama yang lebih komprehensif.

Pada tahap ini, peserta didik diberikan pemahaman yang lebih kompleks mengenai berbagai disiplin ilmu agama seperti tafsir, ushul fiqh, hadis, serta pemikiran Islam, sehingga mereka dapat menjadi individu yang tidak hanya memiliki wawasan keagamaan yang kuat, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kurikulum yang komprehensif, Madrasah Diniyah ‘Ulya berperan dalam mencetak generasi ulama, pendidik, dan cendekiawan Muslim yang siap berkontribusi dalam menyebarkan ajaran Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*.

5. Relasi Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan

Model pembelajaran Madrasah Hadramaut yang diterapkan di Madrasah Diniyah Darul Faqih Malang memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi dan anti kekerasan bagi para peserta didik.

Model Pembelajaran ini dirancang dengan pendekatan yang menyeimbangkan antara pemahaman ilmu agama secara mendalam dan nilai-nilai kehidupan sosial yang harmonis. Model pembelajaran ini menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan menghindari segala bentuk kekerasan. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat membangun karakter yang santun, menghargai perbedaan, dan mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang baik.

Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap toleransi dan anti kekerasan di kalangan santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, model ini mendorong santri untuk menghargai perbedaan dan menolak kekerasan. Pendekatan ini sejalan dengan upaya penguatan moderasi beragama yang berbasis kearifan lokal, yang telah terbukti efektif dalam membentuk budaya berpikir moderat melalui metode pembiasaan, pembudayaan, dan pemberdayaan. Dengan demikian, implementasi model pembelajaran ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis dan damai, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

E. Kerangka Berpikir

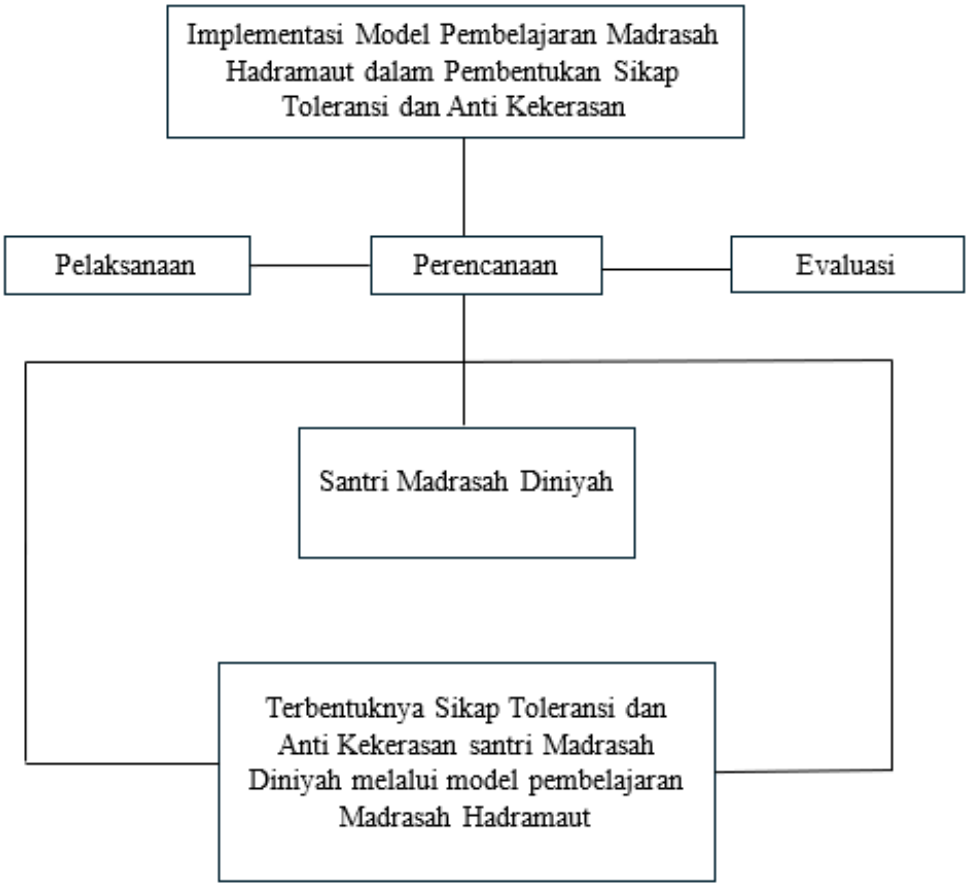

Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif merupakan penelitian yang berangkat dari sebuah pengamatan yang mana dipakai untuk mengungkap suatu keadaan maupun objek dalam konteksnya dan mendapatkan arti secara mendalam mengenai suatu masalah yang dihadapi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif tidak berupa angka seperti halnya penelitian kuantitatif, namun akan berupa kata atau gambar.[81] Pada penelitian kualitatif dapat memperlihatkan tingkah laku individu, sejarah, kehidupan di masyarakat, fungsionalisme organisasi, hubungan kekerabatan dan pergerakan sosial.[82] Menurut Straus dan Corbin metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji terkait kehidupan seseorang, cerita, tingkah laku, serta fungsi organisasi, gerakan sosial maupun kausalitas.[83]

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan atau *field research*. Studi lapangan atau *field research* adalah jenis penelitian yang dilakukan di suatu tempat tertentu untuk meneliti atau menyelidiki peristiwa yang terjadi di sana.[84] Studi lapangan atau *field research* bertujuan untuk mempelajari latar belakang, kondisi saat ini, dan interaksi lingkungan suatu organisasi sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat secara menyeluruh. Sehingga peneliti akan

---

[81]Nuri A Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 63.

[82]Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), hal. 3.

[83]Salim And Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka, 2012), hal. 41.

[84]Abdurahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusun Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 96.

mengumpulkan data secara rinci melalui pengamatan dan wawancara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kejadian di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah pusat lokasi dimana penelitian akan dilakukan. Lokasi penelitian juga merupakan suatu tempat untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Lokasi penelitian peneliti yaitu berada di Jl. Gapuro No. 197 RT. 18 RW. 04 Dusun Santren, Desa Pandanlandung, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) oleh peneliti dengan beberapa alasan berikut:

Pertama, Pondok Pesantren Darul Faqih dikenal sebagai salah satu pesantren yang menerapkan kurikulum Madrasah Hadramaut, yang memiliki pendekatan unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pembentukan karakter. Hal ini menjadi alasan kuat untuk menggali implementasi model pembelajaran berbasis Madrasah Hadramaut tersebut. *Kedua,* Pesantren ini memiliki reputasi dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menanamkan sikap anti kekerasan di kalangan santrinya. Ini sejalan dengan fokus penelitian tentang pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan dalam pembelajaran. *Ketiga,* Santri di Pondok Pesantren Darul Faqih berasal dari berbagai daerah dan latar belakang budaya yang beragam. Lingkungan ini menciptakan dinamika yang relevan untuk mengkaji bagaimana kurikulum mampu membangun toleransi di tengah perbedaan.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti diibaratkan sebagai kunci dan menjadi instrumen yang utama dalam penelitian kualitatif.[85] Hal ini karena dalam proses pengumpulan serta penafsiran data memerlukan sosok peneliti. Alat bantu lain seperti angket, tes, film, audio rekaman, atau alat bantu lain tidak dapat menggantikan posisi peneliti sebagai penyusun dalam penelitiannya. Terlebih dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mengharuskan peneliti untuk turun ke lapangan dan menggali sendiri permasalahan yang akan diteliti.[86]

Menurut Sugiono, ketika peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara yang mendalam dengan subjek penelitiannya, maka perlu berinteraksi dengan subjek penelitiannya. Ketika peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka ia harus mengenal subjek penelitiannya dengan baik.[87]

Oleh sebab itu, berhasil atau tidaknya penelitian ditentukan akan kehadiran peneliti di lapangan agar memperoleh data yang valid serta mudah dalam menganalisis data yang didapatkan. Dalam kehadiran data penelitian hal yang dilakukan peneliti meliputi melampirkan surat izin penelitian, melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dengan implementasi model

---

[85]Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 146, https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102.

[86]Nur Indriantoro dan Bambang Suomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen* (Jakarta: BPFE, 2002), hal. 92.

[87]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2013), hal. 11.

pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri Madrasah Diniyah di pondok pesantren Darul Faqih Malang.

D. Subjek Penelitian

Dalam tesis ini, peneliti melibatkan beberapa narasumber yang sesuai dengan judul penelitian. Narasumber atau informan yang ditentukan untuk wawancara terkait penelitian ini adalah ustadz Faris Khoirul Anam selaku pengasuh pondok pesantren Darul Faqih Malang sekaligus yang mendapatkan ilmu mengenai Madrasah Hadrmaut dari pengalamannya belajar di Hadramaut, Yaman., ustadz Iftakhul Khoirul Latif selaku kepala Madrasah Diniyah (Madin) untuk mengambil informasi tentang Madrasah Diniyah di ponpes Darul Faqih Malang, ustadz/ustadzah dan santri-santri Madin Darul Faqih Malang.

Pemilihan subjek penelitian diatas didasarkan pada teknik *purposive sampling* atau teknik yang bertujuan untuk mengambil sampel data melalui pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut seperti orang yang dianggap paling *mafhum* terkait apa yang ingin peneliti kaji, atau mungkin mereka sebagai pelaku sehingga dapat memudahkan peneliti menggali data yang akan diteliti.[88]

E. Data dan Sumber Data

Menurut pendapat Lofland bahwasannya, "sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata serta tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sebagainya." Sementara Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa, "sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data

[88]Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hal. 137.

dapat diperoleh."[89] Data merupakan suatu keterangan berdasarkan fakta yang dapat digunakan sebagai informasi untuk melakukan penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari narasumber melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi narasumber.[90]

2. Sumber Data Sekunder

   Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh peneliti dari hasil studi kepustakaan atau secara tidak langsung dari objek penelitian.[91] Peneliti melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan data sekunder yang berasal dari jurnal, buku, ataupun dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara merujuk observasi terhadap kondisi riil di lapangan, serta menggunakan sumber rujukan data primer dan data sekunder atau dilakukan secara *natural setting*. Keadaan dimana peneliti tidak berupaya untuk memanipulasi penelitian atau berlangsung secara apa adanya. Tidak hanya itu, pengumpulan data juga merupakan sebuah

---

[89]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 52.

[90]Zuchri Abdussamad, *Op. Cit,* hal. 143.

[91]Sari dan Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelolaan Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura," *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): hal. 308-315.

prosedur yang dilaksanakan secara sistematik dan prosedural dengan standar tertentu untuk mencapai tujuan dalam memperoleh data yang dibutuhkan.[92] Pada penelitian ini teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Secara lebih lengkapnya akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan fisik yang dilakukan secara seksama mengenai kejadian-kejadian yang ada di lapangan.[93] Observasi ini juga dilakukan secara langsung dan terus menerus untuk mencapai tujuan penelitian.[94] Pada penelitian ini, peneliti menyiapkan secara sistematis mengenai apa yang akan diobservasi. Peneliti juga menggunakan rambu-rambu dalam pengamatannya.

Observasi akan digunakan untuk mendapatkan data mengenai kondisi lingkungan pondok pesantren Darul Faqih dan kegiatan pembelajaran pada madrasah diniyah Darul Faqih serta data yang berhubungan dengan implementasi model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri Madrasah Diniyah di pondok pesantren Darul Faqih Malang.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber secara tatap muka dengan

[92]Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015).
[93]Zuchri Abdussamad, *Op. Cit,* hal. 143.
[94]Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): hal. 28.

tujuan untuk mendapatkan informasi data secara primer.[95] Penentuan semacam ini sering disebut dengan *purposive sampling*. Artinya, dengan penentuan seperti ini bertujuan untuk memastikan bahwasannya data yang akan dikumpulkan itu benar-benar dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya melalui informan-informan yang telah ditentukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan yang terdiri dari empat hari yaitu tanggal 20 April 2025 dengan ustadz Faris Khoirul Anam selaku pengasuh pondok pesantren Darul Faqih Malang, 22 April 2025 wawancara dengan ustadz Iftakhul Khoirul Latif selaku kepala Madrasah Diniyah Darul Faqih Malang, 23 April 2025 wawancara dengan ustadz/dzah Madin Darul Faqih Malang, 24 April 2025 wawancara dengan santri-santri Madin Darul Faqih Malang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengambilan sebuah data yang tidak bersinggungan secara langsung dengan subjek penelitian. Dalam artian dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi merupakan teknik pelengkap data yang membuktikan bahwa di lokasi tersebut benar-benar terjadi peristiwa yang sudah berlalu. Peneliti mengambil dokumentasi berupa hasil wawancara, observasi, serta kegiatan proses pembelajaran maupun kegiatan guru dan santri yang terkait dengan implementasi model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan

[95]Risaliza Mita, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2015): hal. 72.

sikap toleransi dan anti kekerasan santri Madrasah Diniyah di pondok pesantren Darul Faqih Malang.

Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah profil madrasah, visi-misi dan tujuan madrasah, jadwal kegiatan madrasah, data guru yang berupaya membentuk sikap toleransi dan anti kekerasan melalui model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri Madrasah Diniyah di pondok pesantren Darul Faqih Malang, foto-foto kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi foto yang diambil oleh peneliti sendiri.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Sugiyono menyatakan bahwa temuan atau data bisa dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Perlu diketahui bahwasanya kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif itu tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil dari proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.[96]

Oleh karena itu, peneliti memilih teknik triangulasi sebagai alat untuk menguji keabsahan data. Menurut Sugiyono triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai cara pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi dibagi menjadi tiga

[96]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan*, hal. 487.

yaitu, triangulasi sumber, teknik dan waktu. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik pengujian suatu data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara memastikan konsistensi dan keakuratan data yang didapatkan dari beberapa narasumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data dari berbagai sumber.[97] Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk memvalidasi data dan informasi yang ditemukan dari responden yang sudah ditentukan. Sehingga dalam praktiknya peneliti melakukan analisis untuk mencari setiap validasi pada setiap informasi yang diberikan baik itu dari pengasuh pondok pesantreen, Kepala Madin, guru madin, ataupun santri-santri.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik yang berbeda kepada sumber yang sama.[98] Misalnya data itu diperoleh dengan cara wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Dalam praktiknya peneliti menggunakan teknik observasi yang kemudian dilanjutkan dengan teknik wawancara dan dilanjutkan melalui dokumentasi.

[97]Sugiyono, hal. 495.
[98]Sugiyono, hal. 495.

H. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, artinya suatu analisi itu berdasarkan data yang diperoleh yang selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut sampai selesai. Analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.[99]

a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua komponen yaitu, deskripsi dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan secara berhari-hari, mungkin sampai berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan semakin banyak.[100] Tahapan pertama yang dilakukan peneliti setelah pengumpulan data yaitu peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan serta kejelasan data yang diperoleh, sehingga data yang didapatkan menjadi data yang valid.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan meringkas, memfokuskan pada poin-poin yang penting, menentukan tema dan pola serta memilih hal-hal yang pokok. Oleh karena itu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Selain itu, akan

[99]Sugiyono, hal. 495.438.
[100]Sugiyono, hal. 495.

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan tambahan dan pencarian data jika diperlukan.[101] Tahapan kedua setelah data yang dikumpulkan oleh peneliti kemudian disusun urut dan tertata rapi.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Data penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, *flowchart*, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dengan adanya penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya dengan berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya. Selain itu juga untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga mudah dipahami.[102]

Tahapan ketiga setelah peneliti menyusun data secara urut, maka selanjutnya yaitu peneliti melakukan pengolahan data, ini dilakukan agar peneliti dapat mengubah data sehingga sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga apabila terdapat kesalahan dalam pengumpulan data, peneliti dapat memperbaiki, menyisipkan atau melengkapi data sehingga data tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian.

d. *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi)

Pada penelitian kualitatif kesimpulan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan

[101]Sugiyono, hal. 495.
[102]Sugiyono, hal. 495.

bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tahap selanjutnya peneliti menganalisis data dan mendeskripsikan agar mudah dipahami sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti memaparkan kesimpulan terkait dengan implementasi model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri Madrasah Diniyah di pondok pesantren Darul Faqih Malang.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pada umumnya memiliki 4 tahapan yang harus dilalui, antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan

   Tahapan ini merupakan proses perencanaan yang di dalamnya termasuk merumuskan masalah dan fokus penelitian, merancang desain penelitian, dan mengidentifikasi metode dan instrumen yang akan digunakan. Selain itu, peneliti juga melakukan survei pada objek penelitian untuk menanyakan apakah tempat tersebut bersedia untuk dijadikan sebagai objek pada penelitian ini.

   Tahap pra lapangan yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebelum pembuatan proposal tesis yaitu berkunjung ke pondok pesantren Darul Faqih Malang pada 26 November 2024.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

   Penelitian pada tahap ini diawali dengan mencari referensi penelitian terlebih dahulu dan mencari definisi dari beberapa kata kunci yang sesuai

dengan kajian yang ingin dipaparkan oleh peneliti. Kemudian, peneliti datang langsung ke tempat ke lokasi penelitian yakni pondok pesantren Darul Faqih Malang untuk melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti melakukan tahap kegiatan lapangan atau proses penelitian yang dilaksanakan mulai dari bulan Maret 2025 hingga dengan bulan Mei 2025.

3. Tahap Analisis Data

Setelah data primer dan data sekunder terkumpul kemudian peneliti melakukan analisis melalui model-model yang telah disebutkan sebelumnya dengan teliti sehingga dapat tersusun karya ilmiah berupa skripsi yang memuaskan dan dapat menjadi rujukan ilmiah untuk penelitian selanjutnya. Peneliti juga melakukan analisis data secara bertahap untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan tahapan ini pada bulan Maret 2025 hingga bulan Mei 2025.

4. Tahap Pelaporan Data

Tahapan yang terakhir adalah memaparkan hasil penelitian serta hasil analisis yang dilakukan ke dalam bentuk laporan penelitian. Laporan hasil penelitian tersebut disusun dengan format bahasa yang ilmiah sesuai dengan prosedur penulisan karya tulis ilmiah yang telah disepakati. Pelaporan ini dilakukan kepada dosen pembimbing dan dosen penguji.

BAB IV
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Darul Faqih Malang

Madrasah Diniyah Darul Faqih Malang dulunya merupakan sebuah rumah yang terletak di Jl. Gapuro 197 RT. 18 RW. 04, Dusun Santren, Pandanlandung, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, menjadi awal berdirinya lembaga pendidikan ini. Pada tahun 2017, kegiatan pendidikan dimulai dengan hanya 9 santri dan berfokus pada pengajaran Al-Qur'an serta bimbingan akademik untuk mata pelajaran sekolah. Program ini berlangsung selama satu tahun, hingga akhirnya jumlah santri meningkat menjadi sekitar 25 santri laki-laki dan 12 santri perempuan.[103]

Pada tahun berikutnya, Madrasah Diniyah Darul Faqih mengalami perkembangan pesat dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pendidikan agama di Malang. Lembaga ini telah memperluas program pendidikannya, mencakup penerapan pembelajaran berbasis bahasa Arab serta program tahfidz Al-Qur'an. Seiring dengan kemajuan tersebut, fasilitas juga terus ditingkatkan, termasuk pembangunan masjid dan penambahan lantai 3 pada gedung Madrasah Diniyah untuk mendukung proses belajar yang lebih optimal.[104]

[103]Faris Khoirul (Pengasuh Ponpes DF), *Wawancara*, Malang; 20 April 2025.
[104]Faris Khoirul (Pengasuh Ponpes DF), *Wawancara*, Malang; 20 April 2025.

Madrasah Diniyah Darul Faqih Malang menerapkan model pembelajaran Hadramaut yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang diterapkan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya Darul Faqih. Pelaksanaan kurikulum ini terbagi dalam dua fase, yaitu fase pertama selama tiga tahun awal dan fase kedua pada tiga tahun berikutnya. Secara keseluruhan, masa pembelajaran berlangsung selama enam tahun sebagai bentuk penerapan kurikulum secara menyeluruh.[105]

Madrasah Diniyah Darul Faqih Malang memiliki keunggulan pendidikan, mempunyai target dalam 6 tahun pembelajaran, sebagai berikut :

1. Dua tahun pertama: fokus pada pembelajaran Bahasa Arab, kemampuan baca kitab kuning dan tahsin bacaan Al-Qur'an.
2. Empat tahun selanjutnya: pembelajaran dengan kurikulum Madrasah Hadramaut.
3. Hafalan Al-Qur'an: minimal 10 juz (ditempuh selama 6 tahun dipesantren).
4. Kompetensi lulusan: berakhlaqul karimah, istiqamah ibadah, mampu membaca kitab kuning dan menguasai isinya *(tafaqquh fid-din)*.[106]

Pondok Pesantren Darul Faqih merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 2016. Sejak awal, proses

[105]Faris Khoirul (Pengasuh Ponpes DF), *Wawancara*, Malang; 20 April 2025.

[106]"Website Pesantren Darul Faqih, Https://Pondok.Darulfaqih.Com/ (Ig @darulfaqih.Official) ," n.d., Diakses Tanggal 02/03/2025.

pembangunan dan kegiatan pendidikan berjalan secara simultan, diawali dengan penyelenggaraan majelis taklim pada tahun yang sama. Kemudian, Madrasah Diniyah Darul Faqih mulai beroperasi, disertai dengan penerimaan santri mukim sejak tahun 2018. Dalam perkembangannya, pesantren ini mengadopsi model pengembangan kurikulum Madrasah Hadramaut, mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Upaya ini dilakukan dengan dukungan penuh dari Rektor Universitas Al-Ahgaff Hadramaut, Yaman, yang turut hadir dalam prosesi peletakan batu pertama dan penandatanganan prasasti sebagai bentuk restu atas pendirian pesantren ini.[107]

Nama "Darul Faqih" memiliki keterkaitan erat dengan konsep pendidikan dan model pembelajaran Madrasah Hadramaut. Secara harfiah, istilah ini berarti "Rumah Ahli Fikih" atau "Rumah Ahli Agama." Namun, lebih dari sekadar makna literal, Darul Faqih juga merujuk pada sebuah bangunan yang bersejarah di Tarim, Hadramaut, Yaman. Bangunan ini terletak di antara Masjid Ba'alawi dan Masjid as-Saggaf serta berdekatan dengan Rubath Tarim. Nama "Faqih" dalam konteks ini diambil dari gelar Sayyidinal Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawi, seorang ulama Hadramaut pada abad ke-5 dan ke-6 Hijriyah. Gelar *"al-faqih al-muqaddam"* diberikan kepadanya karena beliau merupakan ulama yang diutamakan dalam bidang keilmuan agama di masanya. Dengan demikian, "Darul Faqih"

[107]Proposal Madin Ulya, Tanggal 05 April 2025, pukul 10.00-11.00.

juga dapat dimaknai sebagai "Rumah al-Faqih," yang mencerminkan warisan keilmuan Islam yang kuat.[108]

2. Profil Madrasah Diniyah Darul Faqih Malang

Madrasah Diniyah Darul Faqih Malang merupakan sebuah madin yang terletak di Jl. Gapuro 197 rt. 18 rw. 04 Dusun Santren Pandanlandung, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, kode pos 65158, nomer telepon 089529215106. Pendiri Madrasah Diniyah Darul Faqih Malang yaitu Yayasan Darul Faqih Malang Indonesia, tanggal berdirinya pada 27 Agustus 2018. Madrasah Diniyah Darul Faqih ini memiliki visi dan misi sebagai berikut.[109]

VISI

Menjadi Lembaga Pendidikan Unggul Pencetak Kader Pemimpin Berkarakter Islami-Qurani yang Rendah Hati (*Humble*), Percaya Diri (*Confidence*), dan berkualifikasi (*Qualified*).

MISI

1. Melestarikan nilai Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan ajaran para ulama Ahlussunnah Wal-Jama'ah al-Nahdliyah (Aswaja NU).
2. Mengembangkan pendidikan Islam yang harmoni, multikultural, dan integratif.
3. Mempersiapkan generasi yang ber-akhlakul karimah, istikamah ibadah, memahami keilmuan agama (*tafaqquh fi al-din*), dan memiliki keterampilan hidup (*life skills*).

[108]Proposal Madin Ulya, Tanggal 05 April 2025, pukul 10.00-11.00.
[109]Proposal Madin Ulya, Tanggal 05 April 2025, pukul 10.00-11.00.

4. Mewujudkan pendidikan modern bertradisi pesantren, unggul dalam prestasi akademik-non akademik, berbekal imtaq-iptek, berwawasan global, serta berkomitmen membumikan nilai-nilai universalitas Islam.

TUJUAN MADRASAH DINIYAH

Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darul Faqih berfokus pada pembekalan santri dengan pemahaman dan pengamalan ilmu fardhu 'ain serta fardhu kifayah dalam Islam. Lembaga ini menanamkan nilai-nilai Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), berlandaskan pemahaman Ahlussunnah wal-Jama'ah al-Nahdliyah, serta mengedepankan prinsip ukhuwah Islamiyah, ukhuwah basyariyah, dan *ukhuwah wathaniyah* sebagai indikator utama dalam pendidikannya. Berikut indikatornya:[110]

1. Mewujudkan manifestasi tujuan negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Mencetak generasi unggul berkarakter religius, nasionalis, berintegritas, dan mandiri berwawasan *Ahlussunnah Wal-Jamaah al-Nahdliyah*.
3. Mencetak kader pemimpin berkarakter Islami-Qurani, salih pribadi dan sosial sebagai kompetensi pendidikan berbasis pesantren yang berkualitas dan berwawasan internasional.

[110]Proposal Madin Ulya, Tanggal 05 April 2025, pukul 10.00-11.00.

MOTTO

"Darul Faqih: Humble, Confidence, Qualified."

a) Sarana dan Prasarana

Madrasah Diniyah ini bisa dibilang cukup luas karena memiliki 11 ruang kelas. Selain adanya fasilitas kelas, terdapat juga sarana dan prasarana penunjang lainnya untuk keberlangsungan proses pembelajaran di madrasah ini seperti adanya LCD yang berjumlah 6 buah, laptop 1 buah, 3 proyektor, 1 kantor Madrasah Diniyah, 10 kamar mandi, 232 kursi, 232 meja dan printer yang berjumlah 1 buah.[111]

b) Kondisi Guru dan Siswa

Para guru di Madrasah Diniyah Darul Faqih Malang ini merupakan sebagian besar lulusan dari pesantren yang telah mendalami kitab-kitab atau metode pengajaran yang diterapkan di madrasah ini. Selain itu, mereka merupakan lulusan dari berbagai perguruan tinggi, baik dalam maupun luar negeri, dan beberapa di antaranya masih menempuh pendidikan sarjana (S1). Jumlah santri sesuai data tahun 2024-2025 di Madin Darul Faqih Malang terdapat 268 santri. 268 santri itu terbagi menjadi kelas 1 berjumlah 65 santri, yang terdiri dari 40 santri putra dan 25 santri putri. Kemudian untuk kelas 2 berjumlah 61, yang terdiri dari 34 santri putra dan 27 santri putri. Kelas 3 berjumlah 57, yang terdiri dari 33

[111]Proposal Madin Ulya, Tanggal 05 April 2025, pukul 10.00-11.00.

santri putra dan 24 santri putri. Selanjutnya kelas 4 berjumlah 39, yang teridiri dari 27 santri putra dan 12 santri putri. Kelas 5 berjumlah 26, yang terdiri dari 15 santri putra dan 11 santri putri. Kemudian untuk kelas 6 berjumlah 20, yang terdiri dari 11 santri putra dan 9 santri putri.[112]

c) Keunggulan Pendidikan

Darul Faqih mempunyai target dalam 6 Tahun pembelajaran sebagai berikut:

1. Dua tahun pertama: Fokus pada pembelajaran Bahasa Arab, kemampuan baca kitab kuning dan tahsin bacaan Al-Qur'an.
2. Empat tahun selanjutnya: Pembelajaran dengan Kurikulum Madrasah Hadramaut
3. Hafalan Al-Qur'an: minimal 10 juz (ditempuh selama 6 tahun di pesantren).
4. Kompetensi Lulusan: Berakhlaqul karimah, Istiqamah ibadah, Mampu membaca kitab kuning dan menguasai isinya (*tafaqquh fid-din*).

Keunggulan Darul Faqih direpresentasikan dalam bahasa Sansekerta yaitu Satya Adinata Darul Faqih yang memiliki arti Enam Program Unggul dan menjadi Unggulan di Darul Faqih yaitu :

[112]Rida Silviyatur (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.

1. *Islamic Studies* : Pengajaran dasar-dasar agama (*Islamic studies*) dikemas dalam bentuk Madrasah Diniyah (madin) dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Plus, menggabungkan antara kurikulum pondok modern dan pesantren salaf, meliputi penguasaan disiplin keilmuan akidah, al-Qur'an (tilawah, tafsir, Ulum al-Qur'an), fikih, dan akhlak.
2. *Quranic Learning* : Pembelajaran Tahfidz dan Tafsir Al-Quran
3. *Academic Program* : Sains dan tekhnologi (*academic program*) menggunakan kurikulum pendidikan nasional, ditambah praktikum di laboratorium, riset di perpustakaan (*library research*), *field trip* (wisata rohani, *study tour* dan rekreasi).
4. *Global Vision Building* : Pembelajaran bahasa internasional Arab dan Inggris (*Global Vision Building*) menggunakan multimedia, dan mentargetkan penguasaan maharat qiraah (*reading competition*), maharat sima'ah (*listening competition*), maharat kitabah (*writing competition*), maharat kalam (*speaking competition*).
5. *Interpersonal Skill* : Pembekalan keterampilan (*Interpersonal Skill*) spiritual dan konvensional yang ditransformasikan dalam bentuk tahfizh al-Qur'an, doa dan dzikir, pembinaan ibadah, keahlian dakwah multimedia, Tekhnologi Informasi, beberapa ekstrakurikuler, pengelolaan *Qur'anic Garden*, dan *leadership*.
6. *Learning Society* : Pembelajaran Berbasis Masyarakat.

d) Prestasi

Dalam hal prestasi Madrasah ini sudah banyak sekali menjuarai perlombaan baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Beberapa contohnya yaitu juara 1 putra cabang MHQ 1 Juz dan Tilawah tahun 2022, juara 1 putri MSQ Pidato Kandungan Al-Qur'an tahun 2022, juara 1 Musabaqah Makalah Al-Qur'an tahun 2022, juara 2 Musabaqah Fahmil Al-Qur'an tahun 2022, meraih 26 medali yang terdiri dari 3 emas, 8 perak dan 15 perumggu dalam ajang *National Science and Social Competition* 5.0 tahun 2022, juara 1 dan 3 Musabaqah Debat Ilmiah Kandungan Al-Qur'andalam Bahasa Arab, poster terbaik lomba karya tuis ilmiah Al-Qur'an tingkat Nasional 2024 pada ajang Gebyar Brawijaya Qur'ani (GBQ), juara 3 Kaligrafi Kontemporer Pekan Arabi UM 2024, harapan 1 Olimpiade Bahasa Arab 2024 tingkat provinsi Jawa Timur, harapan 3 Musabawah Fahmil Qur'an (MFQ) tingkat siswa nasional 2024 di Universitas Negeri Malang, Musabaqah Tilawatil Qur'an Siswa Nasional 2024 Universitas Negeri Malang dan masih banyak lagi prestasi dari santri pondok pesantren Darul Faqih ini.[113]

[113]"Website Pesantren Darul Faqih, Https://Pondok.Darulfaqih.Com/ (Ig @darulfaqih.Official) ." Diakses Tanggal 02/03/2025.

B. Implementasi Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan Santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang

1. Perencanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan Santri Madrasah Diniyah.

Perencanaan merupakan suatu rangkaian keputusan yang dibuat sebagai pedoman yang menjadi patokan dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan dengan sumberdaya yang tersedia. Perencanaan juga merupakan awal dari semua proses suatu pelaksanaan kegiatan yang sifatnya rasional. Dalam hal model pembelajaran Madrasah Hadramaut ini ada beberapa perencanaan yang dilakukan sebelum sebelum melaksanakan pembelajaran mennggunakan model pembelajaran Madrasah Hadramaut yaitu:

a) Memahami Makna Madrasah Hadramaut dan Karakteristiknya

Sebagaimana yang dinyatakan oleh ustadz Faris Khoirul Anam bahwa:

> Yang *pertama* mulai epistimologinya itu kita tulis, kita masukan di prospektus Darul Faqih, *nahh* prospektusnya itu apa? kita masukan mengenai Madrasah Hadramaut dan

karakteristiknya, kontennya ada di NU online dan di jurnal Al-Azhar yang di Menganti.[114] [FK. RM. 1.1]

Kemudian beliau juga menjelaskan bahwasannya:

> *Nggeh* ada beberapa karakteristik *nggeh* pembelajaran Hadramaut intinya itu yang pernah saya tulis di NU online *niku nggeh* intinya pembelajaran Hadramaut itu terhimpun dalam 3 karakter *nggeh* yang *pertama,* tujuannya itu mengajak peserta didik untuk *salamatul lisan minadz dzam* (lisan atau lidah yang tidak mudah mencaci). Lalu yang *kedua*, *salamatul yad minad dam* (tangan yang tidak berlumuran darah dalam arti anti kekerasan lalu yang ketiga *salamatul qalb minal hamm* (hati yang tidak untuk selain Allah) jadi hanya untuk Allah SWT saja itu tujuannya 3 tadi dan kalau secara epistemologinya nanti dibaca di artikel NU online itu intinya misal *nggeh* yang terkait dengan anti kekerasan itu ada peristiwa *"Kasr Saif"* (dipatahkannya pedang). Termasuk di syiar atau logo Madrasah Hadramaut itukan pedang putus artinya *yaa* anti kekerasan. Dakwah sudah tidak dengan mengangkat senjata tapi dengan pendidikan. Itulah terkait tujuan, adapun karakteristiknya *yaa* sama luhurnya seperti tujuan-tujuan pendidikan yang lainnya *mekaten*. *Nahh* nanti untuk poin pertama ini bisa diperkaya dengan tulisan-tulisana saya yang ada di NU online *niku mbak*.[115] [FK. RM. 1.2]

Dilanjutkan dengan pendapat ustadz Iftakhul Khoirul Latif sebagai kepala Madin Darul Faqih yaitu:

> Menurut saya model pembelajaran Madrasah Hadramaut yang diterapkan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darul Faqih Malang itu merupakan pendekatan pendidikan yang harmonis dan moderat, mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan masyarakat kontemporer *mbak*. *Nahh* model ini dirancang untuk membentuk santri yang berakhlak mulia, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam.[116] [IK. RM. 1.1]

[114]Faris Khoirul (Pengasuh Ponpes DF), *Wawancara*, Malang; 20 April 2025.
[115]Faris Khoirul (Pengasuh Ponpes DF), *Wawancara*, Malang; 20 April 2025.
[116]Iftakhul Khoirul (Kepala Madin), *Wawancara*, Malang; 22 April 2025.

Kemudian disambung penjelasan dari ustadzah Rida Silviyatur Rohmah mengenai penerapan model pembelajaran Madrasah Hadramaut adalah:

> Menurut saya *sih mbak*, model pembelajaran Madrasah Hadramaut yang diterapkan di Madin darul faqih adalah model pembelajaran yang didasarkan pada cara mendidik masyarakat Hadramaut kepada anaknya yang kemudian disusun kembali oleh Syeikh abu bakar Al-Adni. diantaranya adalah: sanad keilmuan (dalam belajar kitab), pembiasaan ibadah dan akhlaq yang baik, melestarikan tradisi baik leluhur, konsep pendidikan dihubungkan dengan fiqih tahawulat. Selanjutnya *yaa mbak* untuk penerapan model pembelajaran Madrasah Hadramaut di darul faqih ini *yaa* caranya mendorong kemampuan santri (khususnya yang akan ke Yaman) yang mana setiap santrinya itu *mbak* diharapkan bisa menguasai bahasa Arab dan Alquran nya dengan rincian seperti belajar bahasa Arab selama 2 tahun kemudian hafal Al-Qur'an 10 juz selama 6 tahun (sebagai bekal santri yang sudah disesuaikan dengan syarat tahfidz di Hadramaut) begitu *mbak* kalau dari saya.[117] [RS. RM. 1.1]

Selain itu juga dikonfirmasi oleh ustadzah Audy Az-Zahra yang menyatakan bahwa:

> Kalau menurut saya *nggeh mbak* model pembelajaran Madrasah Hadramaut itu jadi kalo di Madin Darul Faqih ini kan menerapkan model pembelajaran Madrasah Hadramaut *nggeh* yang mana mengikuti pembelajaran yang ada di Hadramaut, Yaman insyaAllah itu *yaa. Nahh* itu menerapkan untuk menekankan pembelajaran di yang terutama bahasa Arab, kitab kuning, Al-Qur'an dan tahsin. Jadi disitu menerapkan yang terutama *kan* bahasa Arab karena *yaa mbak* disana *kan* menggunakan bahasa Arab jadi kita mengutamakan untuk bisa bahasa Arab untuk bisa lanjut ke membaca kitab kuning tersebut.[118] [AA. RM. 1.1]

[117]Rida Silviyatur (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.
[118]Audy Az-Zahra (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.

b) Penyusunan *Manhaj Dirasi* atau Metode Pembelajaran

Penyusunan Manhaj Dirasi merupakan proses sistematis dalam merumuskan metode analisis terhadap hadis dengan pendekatan kritis dan ilmiah. Tujuannya itu adalah untuk menyaring, memahami, dan menilai hadis-hadis yang ada, baik itu dari segi sanad (rantai perawi) maupun matan (isi teks) dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan keilmuan. Dengan demikian, penyusunan Manhaj Dirasi menjadi fondasi penting dalam pengembangan ilmu hadis yang lebih objektif dan kontekstual. Sebagaimana yang dinyatakan oleh ustadz Faris khoirul Anam sebagai pengasuh pondok pesantren Darul Faqih Malang:

> Kemudian dalam tahap perencanaan juga menuju aksiologinya itu diawali dengan penyusunan *manhaj dirasi* saya banyak berdiskusi dan mengambil data dan interview dengan guru-guru yang lain terutama dg Syekh Syamih Al-kuhali beliau itu wakilnya dari Al-habib Abu Bakar Al-Adni yang ditaruh di Indonesia kebetulan kantornya ada di Nongkojajar Pasuruan. Jadi sosok dari Abu bakar Al-Adni ini adalah orang yang merumuskan kembali madrasatul aba atau madrasah leluhur maksudnya manhaj Hadramaut tadi lalu *kok* kebetulan beliau menempatkan wakilnya dan kantor perwakilannya ada di Nongkojajar maka saya banyak mengambil dari syekh Syamih mulai kitab tentang Madrasah Hadramaut itu, karakteristiknya, pembelajarannya yang 6 tahun itu, belajar kitab-kitabnya apa?.[119] [FK. RM. 1.3]

Kemudian disambung dengan penjelasan dari ustadz Iftakhul Khoirul Latif mengenai langkah-langkah perencanaan yaitu:

> Langkah-langkah perencanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang itu *nggeh* dirancang untuk membentuk sikap toleransi dan anti kekerasan di kalangan santri Madrasah Diniyah *mbak.* Caranya *yaa* kita harus menetapkan *manhaj dirasinya* dulu seperti apa begitu.

[119]Faris Khoirul (Pengasuh Ponpes DF), *Wawancara*, Malang; 20 April 2025.

> *Manhaj dirasi* atau metode pembelajarannya berarti difokuskan pada pengembangan karakter santri yang moderat, toleran, dan menolak kekerasan. Selanjutnya adanya pelatihan guru-gurunya untuk memahami dan menanamkan sikap toleransi dan anti kekerasan. Kalau menurut saya *nggeh* begitu *mbak* karena dalam perencanaan itu *yaa* seperti apa yang akan kita lakukan sebelum melaksanakan sesuatu nggeh makanya harus benar-benar diperhatikan.[120] [IK. RM. 1.2]

Kemudian ustadzah Rida Silviyatur mengatakan "Bisa melalui penetapan metode pembelajarannya atau kalau di Darul Faqih ini sebutannya *manhaj dirasi mbak".*[121] [RS. RM. 1.2]

Selanjutnya ustadzah Audy Az-Zahra juga berpendapat bahwa : "Dalam perencanaan pembelajarannya itu yang paling utama *nggeh* penyusunan *manhaj dirasinya mbak* yang berisi misal rumpun materinya, tujuannya itu apa maka yang lainnya juga akan mengikuti".[122] [AA. RM. 1.2]

Melalui perencanaan, individu atau lembaga itu dapat menetapkan sasaran yang jelas, mengidentifikasi langkah-langkah strategis serta materi yang dirancang. Dalam hal pemilihan materi ada beberapa pendapat mengenai materi atau program khusus dalam menanamkan sikap toleransi dan anti kekerasan di kalangan santri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Iftakhul Khoirul selaku kepala Madin pondok pesantren Darul Faqih Malang bahwa:

> Kalau menurut saya *nggeh* ada *mbak* contohnya pada tanggal 7 Maret 2024 itu sebanyak 268 santri yang didampingi oleh para ustadz dan ustadzah, mengucapkan ikrar bersama untuk meneguhkan komitmen mereka terhadap anti kekerasan baik fisik dan verbal *mbak.* Ikrar tersebut mencakup lima poin utama *mbak*, termasuk menjaga lidah dari kata-kata kasar, mengendalikan

[120]Iftakhul Khoirul (Kepala Madin), *Wawancara*, Malang; 22 April 2025.
[121]Rida Silviyatur (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.
[122]Audy Az-Zahra (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.

emosi, dan mengekspresikan diri dengan cara yang santun serta penuh hormat. Nahh acara kemarin itu *nggeh* langsung dipimpin oleh abi Faris sendiri, yang menekankan pentingnya menyelesaikan konflik melalui dialog dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi serta empati begitu *mbak*.[123] [IK. RM. 1.3]

Kemudian disambung penjelasan dari ustadzah Rida Silviyatur yaitu:

Hmm tidak ada program khusus *sih mbak*, hanya pernah diadakan seminar yang diisi langsung oleh pengasuh yakni membahas seputar anti *bullying* dan kekerasan dikalangan santri. seminar tersebut dilaksanakan ketika waktu itu sedang gencar-gencarnya di sosial media tentang masalah *bullying* di pesantren *mbak*.[124] [RS. RM. 1.3]

Dilanjutkan ustadzah Audy Az-Zahra menuturkan bahwa:

Nahh pasti *kan* ada suatu pembelajaran untuk menanamkan sikap toleransi tersebut *kan. Nahh* disini kita mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan teman tanpa untuk melihat latar belakangnya. Semisal *ohh* ini anaknya guru atau *ohh* ini anaknya orang kaya, *ohh* ini anaknya org miskin *nahh* itu kita tdk boleh membeda-bedakannya. Jadi kita harus menanamkan kita disini itu sama, kita harus punya niat untuk mencari ilmu. Jadi jangan membeda-bedakan karena disini kita sama-sama makan nasi, sama-sama lauknya sama kan setiap hari gitu *yaa.* Jadi *yaa* kita harus menanamkan jangan membeda-bedakan dari latar belakangnya. *Nahh* itu jadi buktinya yaa itu kita tdk boleh membeda-bedakannya, harus sama semuanya terus kemudian toleransi itu kan harus menerima pendapat tersebut *nggeh mbak.*[125] [AA. RM. 1.3]

Kemudian pendapat diatas juga diperkuat oleh pendapat beberapa santri Madin mengenai kegiatan atau program khusus yang dirancang dalam menanamkan sikap toleransi dan anti kekerasan seperti yang diungkapkan oleh Nailul Alfiyah:

Ada *mbak*, di ponpes ini terdapat sistem "poinan". Yaitu rekapan setiap pekan yang berisi pelanggaran-pelanggaran santri baik dari

[123]Iftakhul Khoirul (Kepala Madin), *Wawancara*, Malang; 22 April 2025.
[124]Rida Silviyatur (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.
[125]Audy Az-Zahra (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.

segi ibadah, keamanan, ketertiban dan kebersihan yang mana dengan adanya hal tersebut dapat menghindarkan santri dari sikap kekerasan atau *bullying* terhadap santri yang lain. Terutama devisi keamanan dan ketertiban. Saya ini salah satu anggota keamanan *mbak,* dan sejauh ini *yaa* tidak ada tindak/sikap terhadap santri-santri masih terus berjalan dengan baik.[126] [NA. RM. 1.1]

Selanjutnya menurut pendapat Diva Rahma bahwa:

Sejauh ini masih belum ada program yang membahas kekerasan mbak namun pengasuh kami itu selalu mengajarkan agar selalu menghormati satu sama lain saat ada perbedaan pendapat sehingga kerukunan terjaga dan tidak ada kekerasan. Saat ada perbedaan pendapatpun pengasuh juga mengajarkan untuk membicarakannya dengan baik dan tanpa mengedepankan emosi *mbak*.[127] [DR. RM. 1.1]

Marsyanda Auliya juga mengutarakan argumennya yaitu:

Menurut saya *nggeh* seperti kegiatan sie keamanan yang mana kalau ada santri yang melanggar akan diberi konsekuensi. Contohnya *nggeh mbak kan* ada itu di salah satu kamar yang saling *membully* dengan cara saling mengolok-olok, maka mereka yang salah akan diberi hukuman atau konsekuensi maka saya sebagai kakak kelas *nggeh* berpartisipasi dengan cara menasehatinya bahwa perilaku tersebut tidak patut dilakukan *mbak*.[128] [MA. RM. 1.1]

2. Pelaksanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan Santri Madrasah Diniyah.

Hersey dan Blanchard menyatakan bahwa pelaksanaan (*actuating* atau *motivating)* itu merupakan proses menciptakan kondisi yang secara langsung membangkitkan dorongan dalam diri

[126]Nailul Alfiyah (Santri Madin), *Wawancara*, Malang; 24 April 2025.
[127]Diva Rahma (Santri Madin), *Wawancara*, Malang; 24 April 2025.
[128]Marsyanda Auliya (Santri Madin), *Wawancara*, Malang; 24 April 2025.

individu untuk terlibat dalam tindakan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[129]

Sebagaimana yang sudah di diskusikan bersama bahwa ada beberapa langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran Madin Darul Faqih yaiu:

a) Penerapan *Learning Society* (Pembelajaran berbasis Masyarakat)

Sebagaimana yang diuangkapkan oleh ustadz Faris Khoirul Anam selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Faqih Malang dalam pelaksanaan model pembelajaran Madasah Hadramaut bahwa:

> Terkait pelaksanaan *nggeh* tentu kita laksanakan apa yang *pertama*, Pembelajaran berbasis masyarakat itu kemudian kepanitiaan kemudian menjadikan itu sebagai lab agama kemudian yang terbaru itu nisfu sya'ban dan malam nisfu sya'ban itu ini contoh terkait pembelajaran berbasis masyarakat *nggeh*. Malam nisfu sya'ban itu di Hadramaut ada yaitu malam yang dihidupkan khusus antara ba'da maghrib dan isya'. Kami ba'da isya' ke makam itu 2 kali, sudah kita lakukan. Itu *yaa* makam warga sini, makam leluhur warga sini *yaa* tidak hanya santri *mbak* tapi panitianya juga masyarakat, warga sama jamaah masjid kita kumpul di pondok. Maghrib - isya' di masjidnya masing-masing terus setelah itu kumpul ba'da isya' setelah sholat jama'ah kumpul di halaman pondok terus berangkat bareng-bareng ke makam untuk mendoakan yang sudah meninggal dunia. Kalau Maghrib - isya' mendoakan diri sendiri dan yg masih hidup gitu ya *mbak.* Ba'da isya' waktunya untuk almarhum-almarhum itu. *Nahh* bukti-buktinya itu nanti ada di yotube Darul Faqih official termasuk itu. Lalu majelis *Ilal* ahad yang keliling. Itu kan artinya mengajari anak-anak untuk belajar ke masyarakat nanti keluar dari pondok itu sudah tidak seperti katak yang baru keluar dari tempurungnya langsung sudah bisa bergaul dengan masyarakat itu harapannya.[130] [FK. RM. 2.1]

[129]Nana Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2004), hal. 15.

[130]Faris Khoirul (Pengasuh Ponpes DF), *Wawancara*, Malang; 20 April 2025.

Kemudian menurut ustadz Iftakhul Khoirul sebagai kepala Madin langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut yaitu:

> Langkah-langkanya itu *yaa* adanya persiapan materi yang dikaitkan dengan *learning society* atau berkaitan dengan masyarakat artinya ustadz/ustadzah harus mempunyai kesiapan dalam menyampaikan materi yang akan diajarnya kemudian dalam mengajarnya ustad/dzah juga memberikan waktu kepada santri untuk bertanya, diskusi dan lainnya.[131] [IK. RM. 2.1]

Selanjutnya ustadzah Rida Silviyatur selaku guru Madin mengatakan bahwa "Kalau langkah-langkah pembelajarannya itu *nggeh* dengan cara menerapkan pembelajaran berbasis masyarakat *mbak*".[132] [RS. RM. 2.1]

Argumen tersebut juga diperkuat oleh ustadzah Audy Az-Zahra bahwa "Langkah-langkah pembelajarannya itu dengan menyiapkan materinya *mbak* yang dikaitkan dengan masyarakat jadinya pembelajaran berbasis masyarakat".[133] [AA. RM. 2.1]

b) Penggunaan Kitab-Kitab Karya Ulama Hadramaut

Dalam pelaksanaan pembelajaran di Madin yakni rata-rata menggunakan kitab-kitab karya ulama Hadramaut seperti yang diungkapkan oleh ustadz Faris Khoirul Anam bahwa:

> Kemudian yang *kedua* untuk pembelajarannya *yaa* kalau tadi *kan* mengenai *learning society* sedangkan yang *kedua* kita ajarkan kitab-kitab ulama-ulama itu yg rata-rata karya ulama Hadramaut meskipun tentu juga ada yg lain. Sebenarnya *yaa* yang dikaji di pondok seperti *Akhlakul banin*, *Akhlakul Lil banat* juga biasa dikaji di pondok tapi itukan tulisannya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja keluarga Hadramaut diajarkan terus sekarang kita

[131]Iftakhul Khoirul (Kepala Madin), *Wawancara*, Malang; 22 April 2025.
[132]Rida Silviyatur (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.
[133]Audy Az-Zahra (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.

lengkapkan dengan kurikulum Aswaja progresif biar saling melengkapi karena tujuannya sama untuk menjadi pribadi yg moderat. Aswaja juga karakter utamanya juga moderat, pebelajaran Hadramaut juga membawa manusia untuk menjadi manusia moderat, menjadi pribadi *problem solver* menjadi pribadi yang bisa menganalisa masalah dan membangun gerakan menjadi pribadi yang solutif bukan reaktif menjadi pribadi yang mudah untuk mendekatkan antara kesenjangan antara seharusnya dan senyatanya itu *kan* karakter-karakter Aswaja jadi saling melengkapi, itu diajarkan di Madin *nggeh*, tujuan-tujuan tadi termasuk yang anti kekerasan verbal itu juga nanti bisa dilihat tanggalnya anak-anak kita bikin ikrar anti kekerasan fisik dan verbal dokumentasinya insyaAllah masih ada di Darul Faqih official itu tadi *mbak*.[134] [FK. RM. 2.2]

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Iftakhul Khoirul Latif selaku kepala Madin, bahwa:

Nahh dalam setiap pembelajarannya itu *nggeh* dengan menggunakan kitab-kitab ulama Hadramaut *mbak*. Kemudian dengan metode diskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada santri. Kitab yang diajarkan seperti Muqaddimah Hadramiyyah dan kitab-kitab lainnya.[135] [IK. RM. 2.2]

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan adanya paparan dari ustadzah Rida Silviyatur yang menyampaikan bahwa:

Selanjutnya pembelajarannya juga menggunakan kitab-kitab karya ulama Hadramaut. Dalam hal pelaksanaan ya yaitu, selama tiga tahun pertama, Pondok Pesantren Darul Faqih Malang menerapkan pendekatan pendidikan yang menekankan penguatan fondasi keilmuan Islam. Fokus utamanya itu pada penguasaan Al-Qur'an melalui tahsin (perbaikan bacaan) dan tahfizh (penghafalan), serta pengembangan keterampilan berbahasa Arab yang meliputi *maharat al-qira'ah* (membaca), *maharat al-kalam* (berbicara), *maharat al-kitabah* (menulis), *maharat al-sima'ah* (menyimak), dan pemahaman ilmu nahwu (tata bahasa). Kemudian tiga tahun kedua di Darul Faqih itu lebih fokus untuk menyiapkan para calon pelajar atau mahasiswa agar bisa belajar ke Hadramaut.[136] [RS. RM. 2.2]

[134]Faris Khoirul (Pengasuh Ponpes DF), *Wawancara*, Malang; 20 April 2025.
[135]Iftakhul Khoirul (Kepala Madin), *Wawancara*, Malang; 22 April 2025.
[136]Rida Silviyatur (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.

> Kemudian menerapkan sikap anti kekerasan dan toleransi dalam proses pembelajaran melalui kitab-kitab yang diajarkan dengan mayoritas kitabnya itu menggunakan kitab karya ulama Hadramaut *mbak.* Di Darul Faqih ini ada 2 tahap dalam melaksanakan pembelajaran Madrasah Hadramaut, yaitu tiga tahun pertama memfokuskan pada penguasaan santri terhadap dasar-dasar keilmuan Islam seperti adanya tahsin, bahasa Arab yang meliputi maharah qira'ah, maharah kalam dan lain-lain begitu *mbak.* Selanjutnya tiga tahun kedua itu belajarnya lebih spesifik dengan menerapkan Madrasah Hadramaut.[137] [AA. RM. 2.2]

Agar dapat mendorong pemahaman tentang pentingnya toleransi dan bahaya kekerasan, maka dalam pelaksanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut di Madin Darul Faqih ini para ustadz/dzahnya memfasilitasi untuk berdiskusi atau melakukan berbagai kegiatan seperti yang diungkapkan oleh ustadz Iftakhul khoirul Latif selaku kepala Madin yaitu:

> Peran ustadz/dzahnya dalam memfasilitasi diskusi itu kalau di Madin Darul Faqih *nggeh* misalnya untuk musyawarah dan diskusi setiap hari senin malam ba'da sholat isya' itu ada musyawarah kamar *mbak. J*adi mereka berkumpul semua anggota kamar dan ketua kamarnya kadang juga didampingi sama pembina kamarnya disitu mereka bermusyawarah dan diskusi tentang permasalahan yang dihadapi mereka di kamarnya masing-masing itu juga melatih mereka untuk bertoleransi terhadap perilaku teman-temannya *mbak* dan juga meminimalisir adanya kekerasan karena semua masalah akan dibahas di kamar itu dan diselesaikan saat itu juga. Mereka sendirilah juga yang akan mencari solusinya, pembina kabarnya hanya mendampingi itupun *yaa nggak* setiap senin *mbak.*[138] [IK. RM. 2.3]

Disambung dengan Rida Silviyatur mengatakan "Menurut saya *nggeh* perannya yaitu dengan adanya konsekuensi jika ada kekerasan

[137]Audy Az-Zahra (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.
[138]Iftakhul Khoirul (Kepala Madin), *Wawancara*, Malang; 22 April 2025.

yang terjadi *mbak* jadinya *nggak* dibiarkan begitu saja karena itu pasti akan berdampak kedepannya".[139] [RS. RM. 2.3]

Selanjutnya ustadzah Audy Az-Zahra berpendapat mengenai peran ustadz/dzah dalam memfasilitasi diskusi atau kegiatan untuk mendorong santri dalam memahami pentingnya toleransi dan bagaya kekerasan adalah:

> *Nahh* jadi kalau disini *yaa* bisa dengan apa itu *yaa mbak ohh* kelompok jadi bisa membuat kelompok. *Nahhh* disana bisa diskusi atau membuat poster atau membuat mading atau peta konsep itu kan dipasang di Mading tentang pentingnya untuk toleransi, pentingnya untuk mencegah kekerasan juga. Kemudian kita praktikan atau dalam bentuk drama juga bisa. Jadi kita akhir tahun itu ada kegiatan seperti *classmeeting* kalo di sekolah sedangkan kalau dikita itu namanya *Makhrajan At-Thulab nahh* disitu bisa tentang drama, puisi *nahh* disitu isinya *yaa* tentang ajaran-ajaran akhlak kita *mbak*, toleransi atau cerita-cerita nabi yg teladannya untuk beragama atau toleransi gitu jadi *yaa* campur-campur seperti itu.[140] [AA. RM. 2.3]

Selain itu dikonfirmasi juga oleh beberapa santri seperti Nailul Alfiyah yang menyatakan bahwa "Ustadzah itu *nggeh* sering mengarahkan dan menasehati setiap ada hal yang dirasa kurang baik. Hal itu menghindari adanya sikap-sikap intoleran dan meminimalisir sikap buruk yang ada di Ponpes ini *mbak"*.[141] [NA. RM. 2.1]

Dilanjutkan dengan Diva Rahma menuturkan:

> Menurut saya para asatid atau asatidzah itu berperan besar *nggeh mbak* dalam membimbing kami dalam hal tersebut. tentunya para asatidz atau asatidzah juga mengajarkan kami untuk menghargai satu sama lain sehingga tidak ada kesengajaan kesenjangan sosial dan mampu menjaga kerukunan.[142] [DR. RM. 2.1]

---

[139]Rida Silviyatur (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.
[140]Audy Az-Zahra (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.
[141]Nailul Alfiyah (Santri Madin), *Wawancara*, Malang; 24 April 2025.
[142]Diva Rahma (Santri Madin), *Wawancara*, Malang; 24 April 2025.

Marsyanda Auliya juga bependapat bahwa "Peran ustadzah dalam membimbing kita sangat baik *mbak* dengan cara memberitahu kita bagaimana cara menghargai, menghormati yang lebih tua dan memberikan contoh kepada kita dalam menerapkan sikap toleransi".[143] [MA. RM. 2.1]

Dalam hal menerapkan nilai-nilai toleransi anti kekerasan yang sudah dipelajari oleh para santri dalam pembelajaran di Madin Darul Faqih Malang ini seperti yang dikemukakan oleh beberapa santri:

> Sebagaimana yang yang diutarakan oleh Nailul Alfiyah yaitu:
>
> Adanya jadwal rapat kamar, yang mana di dalam forum tersebut kita dilatih untuk belajar diskusi dan menjasi problem solver. Didalamnya kita mendiskusikan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan dan kenyamanan santri, serta mengumpulkan segala pendapat yang saling berbeda kemudian kita satukan dan sepakati.[144] [NA. RM. 2.2]
>
> Kemudian Diva Rahma juga berpendapat:
>
> Ini ada sedikit cerita *nggeh mbak*, saat itu *kan* kami sedang berjalan dari rihlah *nahh* saat shalat subuh kami berhenti di tol kemudian kami melakukan shalat subuh berjamaah dengan masyarakat sekitar daerah tersebut. Saat doa qunut mereka itu tidak membacanya dan kami *yaa* tetap mengikuti shalat tersebut *mbak* meski tanpa qunut dan kami juga tidak menyalahkan perilaku tersebut sebab hal itu juga diperbolehkan di madzhab selain imam Syafi'i.[145] [DR. RM. 2.2]
>
> Disamping itu Marsyanda Auliya juga berargumen bahwa:
>
> Contohnya saya mendapatkan tugas *mbak* yang mana tugasnya itu harus dikerjakan secara berkelompok. Setelah itu kami mengutarakan pendapat kami yang berbeda-beda dan dengan itu kami bermusyawarah untuk menentukan pendapat yang akan kita diskusikan. Lalu pendapat yang tidak terpilih, mereka menghargai dan menerima apa yang akan kita diskusikan dan

[143]Marsyanda Auliya (Santri Madin), *Wawancara*, Malang; 24 April 2025.
[144]Nailul Alfiyah (Santri Madin), *Wawancara*, Malang; 24 April 2025.
[145]Diva Rahma (Santri Madin), *Wawancara*, Malang; 24 April 2025.

mereka saling menghormati satu sama lain tanpa saling menyalahkan begitu *mbak.*[146] [MA. RM. 2.3]

Dalam hal berinteraksi dengan santri lain yang memiliki latar belakang daerah dan adat istiadat yang berbeda maka santri Darul Faqih Malang ini memili beberapa pendapat yaitu:

Nailul Alfiyah memiliki argumen bahwa:

Sampai detik ini *alhamdulillahnya nggeh mbak* interaksi antar santri yang berlatarbelakang berbeda tetap berjalan dengan baik, tidak ada sikap saling mengejek, dan merendahkan. Kami tetap menghargai perbedaan itu *mbak* selagi tidak menyalahi aturan dan syari'at Islam, selagi baik dan tidak berdampak negatif kepada pihak manapun maka tetap kami persilahkan.[147] [NA. RM. 2.3]

Kemudian Diva Rahma juga mengatakan "Interaksi kami dengan santri yang berlatar belakang beda *nggeh* cukup baik *mbak* sebab di pesantren kami diajarkan untuk menghargai perbedaan yang ada".[148] [DR. RM. 2.3]

Selain itu Marsyanda Auliya mengutarakan argumennya "Saya sendiri yaitu menghormati cara berinteraksi mereka dengan kami. karena mereka yang memiliki latar belakang budaya dan adat istiadat yang berbeda dengan kami maka saya *yaa* menghormatinya dan bertoleransi dan tidak menyalahkan *mbak*".[149] [MA. RM. 2.3]

[146]Marsyanda Auliya (Santri Madin), *Wawancara*, Malang; 24 April 2025.
[147]Nailul Alfiyah (Santri Madin), *Wawancara*, Malang; 24 April 2025.
[148]Diva Rahma (Santri Madin), *Wawancara*, Malang; 24 April 2025.
[149]Marsyanda Auliya (Santri Madin), *Wawancara*, Malang; 24 April 2025.

3. Evaluasi model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan Santri Madrasah Diniyah.

Evaluasi merupakan suatu tahapan sistematis yang mencakup identifikasi permasalahan, pengumpulan serta analisis data, penarikan kesimpulan atas capaian, interpretasi hasil menjadi dasar kebijakan, hingga penyampaian informasi sebagai rekomendasi untuk pengambilan keputusan yang berpijak pada validitas hasil evaluasi.[150]

Sebagaimana yang dinyatakan oleh ustadz Faris Khoirul Anam selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Faqih Malang bahwa:

> Untuk evaluasinya tentu karena ini sesuatu PAI itukan *soft skill yaa* kalau bagaimana kita mengukurnya itu *yaa* dari sesuatu yang bersifat *soft* kalau vokasi, teknik itu *kan hard skill* jadi kita bisa assessment anak bisa merakit pesawat atau apa gitu terserah, kalau hal-hal seperti ini kan *soft skill* artinya kita kalau mau dari profil lulusan *yaa* yang *bener-bener* lulus 6 tahun *yaa* baru tahun ini kalau yang SMP terus kemudian tidak lanjut yaitu alumni tapi juga masih belum ideal karena berbicara *manhaj dirasi* yang 6 tahun sedangkan mereka baru 3 tahun. Yang 6 tahun kalau Madin tahun kemarin kalau yang MA baru tahun ini yang *bener-bener* kalau kita berbicara profil lulusan.[151] [FK. RM. 3.1]

Selanjutnya beliau juga menambahkan bahwa dalam evaluasi pembelajarannya itu seperti:

> Terus kita evaluasi dalam pembelajarannya, kita evaluasi dalam hal pencapaian tahfidznya karena kalau mau lanjut di Hadramaut itu *kan* S1 harus hafal 10 juz maka disini di Madin ada UDTL (*one day Three Lines*) yg tiap hari menghafal 3 baris itu tiap sore jam 5-*an* itu nanti intinya 6 tahun hafal 10 juz itu yang sudah kita evaluasi. Yang sudah mencapai 10 juz berapa orang yang tidak berapa orang. *Nah* yang tidak punya bukan berarti kita gagal tapi

[150]William N Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik (Terjemahan)* (Yogyakarta: Gajahmada University press, 2003), hal. 38.

[151]Faris Khoirul (Pengasuh Ponpes DF), *Wawancara*, Malang; 20 April 2025.

setiap orang *kan* punya kemampuan, minat bakat sendiri. Kadang ada yang sulit. Berbicara model pembelajaran, kurikulum *kan* berbicara sesuai yang ideal tapi kadang penerapannya anaknya kadang kecerdasannya tidak di hafalan tapi kecerdasannya di yang lain *mbak*. Termasuk bahan evaluasinya tahun ini kita akan mengirmimkan anak tapi kalau tahun lalu *kan* kita mengirimkan anak ke Hadramaut *yaa* tapi bukan santri sini karena kita masih belum meluluskan baru tahun ini. Yaitu mereka nitipkan ada yg dari Nuris Jember, ada dari yai Muhyiddin, ada yang dari Sidogiri, ada yang dari Sulawesi itu nitip kesini untuk pembinaan. yang tahun kemarin dari Madura, 2 tahun yang lalu dari Jember. Itu pembinaan selama 1 bulan di drill untuk menyiapkan mereka untuk test di Hadramaut. Alhamdulillah sampai saat ini mungkin sudah 14 anak *yaa* mungkin yang berhasil belajar kesana. Yang bener2 produk Darul Faqih baru tahun ini yang akan daftar sebanyak 3 orang. 3 orang ini terus kita drill kalau di Madin itu ada kelas namanya PSTT (Persiapan Studi Timur Tengah) *nahh* kalau berbicara penilaian atau evaluasi *yaa* nanti ini bulan Juni mereka akan test. Mereka lulus atau nggak untuk seleksi penerimaan itu. Intinya *pertama*, tadi penilaian yang bersifat *soft skill* untuk 3 tujuan utama tadi *salamatul lisan minadz dzami, salamatul yad minad dam, salamatul qalb minal hamm* itu tentu sesuatu yg berjalan artinya tanpa soft skill tadi. *Kedua*, Evaluasi dalam bentuk pembelajaran yaitu tentunya di Madin lalu untuk menyiapkan anak untuk belajar ke timur tengah yang tadi kita sampaikan 10 juz dan baru tahun ini 3 anak yang akan ikut test itu kira-kira lolos atau tidak. Evaluasi-evaluasinya seputar itu *mbak*.[152] [FK. RM. 3.2]

Ustadz Iftakhul Khoirul Latif sebagai kepala Madin juga mengemukakan pendapatnya:

Menurut saya untuk mengetahui bahwa model pembelajaran model pembelajaran Madrasah Hadramaut dapat membentuk sikap toleransi dan anti kekerasan pada santri itu kami juga setiap tahun *nggeh* bahkan setiap bulan ada rapat guru yang nanti juga membahas permasalahan-permasalahan santri dan termasuk mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada dikalangan santri, kadang sistem itu yang sudah kami musyawarahkan ada beberapa yang bisa dilakukan terus menerus, ada juga yang bisa dilakukan secara kondisional *mbak* karena masalah yang terjadipun juga tidak terjadi setiap hari artinya kondisional atau musiman langsung begitu.[153] [IK. RM. 3.1]

[152]Faris Khoirul (Pengasuh Ponpes DF), *Wawancara*, Malang; 20 April 2025.
[153]Iftakhul Khoirul (Kepala Madin), *Wawancara*, Malang; 22 April 2025.

Selanjutnya ustadzah Rida Silviyatur menambahkan "Evaluasinya *nggeh* dengan cara melihat keseharian santri dalam berinteraksi kepada sesama *mbak*, itu nantinya kan juga dimasukan dinilai raport".[154] [RS. RM. 3.1]

Ustadzah Audy Az-Zahra selaku guru Madin memperkuat pendapat diatas bahwasannya:

> Disini *yaa* kita *kan* di akhir tahun mengadakan *Makhrajan At-Thulab*. Disitu kegiatannya *kan* bisa drama mungkin drama mengunakan bahasa Arab atau drama tentang Fiqh atau tentang Al-Qur'an karena *kan* kita dalam pembelajaran Hadramaut *kan* menekankan dalam Al-Qur'an, membaca kitab kemudian bahasa Arab karena *yaa* setiap hari kita ada saja mufrodhat atau kosa kata yg diucapkan menggunakan bahasa Arab kemudian Al-Qur'an, setiap hari kita membaca Al-Qur'an, menghafalkan Al-Qur'an juga di pondok itu. Selanjutnya membaca kitab, ada ekstrakurikuler atau *life skill* pembelajaran membaca kitab agar bisa lebih mudah dalam melanjutkan studi karena disini juga banyak *mbak* santri yang sudah masuk ke Universitas Yaman, Alhamdulillahnya begitu *yaa mbak*.[155] [AA. RM. 3.1]

Proses penerapan nilai-nilai pendidikan melalui model pembelajaran itu pastinya tidak lepas dari berbagai hambatan, baik itu dari aspek internal maupun eksternal. Peran guru sebagai penggerak utama seringkali terbentur oleh keterbatasan waktu, kurangnya penguasaan metode pedagogis, serta minimnya pemahaman tentang cara menyisipkan nilai dalam materi pembelajaran. Selain itu, kondisi lingkungan belajar yang belum ideal, fasilitas yang terbatas, dan keberagaman latar belakang siswa menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai secara optimal.

[154]Rida Silviyatur (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.
[155]Audy Az-Zahra (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.

Sebagaimana ustadz Iftakhul Khoirul sebagai kepala Madin mengemukakan pendapatnya mengenai kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Madin untuk membentuk sikap toleransi dan anti kekerasan yaitu:

> Untuk kendala-kendala *yaa* lebih sedikit *yaa,* daripada yang kami ketahui dari beberapa teman yang mengajar di luar pesantren karena kalau di dalam pesantren itu lebih kondusif, lebih terawasi para santri-santri atau siswanya. Jadi lebih mudah daripada yang di luar pesantren. Jadi sementara ini apalagi untuk menilai toleransi maupun anti kekerasannya *mbak*.[156] [IK. RM. 3.2]

Selanjutnya ustadzah Rida Silviyatur mengatakan "Tidak ada *sih mbak* mungkin kalaupun ada *nggeh* langsung mencari solusinya agar segera teratasi *mbak"*.[157] [RS. RM. 3.2]

Ustadzah Audy Az-Zahra juga mengemukakan pendapatnya mengenai tantangannya bahwa:

> *Yaa* mungkin ada *mbak* tetapi *yaa* tidak banyak gitu *yaa* tantangannya. Dimana disitu *kan* murid yang ada saja yang tidak suka dengan pendapat temannya lalu *yaa* ada sindir-sindiran atau yg lain gitu *kan* kalau dalam mengimplementasikan dalam nilai-nilai toleransi tersebut *nggeh mbak*. Jadi *yaa* cara mengatasinya kita harus terus menerus memberi pengetahuan tentang bagaimana caranya agar kita bisa bersatu, biar kita itu tau kalau kita disini itu sama tujuannya terus bagaimana caranya buat mereka tau kalau mereka itu sama-sama bersaudara seperti itu. Jadi kita menerapkan untuk pengetahuan bahwa mereka itu semua sama, kita sama-sama bersaudara *mbak*, kita makan nasi yang sama, lauk yg sama juga di hari itu.[158] [AA. RM. 3.2]

Kemudian menurut ustadz Iftakhul Khoirul bahwa:

> Contoh konkretnya *nggeh* yang bisa kami rasakan, yang biasanya yang memberikan testimoni itu wali santri. *Yaa* alhamdulillah banyak wali santri yang bilang apalagi untuk kls 1 itu *nggeh* beberapa bulan setelah di pesantren itu banyak perubahan yang positif. Kalau untuk yang kami lihat sendiri *yaa* alhamdulillah

[156]Iftakhul Khoirul (Kepala Madin), *Wawancara*, Malang; 22 April 2025.
[157]Rida Silviyatur (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.
[158]Audy Az-Zahra (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.

semakin dewasa mereka kalau biasanya anak itu nakal itu kadang *nggeh* di kelas 3 SMP tapi setelah SMA mereka kelihatan semakin dewasa. Kalau sesuatu yang mencerminkan kepada toleransi juga termasuk dari implementasi model pembelajaran ini yaa termasuk keberanian mereka dalam memimpin, dalam bermasyarakat itu jadi *kayak* kemarin bulan ramadhan alhamdulillah santri-santri dari kelas 5 & 6. Artinya kelas 11 & 12 MA itu sudah bisa menjadi imam tarawih di kampung. Sudah kami sebar dan terjadwal, itu *kan* juga bagian dari keberhasilan kami, mereka punya keberanian bermasyarakat bahkan tampil di masyarakat untuk berperan dalam kegiatan beribadah di tengah masyarakat. Salah satunya itu diantara yang lain juga kadang kami juga ada kegiatan yang bersama masyarakat seperti kegiatan majelis kalau disini namanya majelis Ilal ahad itu bagian dari pembelajaran di luar kelas *yaa* salah satunya juga gitu dan banyak yang lainnya *mbak*.[159] [IK. RM. 3.3]

Kemudian ustadzah Rida Silviyatur menyatakan bahwa "Alhamdulillah selama ini tidak ada kekerasan dikalangan santri putri *mbak*, jika ada yang sedikit bermasalah antar teman akan kami nasehati dan diminta untuk saling memaafkan dan tidak mengulangi, hal tersebut berjalan dengan baik begitu *mbak"*.[160] [RS. RM. 3.3]

Selain itu ustadzah Audy Az-Zahra juga memperkuat pendapat yang telah disebutkan diatas yaitu:

Contohnya *nggeh* kerena kan ada kegiatan makhrajan itu *yaa* mereka bisa bekerjasama dan berhasil dalam kegiatan tersebut. Jadi, disini itu yang kelas akhir dijadikan panitia untuk merancang acara tersebut. *Nahh* acaranya itu *yaa* bisa disebut acara yang lumayan besar *lah yaa* karena acara kegiatan Madin *yaa mbak* karena akan dilihat oleh pengasuh, guru-guru pondok gitu *kan yaa*. *Nahh* disitu berhasilnya mereka itu karena mereka bisa bersatu saling toleransi, saling menerima pendapat temannya yang akhirnya *yaa* acara tersebut bisa berjalan lancar dan akhirnya mereka tidak sampai pukul-pukulan, kekerasan begitu

[159]Iftakhul Khoirul (Kepala Madin), *Wawancara*, Malang; 22 April 2025.
[160]Rida Silviyatur (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.

yaa karena mereka satu tujuan, saling menerima pendapat *nggeh mbak*.[161] [AA. RM. 3.3]

Kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah (Madin) Pondok Pesantren Darul Faqih Malang telah berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjunjung nilai toleransi dan kemanusiaan. Melalui penyampaian ajaran agama yang bersifat inklusif dan dialog yang membiasakan sikap saling menghormati, para santri diajak untuk memahami bahwa keberagaman adalah anugerah yang patut diapresiasi, bukan sumber perpecahan. Oleh karena itu pembelajaran dengan model Madrasah Hadramaut ini telah membantu untuk membentuk kesadaran santritentang pentingnya menghormati pebedaan dan menolak kekerasan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa santri Darul Faqih ini:

Nailul Alfiyah sebagai santri Madin menyatakan:

Iya *mbak*, saya merasa lebih sadar akan hal tersebut mbak. Saya disadarkan bahwa perilaku intoleran atau bahkan kekerasan kecil akan berdampak buruk bagi mental santri. Saya juga sadar mbak ketika ada santri yang bercerita kepada saya, dan saya merasakan bahwa dengan adanya pembelajaran Madrasah Hadramaut sangat membantu untuk menghilangkan sikap-sikap buruk itu.[162] [NA. RM. 3.1]

Kemudian Diva Rahma berpendapat bahwa:

Iya *mbak* sangat membantu dalam pembelajaran madin sesekali kami juga dikelompokkan untuk mengerjakan tugas dari asatidzah dan tidak menutup kemungkinan pula untuk terjadi adanya perbedaan pendapat, namun para asatidzah itu selalu mengarahkan kami untuk menyelesaikannya dengan baik tanpa melibatkan kekerasan *mbak*.[163] [DR. RM. 3.1]

Dilanjutkan dengan Marsyanda Auliya yaitu:

[161]Audy Az-Zahra (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.
[162]Nailul Alfiyah (Santri Madin), *Wawancara*, Malang; 24 April 2025.
[163]Diva Rahma (Santri Madin), *Wawancara*, Malang; 24 April 2025.

Nggeh ketika saya mengaji kitab tentang akhlak yang mana isi kitab itu *kan* mencontohkan mana yang baik dan mana yang jelek. Terutama kitab akhlak itu lebih ke nasehat-nasehat yang membuat kita sadar bahwa perilaku tersebut salah. Contohnya *nggeh mbak* ada adik kelas yang bermusuhan, sampai-sampai akan terjadi *bullying* maka kita sebagai yang lebih tua untuk menasehati bahwa perilaku tersebut tidak patut untuk ditiru karena menyebabkan kekerasan semisal saling pukul-pukulan, tapi kalau di Darul Faqih masyaAllah tidak sampai kekerasan hanya saling musuh-musuhan. Maka dari itu pentingnya kita untuk belajar tentang akhlak agar semua santri disini sadar dan mengetahui cara menghormati dan menghargai antar sesama muslim.[164] [MA. RM. 3.1]

Selanjutnya mengenai adanya manfaat model pembelajaran Madrasah Hadramaut terhadap sikap dan perilaku para santri dalam berinteraksi dengan masyarakat seperti yang disampaikan oleh beberapa perwakilan dari santri sebagai berikut ini:

Nailul Alfiyah menyatakan "Ada, *nahh* dengan adanya model pembelajaran Madrasah Hadramaut ini memberikan dampak relatif terhadap sikap kita ke masyarakat luar. Kemudian menjasdikan kita tidak fanatik terhadap satu pendapat saja, dan dapat menghormati serta menghargai apa yang masyarakat percaya selama ini, serta memberikan nasihat terhadap suatu hal yang kurang tepat dengan cara berdakwah dengan baik dan perlahan".[165] [NA. RM. 3.2]

Dilanjut Diva Rahma yang memberikan pendapatnya "Kalau menurut saya dampaknya ada saat kami berada di masyarakat *mbak*, saat kami bertemu dengan tetangga yang lebih tua maupun lebih muda kami *nggeh* saling bertukar sapa dan mengucapkan salam".[166] [DR. RM. 3.2]

Selanjutnya Marsyanda Auliya mengungkapkan bahwa:

Contohnnya ketika saya berjalan di kampung atau di sebelah rumah saya *mbak. Nahh* ketika itu terdapat seorang yang lebih tua dari saya semisal ibu-ibu yang lagi duduk di depan rumah, disaat saya lewat di depannya saya mengucapkan *"monggo"* yang mana sikap tersebut sudah diajarkan kepada

[164]Marsyanda Auliya (Santri Madin), *Wawancara*, Malang; 24 April 2025.
[165]Nailul Alfiyah (Santri Madin), *Wawancara*, Malang; 24 April 2025.
[166]Diva Rahma (Santri Madin), *Wawancara*, Malang; 24 April 2025.

kita. Sehingga kita bisa menanamkan atau mengamalkan hal tersebut.[167] [MA. RM. 3.2]

Berkaitan hal di atas maka Nailul Alfiyah dan beberapa temannya sebagai santri Madin Darul Faqih Malang mengungkapkan sarannya untuk pembelajaran Madrasah Hadrmaut kedepannya dalam membentuk nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan adalah:

Menurut saya menerapkannya di dunia luar, agar dapat melatih serta memperkuat ajaran-ajaran yang selama ini telah diterapkan di lingkup kecil (di Ponpes) *mbak.*[168] [NA. RM. 3.3]

Saran kami ialah pesantren ini lebih sering mengadakan seminar tentang nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan *sih mbak,* pesantren juga hendaknya memberi atau mengadakan program anti kekerasan.[169] [DR. RM. 3.3]

Saran kedepannya yaitu para ustadzah bisa lebih sering untuk mengajari materi keagamaan dengan realitas kehidupan santri dan masyarakat dan kalau bisa santrinya langsung diajak praktik kepada masyarakat (praktik secara langsung) agar lebih mendalami ilmunya kalau diamalkan atau dipraktikan begitu *mbak* kalau menurut saya.[170] [MA. RM. 3.3]

[167]Marsyanda Auliya (Santri Madin), *Wawancara*, Malang; 24 April 2025.
[168]Nailul Alfiyah (Santri Madin), *Wawancara*, Malang; 24 April 2025
[169]Diva Rahma (Santri Madin), *Wawancara*, Malang; 24 April 2025.
[170]Marsyanda Auliya (Santri Madin), *Wawancara*, Malang; 24 April 2025.

BAB V
PEMBAHASAN

A. Perencanaan Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan Santri Madrasah Diniyah.

Menurut William H Newman mengemukakan bahwa "Perencanaan itu adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan sendiri mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentu kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan menentukan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-sehari."[171]

Perencanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut dirancang secara sistematis untuk mendukung pembentukan sikap toleransi dan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan di kalangan santri Madrasah Diniyah. Melalui pendekatan model pembelajaran yang menekankan nilai-nilai moderasi, dialog, dan pemahaman lintas perbedaan, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada penguatan karakter dan kepribadian santri. Strategi ini menjadi bagian integral dari upaya membentuk generasi muda pesantren yang mampu bersikap inklusif, menghargai keberagaman, serta menjunjung tinggi perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun perencanaan pembelajaran Madrasah Hadramaut di Madin Darul Faqih ini yang *pertama* dimulai dari epistimologinya terlebih

[171]Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Cet. VI (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 16.

dahulu yang kemudian dimasukan di prospektus Darul Faqih yakni mengenai Madrasah Hadramaut dan karakteristiknya.[172]

Model pembelajaran Madrasah Hadramaut yang diterapkan di Madin Darul Faqih itu mengacu pada sistem pendidikan yang berasal dari Hadramaut, Yaman. Pendekatan ini secara khusus menekankan penguasaan bahasa Arab, pembelajaran kitab kuning, Al-Qur'an, serta tahsin. Fokus utama memang diletakkan pada kemampuan berbahasa Arab, karena bahasa tersebut menjadi kunci untuk memahami dan mendalami teks-teks keislaman klasik, khususnya dalam membaca kitab kuning yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.[173]

Dalam tahap perencanaan yang mengarah pada aspek aksiologis, prosesnya diawali dengan penyusunan *manhaj dirasi* yang disusun melalui berbagai diskusi dan pengumpulan data, termasuk wawancara dengan para guru, terutama dengan Syekh Syamih Al-Kuhali. Beliau itu merupakan perwakilan dari Al-Habib Abu Bakar Al-Adni, tokoh penting yang merumuskan kembali konsep *Madrasatul Aba* atau madrasah leluhur yang menjadi dasar dari *manhaj* Hadramaut.[174]

Perencanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam konteks Madrasah Diniyah dilakukan dengan pendekatan yang holistik dan terstruktur. Proses perencanaan dimulai dari penyusunan *manhaj dirasi*, akan tetapi sebelum menyusun manhaj dirasinya harus memahami terlebih dahulu makna madrasah hadramaut dan karakteristiknya yang

[172]Faris Khoirul (Pengasuh Ponpes DF), *Wawancara*, Malang; 20 April 2025.
[173]Audy Az-Zahra (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025
[174]Faris Khoirul (Pengasuh Ponpes DF), *Wawancara*, Malang; 20 April 2025.

merujuk pada tradisi pendidikan Hadramaut, Yaman, yang dikenal menekankan nilai-nilai moderasi, keseimbangan spiritual-intelektual, serta pembentukan karakter mulia. Model pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif seperti penguasaan bahasa Arab, kitab kuning, Al-Qur'an, dan tahsin, tetapi juga menyelipkan muatan moral dan etika yang menanamkan nilai toleransi serta penolakan terhadap kekerasan.

Dalam perencanaan pembelajarannya yang paling utama *adalah* penyusunan *manhaj dirasinya* yang berisi misal rumpun materinya, tujuannya itu apa maka yang lainnya juga akan mengikuti. Dalam perencanaan tersebut, para pengajar berdiskusi secara mendalam untuk menyesuaikan materi dan pendekatan dengan konteks lokal santri, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diterima dan diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.[175]

Dengan demikian, perencanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut yang diterapkan di Madrasah Diniyah merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter santri yang toleran dan menjauhi kekerasan. Melalui penyusunan manhaj yang mengacu pada nilai-nilai pendidikan tradisional Hadramaut serta penguatan aspek moral dan spiritual dalam pembelajaran, santri diarahkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang penuh kasih sayang, kedamaian, dan saling menghargai. Model ini bukan hanya menekankan penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga menanamkan sikap hidup damai dalam

[175]Audy Az-Zahra (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.

keberagaman, yang sangat relevan dengan tantangan kehidupan sosial saat ini. Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan kontekstual menjadi kunci dalam mencetak generasi pesantren yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam bersikap. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami implementasi model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang pada tahap perencanaan secara umum pembaca dapat melihat skema yang peneliti sajikan dibawah ini.

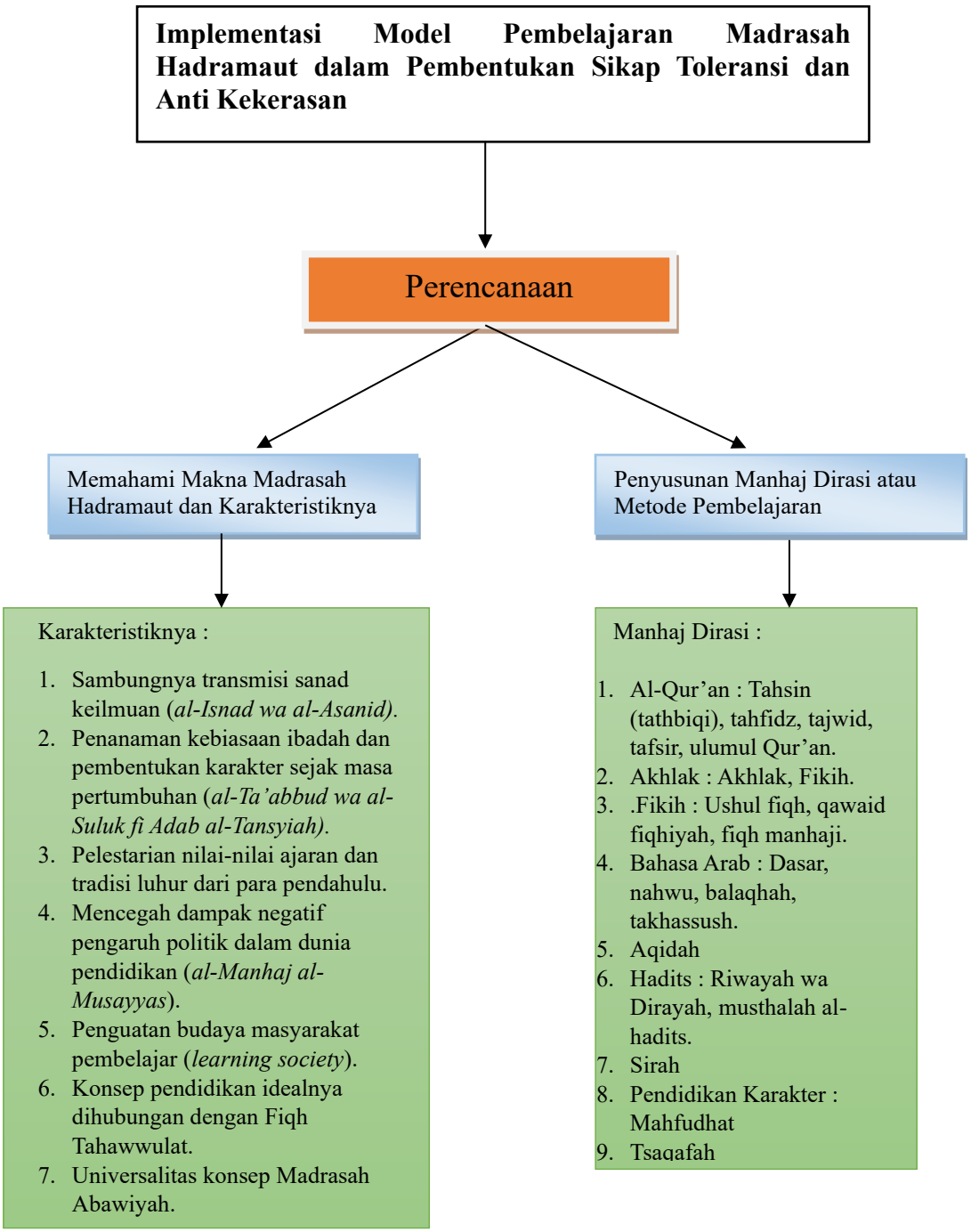

Gambar 2. 3 Perencanaan Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan

B. Pelaksanaan Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan Santri Madrasah Diniyah.

Menurut Westra, pelaksanaan merupakan serangkaian upaya nyata untuk merealisasikan rencana dan kebijakan yang telah ditetapkan, dengan cara mempersiapkan segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan, menentukan siapa pelaksana tugas, lokasi kegiatan, serta waktu dimulainya pelaksanaan secara jelas dan terarah.[176]

Pelaksanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri Madrasah Diniyah dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi dalam aktivitas belajar mengajar sehari-hari. Nilai-nilai moderasi, saling menghargai, dan penolakan terhadap kekerasan ditanamkan tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui keteladanan para guru, metode diskusi, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren.

Proses ini menekankan pentingnya internalisasi nilai dalam praktik, sehingga santri tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga membiasakan diri bersikap terbuka, menghormati perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai. Dengan pelaksanaan yang konsisten dan berbasis pada tradisi pendidikan Hadramaut, model ini

[176] Raharjo Adisasmita, *Pengelolaan Pendapatan Dan Anggaran Daerah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 45.

menjadi sarana efektif dalam menciptakan lingkungan pesantren yang damai dan membentuk pribadi santri yang berakhlak mulia.

Sebagaimana yang sudah di diskusikan bersama bahwa ada beberapa langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran Madin Darul Faqih yaiu:

a) **Penerapan *Learning Society* (Pembelajaran berbasis Masyarakat)**

Pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat di Madrasah Diniyah mencakup berbagai kegiatan, seperti kepanitiaan dan program keagamaan yang melibatkan masyarakat sekitar. Salah satu contohnya adalah peringatan malam Nisfu Sya'ban, yang meniru tradisi di Hadramaut, yaitu dengan menghidupkan malam antara Maghrib dan Isya'. Di kegiatan ini, warga, santri, panitia, dan jamaah masjid berkumpul di pondok setelah Isya', lalu bersama-sama menuju makam leluhur untuk mendoakan yang telah wafat. Sementara itu, doa dari Maghrib hingga Isya' dipanjatkan untuk diri sendiri dan mereka yang masih hidup.[177]

Langkah-langkanya adanya persiapan materi yang dikaitkan dengan *learning society* atau berkaitan dengan masyarakat artinya para guru harus mempunyai kesiapan dalam menyampaikan materi yang akan diajarnya kemudian dalam mengajarnya para guru juga

[177]Faris Khoirul (Pengasuh Ponpes DF), *Wawancara*, Malang; 20 April 2025.

memberikan waktu kepada santri untuk bertanya, diskusi dan lainnya.[178]

Penerapan konsep *Learning Society* atau pembelajaran berbasis masyarakat dalam pembelajaran Madrasah Hadramaut menjadi wujud nyata integrasi antara pendidikan formal dan kehidupan sosial santri. Melalui kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat secara langsung, seperti peringatan malam Nisfu Sya'ban, santri tidak hanya belajar secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga mengembangkan sikap sosial, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Model ini membentuk proses pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual, sehingga nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan keberagaman dapat tumbuh secara alami. Dengan demikian, pondok pesantren Darul Fawih dalam menerapkan Madrasah Hadramaut tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter dan penguatan ikatan sosial antara pesantren dan masyarakat.

b) Penggunaan Beberapa Kitab Karya Ulama Hadramaut

Selain menerapkan pembelajaran berbasis masyarakat, Pondok Pesantren Darul Faqih juga mengajarkan kitab-kitab karya ulama Hadramaut, seperti *Akhlakul Banin* dan *Akhlakul Lil Banat* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja, yang mendalami nilai-nilai moderasi. Kurikulum Aswaja progresif ditambahkan untuk melengkapi pembelajaran tersebut, dengan tujuan membentuk santri

[178]Iftakhul Khoirul (Kepala Madin), *Wawancara*, Malang; 22 April 2025.

menjadi pribadi moderat, *problem solver*, dan solutif. Melalui pendekatan ini, santri diajarkan untuk mengatasi perbedaan dan menghindari kekerasan, baik fisik maupun verbal, yang tercermin dalam ikrar anti kekerasan yang dibuat oleh santri di Darul Faqih.[179]

Penggunaan kitab-kitab karya ulama Hadramaut dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam yang moderat dan berakar kuat pada nilai-nilai tasawuf, fiqih, dan akhlak. Kitab-kitab tersebut, yang ditulis oleh para ulama terkemuka seperti Imam Al-Haddad, Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, dan lainnya, menjadi rujukan utama dalam membentuk pemahaman santri terhadap ajaran Islam yang damai, toleran, dan kontekstual.

Selama tiga tahun pertama, Pondok Pesantren Darul Faqih Malang menerapkan pendekatan pendidikan yang mengutamakan penguatan fondasi keilmuan Islam, dengan fokus pada penguasaan Al-Qur'an melalui tahsin dan tahfizh, serta pengembangan keterampilan berbahasa Arab, termasuk membaca, berbicara, menulis, menyimak, dan pemahaman ilmu nahwu. Pada tiga tahun kedua, fokus beralih untuk mempersiapkan santri agar siap melanjutkan studi ke Hadramaut.[180]

Melalui teks-teks klasik ini, santri tidak hanya diajak memahami ilmu agama secara mendalam, tetapi juga dibimbing untuk

[179]Faris Khoirul (Pengasuh Ponpes DF), *Wawancara*, Malang; 20 April 2025.
[180]Rida Silviyatur (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.

meneladani sikap dan perilaku para ulama yang menjunjung tinggi kasih sayang, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Berikut adalah skema yang disediakan oleh peneliti agar mudah memahami hasil dari pelaksanaan :

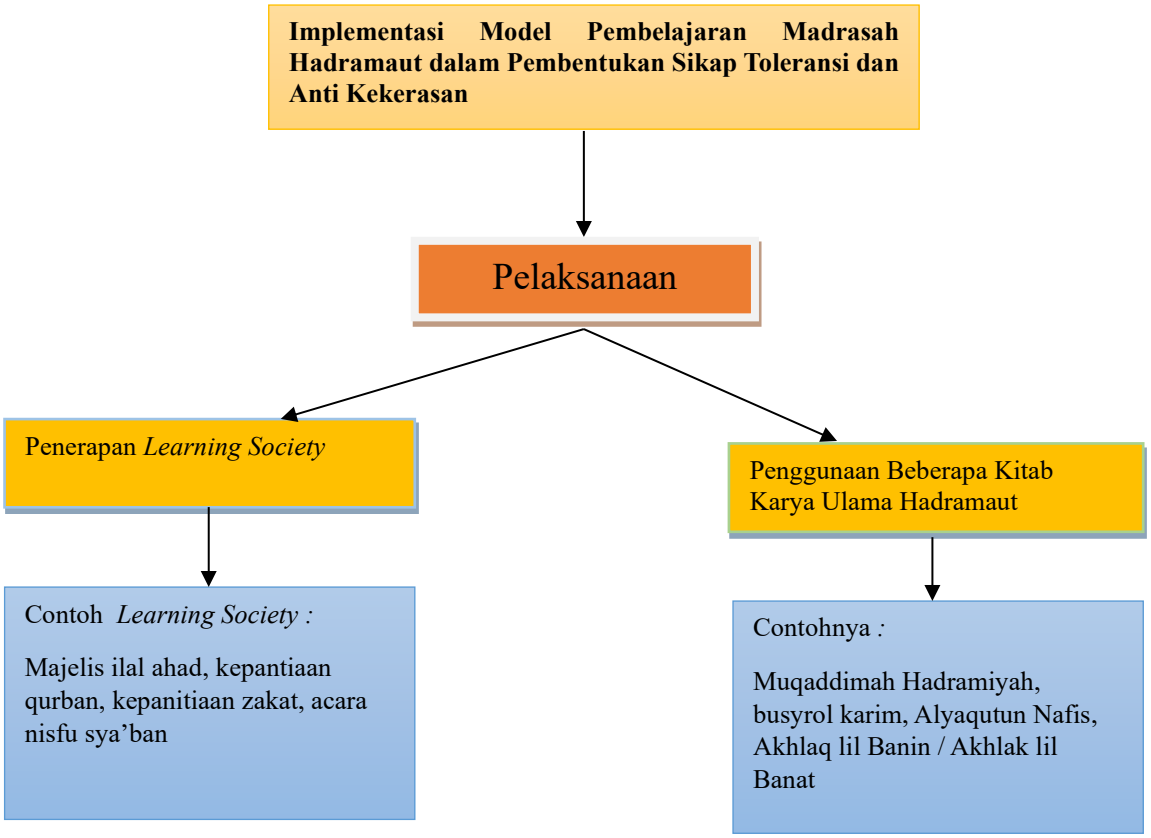

Gambar 2. 4 Pelaksanaan Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan

C. Evaluasi Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan Santri Madrasah Diniyah.

Evaluasi terhadap model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri Madrasah Diniyah merupakan langkah penting untuk mengetahui bahwa model pembelajaran Madrasah Hadramaut dapat membentuk sikap toleransi dan anti kekerasan pada santri pendidikan yang diterapkan dalam menciptakan lingkungan belajar yang damai dan inklusif.

Evaluasi pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses atau tindakan untuk menilai berbagai hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan, baik peristiwa maupun aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Dengan kata lain, evaluasi ini bertujuan untuk menentukan kualitas dan capaian dalam bidang pendidikan, sehingga dapat diketahui sejauh mana mutu atau hasil yang telah dicapai.[181]

Evaluasi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfokus pada *soft skill* dilakukan melalui pengamatan terhadap aspek non-teknis, berbeda dengan vokasi atau teknik yang mengandalkan *hard skill*. Penilaian terhadap profil lulusan yang ideal baru bisa dilakukan secara utuh setelah santri menyelesaikan program 6 tahun, yang saat ini baru terealisasi pada jenjang MA, sementara lulusan SMP

[181]Elis Ratnawulan, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal.2-3.

yang tidak melanjutkan baru menempuh separuh dari manhaj dirasi yang dirancang.[182]

Kendala dalam evaluasi relatif lebih sedikit di lingkungan pesantren karena suasana yang lebih kondusif dan pengawasan yang ketat terhadap santri, sehingga penilaian terhadap sikap toleransi dan anti kekerasan menjadi lebih mudah dibandingkan dengan di luar pesantren.[183]

Contohnya terlihat dalam kegiatan *makhrajan*, di mana santri kelas akhir dipercaya menjadi panitia dan berhasil menyelenggarakan acara besar dengan baik. Keberhasilan ini tercapai karena mereka mampu bekerjasama, saling menghargai pendapat, dan menjaga sikap toleran, sehingga tidak terjadi konflik atau kekerasan selama persiapan maupun pelaksanaan acara.[184]

Evaluasi *soft skill* dalam tahfidz menunjukkan agar santri terbiasa menghargai perbedaan kemampuan, belajar dalam suasana tenang, serta menjauhi perilaku kasar atau memaksa. Sedangkan evaluasi dalam hal pembelajarannya yaitu perlu adanya peningkatan, pendalaman dan studi-studi mengenai sikap toleransi dan anti kekerasan dalam pembelajaran.

Melalui evaluasi ini, dapat diketahui sejauh mana nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan penolakan terhadap kekerasan telah terinternalisasi dalam perilaku santri, baik dalam kehidupan sehari-hari di pesantren maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas. Selain itu,

[182]Faris Khoirul (Pengasuh Ponpes DF), *Wawancara*, Malang; 20 April 2025.
[183]Iftakhul Khoirul (Kepala Madin), *Wawancara*, Malang; 22 April 2025.
[184]Audy Az-Zahra (Guru Madin), *Wawancara*, Malang; 23 April 2025.

evaluasi ini juga menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan inovasi terhadap model dan metode pembelajaran, agar proses pendidikan semakin mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisi keilmuan Hadramaut yang mengedepankan kasih sayang, kebijaksanaan, dan kedamaian. Berikut adalah skema yang peneliti buat untuk mempermudah dalam memahami dalam hal evaluasi :

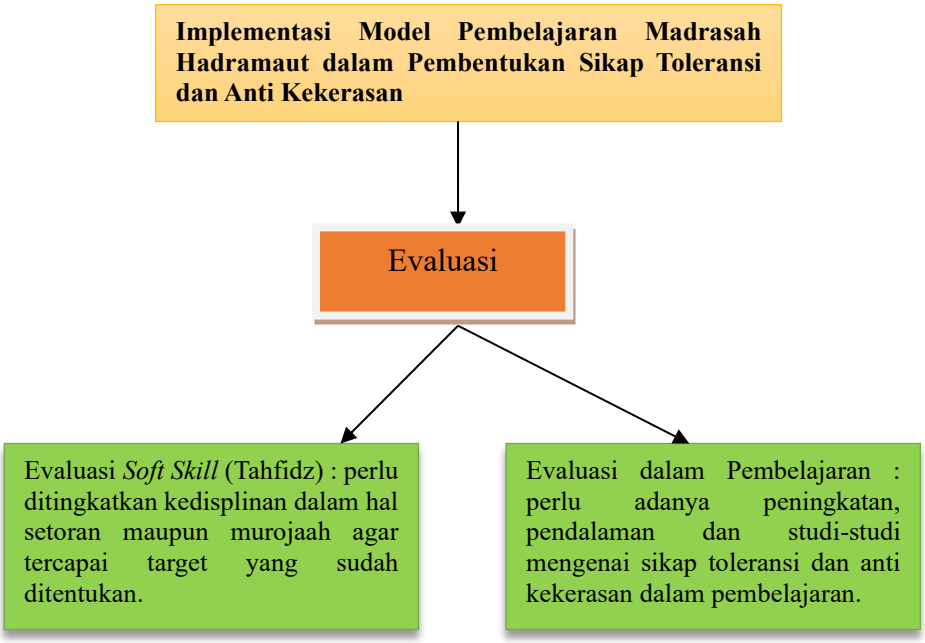

Gambar 2. 5 Evaluasi Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan

Sehingga pembahasan pada BAB V ini secara garis besar dapat dipahami oleh pembaca melalui skema yang disajikan oleh peneliti seperti dibawah ini.

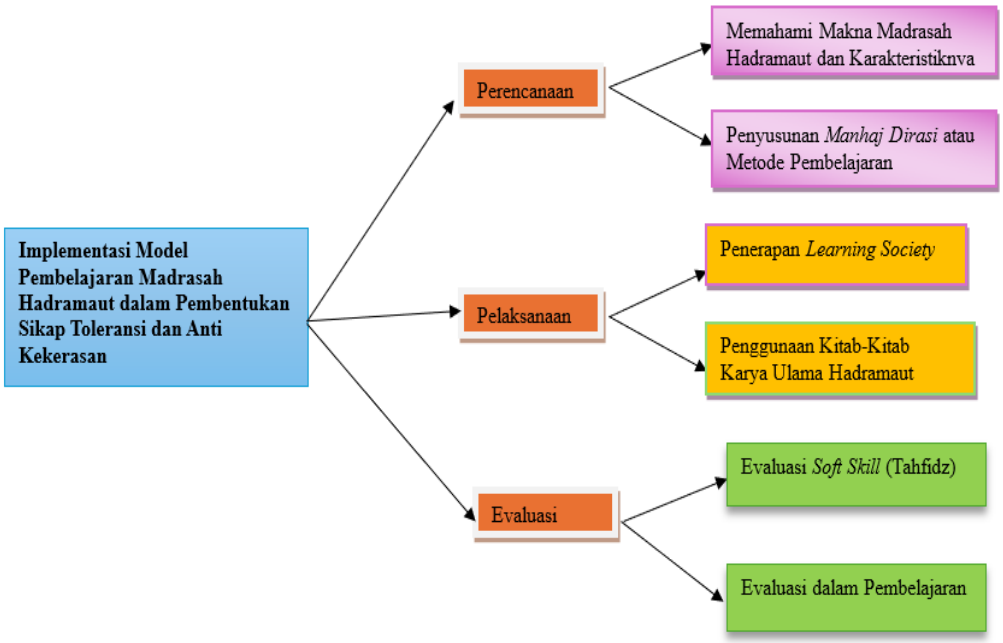

Gambar 2. 6 Implementasi Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri, *yang pertama*, memahami makna Madrasah Hadramaut dan karakteristinya; *yang kedua*, penyusunan manhaj dirasi atau metode pembelajarannya.
2. Kemudian dalam pelaksanaanya model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri melalui *yang pertama*, penerapan *Learning Society* dan *yang kedua*, penggunaan beberapa kitab karya ulama Hadramaut.
3. Adapun Evaluasi model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri *yang pertama*, melalui evaluasi *soft skill* (tahfidz) dan *yang kedua*, evaluasi dalam pembelajarannya.

B. Saran

1. Bagi Lembaga, lembaga diharapkan terus mengembangkan dan memperkuat implementasi model pembelajaran Madrasah Hadramaut secara sistematis dan berkelanjutan. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan anti kekerasan hendaknya menjadi bagian integral dari kurikulum dan budaya pesantren.

2. Bagi Guru, guru diharapkan menjadi teladan dalam mengamalkan sikap toleransi dan anti kekerasan dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari dengan santri. Di samping itu, guru perlu terus memperbarui wawasan dan metode pengajaran yang relevan dengan model Madrasah Hadramaut, baik melalui pelatihan maupun forum diskusi antarpendidik.
3. Bagi Peserta Didik/santri, santri diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan yang diajarkan melalui model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam kehidupan sehari-hari. Santri juga didorong untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan yang membentuk karakter moderat, seperti diskusi terbuka, kegiatan sosial, dan pengabdian masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian kuantitatif guna memperoleh data empiris yang lebih akurat tentang efektivitas model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan santri madrasah diniyah di pondok pesantren Darul Faqih malang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Madjid. *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Cet. VI. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya, 2013.

Abdullah Idi. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Prakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Abdurahman Fathoni. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusun Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. PT. Rineka Cipta, 2009.

Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur. *Al-Dalail Al-Nabawiyah Al-Mu'abbirah 'an Syaraf Al-Madrasah Al-Abawiyah*. Aden Yaman: Marzak al-Ibda' al-Tsaqafi, 2010.

———. *Al-Dalail Al-Nabawiyah Al-Mu'abbirah 'an Syaraf Al-Madrasah Al-Abawiyah*. Aden Yaman: Marzak al-Ibda' al-Tsaqafi, 2010.

Abu Huraerah. *Kekerasan Terhadap Anak*. Ed. 3. Cet. Bandung: Nuansa Cemdikia, 2012.

Aceng Abdul Aziz dkk. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama republik Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa Jl. Lapangan Banteng Nomor 3-4, 2019.

Aeni, Elis Tsamrotul. "Pembentukan Sikap Toleransi Dan Bersahabat Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sd/Mi." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 1 (2021): 4. https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a4.2021.

Agama, Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan. *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.

Ahwan Fanani. *Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Prespektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*. Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010.

Al-Qur'an Kementerian Agama. *Surat Al-Alaq Ayat: 1-5*, 2019.

———. *Surat Al-Baqarah Ayat: 205*, 2019.

———. "Surat Al-Kafirun Ayat: 1-6," 2019.

———. *Surat Al-Maidah Ayat: 2*, 2019.

———. Surat Al-Mumtahanah ayat: 8 (2019).

———. *Surat Ali 'Imron Ayat : 159*, 2019.

———. *Surat At-Taubah Ayat: 122*, 2019.

Al-Qur'an Kementerian Agama. *Surat At-Taubah Ayat: 122*, 2019.

Amin Headri. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren Dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.

Amirullah Syarbini. *Al-Qur"an Dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Bandung: Quanta, 2011.

Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Arifin Tahir. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: deepublish, 2014.

Ariq Malik. "Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Pluralisme Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara." *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi* 3, no. 2 (2021): 6.

Asrori Muhammad. *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Di Pesantren*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.

Bagong Suyanto. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana, 2003.

Berk L.E dan A.Winsler. *Scaffolding Children Learning: Vygotsky and Early Childhood education*. Washington: DC:NAEYC, 1995.

Bimo Walgito. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar, (Yogyakarta: Andi, 1999), Hlm. 126*. Yogyakarta: Andi, 1999.

Damrizal. "Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid." *Manthiq* 1, no. 2 (2016): 117–29. https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/search.

Dani Maulana. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Lampung: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Lampung, 2014.

Dedy Mulyana. *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*. PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Dkk, Anisa Yunita Sari Rodiyah. "Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Motoric: Media of Teaching-Oriented and Children* 1, no. 1 (2017).

E Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.

Effendi, Muhamad Ridwan. "Mitigasi Intoleransi Dan Radikalisme Beragama Di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi ISlam* 1, no. 1 (2020): 54–77. https://doi.org/10.52593/pdg.01.1.05.

Elis Ratnawulan. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Farida Agus Setiawati, Dkk. Social Life Skill Untuk Anak Usia Dini Modul 1 Empati. Yogyakarta: Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini UNY, 2007.

Faris Khoirul Anam. “Berbasis Masyarakat, Kurikulum Ala Hadramaut Yaman,” 2023. https://malangposcomedia.id/berbasis-masyarakat-kurikulum-ala-hadramaut-yaman/. Diakses Tanggal 26/12/2024.

———. “Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Hadramaut Di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang.” *Fikroh : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 43–64. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37812/fikroh.v14i1.115.

Firdaos, Iman. “Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Ummul Quro Al Islami Leuwiliang Kabupaten Bogor.” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, no. July (2021): 11–64. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58672%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58672/1/211801810000015 Iman Firdaos Water mark.pdf.

Hadjam, M. N. R, and W Widhiarso. “Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence).” *Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Umum*, 2003, 69.

Haidar Putra Daulay. *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren Srkolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001.

Harun Nasution. *Islam Dan Pluralisme Agama: Sebuah Telaah Kritis Atas Pemikiran John Hick*. Paramadina, 2006.

Hasan. “ImplementasiProgram Pendidikan Madrasah Diniyah Di MA Yasrama.” Universitas Muhammaddiyah Jember, 2016.

Hasan, Moch. Sya’roni, and Nurul Chumaidah. “Strategi Pembelajaran Pai Anti Radikalisme Di Smp Negeri 1 Ngoro Jombang.” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2020): 36–56. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3815.

Hasyim Hasanah. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): 28.

Jauhari, Muhammad Insan. “Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran Pai.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2017): 171–84. https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-04.

Joko Pramono. *Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Surakarta: UNISRI Press, 2020.

Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Konde.co. “Survei INFID: Anak Muda Menolak Aksi Kekerasan Bermotif Agama, Namun Rentan Menjadi Intoleran,” n.d. https://www.konde.co/2021/03/survei-infid-tentang-intoleransi-anak-muda-tolak-aksi-kekerasan-berbasis-agama.html/ Diakses Tanggal

23/12/24.

Ma'arif, A S. "Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Basis Pembentukan Karakter Santri.(Studi Fenomenologi Di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang)," 2022. http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/5549%0Ahttp://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/5549/S3_PASCASARJANA_21903011011_A.SAMSUL MA%27ARIF.pdf?sequence=2&isAllowed=y.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015.

Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 146. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102.

Moh Yamin And Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi*. Malang: Madani Media, 2011.

Mohammed Abu Nimer. *Nirkekeradan Dan Bina Damai Dalam Islam: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Alfabeta, 2010.

Muhammad Idrus. "Implementasi Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama (Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Darul Ihya'Liulumiddin Bangil Dan Darullughah Wadda'wah Bangil)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Muhammad Yasser Fedayyen. "Implementasi Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Poso Studi Atas Kegiatan FKUB." *Jurnal Ilmiah Administratie* 13, no. 1 (2019): 22.

Musdalifa Ibrahim. "Pemikiran Filosofis Paulo Freire Terhadap Persoalan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Program MBKM," 2023. https://www.iainpare.ac.id/en/blog/opinion-5/pemikiran-filosofis-paulo-freire-terhadap-persoalan-pendidikan-dan-relevansinya-dengan-program-mbkm-1925.

Nana Sudjana. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production, 2004.

Nur Indriantoro dan Bambang Suomo. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Jakarta: BPFE, 2002.

Nuri A Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (n.d.). https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma_13_14.pdf.

Perez Zarogin. *How the Idea of Religious Toleration Came to The West*.

Princeton: Princeton University Press, 2003.

Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (PPAPP). Mochamad Miftahulloh Tamary, Kepala Dinas Pemberdayaan. "Terdapat 356 Korban Kekerasan Perempuan Dan Anak Selama 2025," 2025. https://www.antaranews.com/berita/4679585/terdapat-356-korban-kekerasan-perempuan-dan-anak-selama-2025#:~:text=Terdapat 356 korban kekerasan perempuan dan anak selama 2025,-28 Februari 2025&text=Data tersebut%2C menurut Kepala Dinas,Januari hingga 26 Febr.

Prasetyo, Agus. "Implementasi Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren." *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2018): 191–217. https://doi.org/https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.368.

Proposal Madin Ulya. "Scanned by TapScanner," n.d.

Putri & Fadlullah. "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab." *International Journal of Educational Resources* 3, no. 1 (2022): 66–80.

Raharjo Adisasmita. *Pengelolaan Pendapatan Dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Risaliza Mita. "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2015): 72.

Saifuddin. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, n.d.

Salim And Syahrum. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka, 2012.

Sari dan Zefri. "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelolaan Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura." *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 308–15.

Sayel, M, A Falah, and A Salem. "The Impact of Teaching Tolerance on Students in Jordanian Schools." *British Journal of Humanities and Social Sciences* 15, no. 1 (2016): 3. https://www.researchgate.net/publication/310829008.

Sharon E. Smaldino, Deborah L Lowther, James D, Russell. *Instructional Technology & Media For Learning Teknologi Pembelajaran Dan Media Untuk Belajar*. Jakarta: Kencana, 2011.

Shodikun. "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Sikap Toleransi Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kabupaten Pekalongan." Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.

Sudirman. *Intraksi Dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:

Alfabeta CV, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Tachjan. *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung: Aipi, 2006.

Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KPS)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

———. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

"Website Pesantren Darul Faqih, Https://Pondok.Darulfaqih.Com/ (Ig @darulfaqih.Official) ," n.d.

Widiawati, Wiwin, Rifki Rosyad, and M Yusuf Wibisono. "Studi Kritik Hadis Tentang Toleransi Beragama." *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 4773 (2022): 808–19.

William N Dunn. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik (Terjemahan)*. Yogyakarta: Gajahmada University press, 2003.

Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.

Lampiran 1

Surat Izin Observasi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-872/Ps/TL.00/3/2025 5 Maret 2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Survey / Penelitian Awal**

Yth. **Kepala Madin Pondok Pesantren Darul Faqih Malang**
Jl. Gapura No.197, RT.18/RW.04, Krajan, Pandanlandung, Kec. Wagir, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65158

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin survey/penelitian awal, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Nindia Oktiviana
NIM	: 230101210048
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag 2. Dr. H. Sudirman, M.Ag.
Judul Penelitian	: Strategi Model Pembelajaran Berbasis Kurikulum Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan pada Pembelajaran Madrasah Diniyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang)

Demikian surat permohonan izin survey/penelitian awal ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Wahidmurni

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : HJSdza

Lampiran 2

Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1196/Ps/TL.00/3/2025 — 27 Maret 2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala Madin Pondok Pesantren Darul Faqih Malang**
Jl. Gapura No.197, RT.18/RW.04, Krajan, Pandanlandung, Kec. Wagir, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65158

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	:	Nindia Oktiviana
NIM	:	230101210048
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	:	1. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag 2. Dr. H. Sudirman, M.Ag.
Judul Penelitian	:	Implementasi Model Pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Pembentukan Sikap Toleransi dan Anti Kekerasan Santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang
Pelaksanaan	:	Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	:	Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Wahidmurni

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : sdZ91J

Lampiran 3

Struktur Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darul Faqih Malang

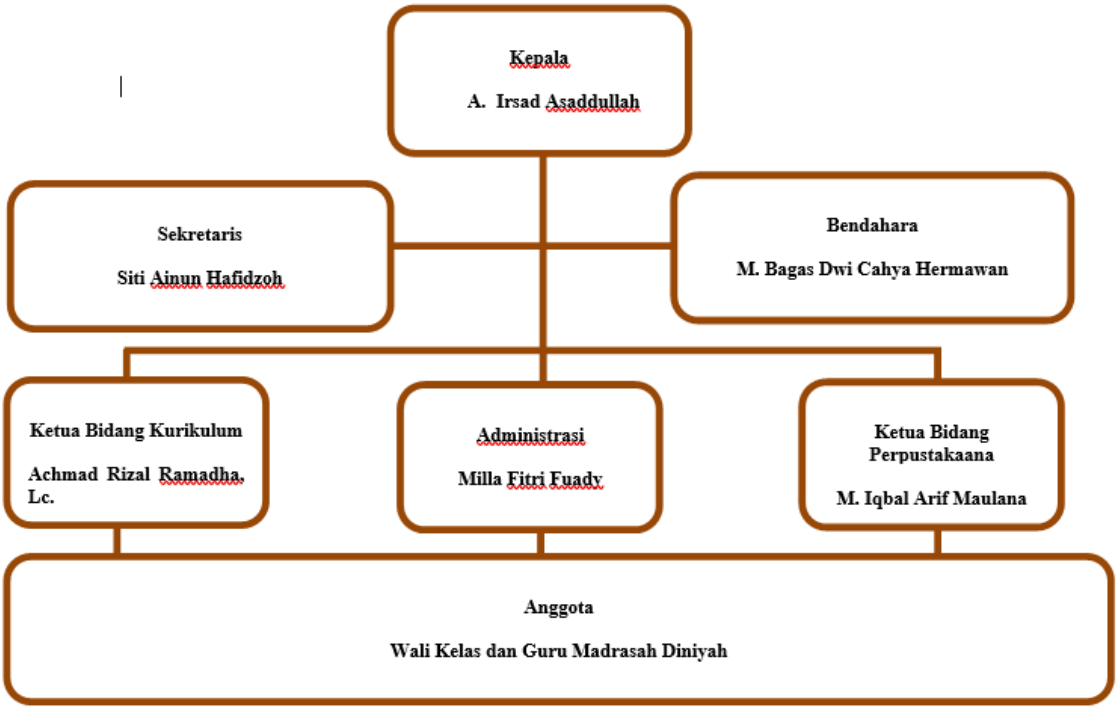

Lampiran 4

Profil Madin Darul Faqih

PROFIL MADRASAH DINIYAH TAKMILIYAH
PONDOK PESANTREN DARUL FAQIH
PANDANLANDUNG WAGIR MALANG

1. **Data Umum**
   a. Identitas Lembaga

1)	Jenjang	:	Awaliyah/**Wustha/**Ulya/Aljamiah*
2)	Nama Lembaga	:	Madrasah Diniyah Darul Faqih
3)	Alamat Lembaga	:	Jalan Gapura 197 Dusun Santren
4)	Provinsi	:	Jawa Timur
5)	Kab/Kota	:	Malang
6)	Kecamatan	:	Wagir
7)	Desa/Kelurahan	:	Pandanlandung
8)	RT/RW atau jalan	:	18/04
9)	Kode pos	:	
10)	Email	:	darulfaqihmalang@yahoo.com
11)	Kepala	:	Ahmad Irsad Asaddullah
12)	No kontak	:	
13)	Lembaga pembina	:	Yayasan Darul Faqih Malang Indonesia
14)	Metode pembelajaran	:	**Berjenjang**/tidak berjenjang*

   b. Organisasi Pengelola LPQ

1)	Nama	:	Yayasan Darul Faqih Malang Indonesia
2)	Alamat	:	Jalan Arif Rahman Hakim V/73
3)	Provinsi	:	Jawa Timur
4)	Kab/Kota	:	Malang
5)	Kecamatan	:	Klojen
6)	Desa/Kelurahan	:	Kauman
7)	RT/RW atau Jalan	:	4/03
8)	Nomor Akta Yys	:	AHU-0000332.AH.01.12.TAHUN 2017
9)	NPWP	:	80.982.813.0-623.000
10)	Struktur	:	

Lampiran 5

Foto piagam penyelenggaraan Madin Ulya

DT.Ia/0049/3/2023

KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA
PROVINSI JAWA TIMUR

PIAGAM PENYELENGGARAAN
MADARSAH DINIYAH TAKMILIYAH ULYA

Atas nama Menteri Agama Republik Indonesia,dengan berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1983,dengan ini Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur memberikan Piagam Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya Kepada :

1. Nama MDT : Darul FaQih
2. Tingkat : Ulya
3. Nomor/Statistik MDT : 3 2 1 2 3 5 0 7 0 1 0 4
4. Alamat : Desa Pandanlandung
   Kecamatan : Wagir
   Kabupaten : Malang
5. Tahun berdiri : 2021
6. Nama Yayasan/Badan/Lembaga : Darul FaQih Malang Indonesia

Kepada Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya tersebut diberikan hak menurut hukum untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan Menteri Agama. Masa berlaku Izin Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya Darul FaQih Sesuai Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor 341 Tahun 2023 berlaku selama 5 (lima) tahun terhitung mulai tanggal ditetapkan sampai dengan 20 Maret 2027

Surabaya, 20 Maret 2023
Kepala Kantor Wilayah,

HUSNUL MARAM

Lampiran 6

Jumlah Guru dan Siswa

2. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Tempat, Tgl. Lahir	Lulusan	Jabatan
1.	H. Faris Khoirul Anam, Lc., M.H.I.	Lumajang, 6 Juni 1981	Pesantren Ilmu al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang S-1 Hukum Islam Univ. Al-Ahqaf Yaman S-2 Hukum Islam S-3 Pend. Agama Islam	Pengasuh Pesantren, Guru
2.	Achmad Fadholi	Malang, 3 Januari 1981	Pesantren Ilmu al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang	Ketua Umum Yayasan, Guru
3	Ahmad Irsad Asaddullah	Malang, 10 Oktober 2001	Pesantren Ilmu al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang	Kepala Madin, Guru
4.	M. Bagas Dwi Cahya Hermawan	Malang, 8 Agustus 1998	Darussalam Gontor Ponorogo	Bendahara Madin
5.	M. Rizal Ramadhan	Pasuruan, 1 April 1991	Universitas al-Ahgaff Hadramaut Yaman	Kabid Kurikulum, Guru
6.	M. Iqbal Arif Maulana	Malang, 15 Juli 2002	Pesantren Ilmu al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang	Kabid Perpustakaan, Guru
7.	Milla Fitri Fuady	Malang, 13 Februari 1999	Nurul Ulum Kacuk Kebonsari Malang	Kabid Tata Usaha, Guru
8.	Faizul Walida Ismani	Magetan, 3 Agustus 1996	Pondok Tahfizh Klaseman	Wali Kelas, Guru
9.	Khoirul Anwar	Pasuruan, 5 Mei 1985	Pesantren Ilmu al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang	Guru
10.	Wahyu Ramdana, S.Ars		Pesantren Ilmu al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang	Wali Kelas, Guru
11.	M. Ahzamil Fauqi	Gresik, 16 November 1999	Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki Malang	Wali Kelas, Guru

12.	Ilzamidin	Batu, 29 Agustus 1993	PP Sidogiri	Guru
13.	Sony Saifudin	Batu, 30 April 2000	PP Tambakberas Jombang	Guru
14.	Iftitah Hanim	Malang, 25 Desember 1974	Pesantren Salafiyah Bangil	Wali Kelas, Guru
15.	Nurul Laili Maulidiah	Malang, 20 Desember 1985	Pesantren Salafiyah Bangil	Guru
16	Siti Muniroh	Blora, 15 Oktober 1996	Pesantren Tahfizh Malang	Guru
18	Siti Hajar Ghozali	Gresik, 7 April 1998	Pesantren Salafiyah Bangil	Guru
19	Amirotul Fitriyah	Lumajang, 8 Agustus 1998	Pesantren Salafiyah Bangil	Wali Kelas, Guru
20	Yusma Khuni Haya	Malang, 4 Oktober 2002	Pesantren al-Yasini Pasuruan	Guru
21	Siti Ainun Hafidzoh	Tangerang, 20 Februari 1999	Pesantren Tahfizh Nurul Falah Malang	Sekretaris Madin, Guru

JUMLAH SANTRI MADIN DARUL FAQIH

No	Kelas	Jumlah	Jumlah	Jumlah Total
		L	P	
1.	1	40	25	65
2.	2	34	27	61
3.	3	33	24	57
4.	4	27	12	39
5.	5	15	11	26
6.	6	11	9	20
Jumlah		160	108	268

Lampiran 7

MANHAJ DIRASI

MANHAJ DIRASI

Akhlaqul Karimah – Istiqamah Ibadah – Tafaqquh fid-Din

A. MATERI DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN

RUMPUN MATERI	SUB MATERI	KITAB / CAPAIAN PEMBELAJARAN					
		Kelas 1 الصف الأول	Kelas 2 الصف الثاني	Kelas 3 الصف الثالث	Kelas 4 الصف الرابع	Kelas 5 الصف الخامس	Kelas 6 الصف السادس
AL-QUR'AN	Tahsin (Tathbiqi)	Juz 'Amma (Juz 30) dan Juz 1-15	Juz 15 - 30	Tafsir Jalalain	Tafsir Jalalain	Tafsir Jalalain	Qiro'at Sab'ah
	Tahfizh	Semester 1 kelas 1 tidak ada Tahfidz di ganti dengan talaqqi, semester 2 kelas 1 mulai Tahfidz Juz 'Amma	Juz Amma, 1, & 2	Juz 3-4	Juz 5-6	Juz 7-8	Juz 9-10
	Tajwid	Mabadi fi 'Ilm Tajwid	Mabadi fi 'Ilm Tajwid (Praktek)	Hidayatul Mustafid	-	-	-
	Tafsir	-	-	Tafsir al-Fatihah + Juz 'Amma	Tafsir Yasin	Tafsir al-Mulk + al-Waqi'ah	Tafsir Tematik Sehidup Se-Surga
	Ulumul Qur'an	-	-	-	Al-Qawaid al-Asasiyah	Al-Tibyan	Al-Tibyan
AKHLAQ	Akhlak	101 Hadist Budi Luhur	Akhlaq lil Banin / Akhlak lil Banat (Jilid Dua)	Akhlaq lil Banin / Akhlak lil Banat (Jilid Tiga)	Akhlaq lil Banin / Akhlak lil Banat (Jilid Empat)	Bidayatul Hidayah	Al-Sulukiyat al-Asasiyah (Ba 'Athiyyah)
FIKIH	Fikih	Fasholatan & Fikih Kewanitaan	Fikih Praktis & Mabadi' Fiqhiyyah	Taqrib	Taqrib	Muqoddimah Hadhromiyyah	Al-Yaqut an-Nafis
	Ushul Fiqh	-	-	-	Manzhumah al-Waraqat + Syarh (Terjemah Usul Fikih Karya K.H Basori Alwi)	Manzhumah al-Waraqat + Syarh	Pilihan Kajian dari Kitab Jadawilul Al Fushulfii 'Ilmi Fushul
	Qawaid Fiqhiyah	-	-	-	-	Al-Qawa'id al-Fiqhiyah	-
	Fiqh Manhaji	-	-	-	-	-	Pengantar Fiqh Manhaji
BAHASA ARAB	Dasar	Madarij Jilid 1 + Madarij Jilid 2 + Madarij Jilid 3	Madarij Jilid 4	-	-	-	-
	Nahwu	al-Ajurumiyah (Terjemahan Ust Sulthon)	al-Ajurumiyah (terjemahan Ust Sulthon)	Mutammimah al-Ajurumiyah	Mutammimah al-Ajurumiyah	-	-
	Balaghah	-	-	-	-	Al-Balaghah al-Wadhihah	-
	Takhasshus	-	-	Muhawarah Abuya Hasan Baharun	Muhawarah Abuya Hasan Baharun	Maharat al-Qiraah Maharat al-Kalam Maharat al-Sima'ah Maharat al-Kitabah (Kitab Husnul Ishgha', Tarjamah Fauriyah, dll)	Maharat al-Qiraah Maharat al-Kalam Maharat al-Sima'ah Maharat al-Kitabah (Kitab Husnul Ishgha', Tarjamah Fauriyah, dll)
AQIDAH		-	-	Jalaul Afham Syarh Aqidatul Awwam	Jalaul Afham Syarh Aqidatul Awwam	Khazanah Aswaja & Muhimmat al-Masail (Sayyid Khalid al-Saqqaf)	Pengantar *Jauharat at-Tauhid*
HADITS	Riwayah wa Dirayah	-	-	Al-Arba'in al-Nawawiyah	Syifaus Saqim (Karya Habib Muhammad al-Haddar)	Pilihan Kajian dari Kitab Bulugh al-Maram	Pilihan Kajian dari Kitab Bulugh al-Maram
	Musthalah al-Hadits	-	-	-	Qawaid Asasiyah (Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki)	Takhrij Hadits	Al-Taqrib (Imam Nawawi)
SIRAH		-	-	Khulashah Nuril Yaqin 1	Khulashah Nuril Yaqin 2	Khulashah Nuril Yaqin 3	Kajian Pilihan dari *Fiqh Sirah* (al-Buthi)
PENDIDIKAN KARAKTER		-	Mahfuzhat	Mahfudzat		-	
		-	-	AL-Miftah	AL-Miftah	AL-Miftah	AL-Miftah
TSAQAFAH		-	Khazanah Aswaja 1 & 2 (Mafhum Aswaja dan Akidah Aswaja)	Khazanah Aswaja 3 & 4 (Fikih Aswaja dan Tasawuf Aswaja)	Khazanah Aswaja 5 & 6 (Kelompok dan Aliran dalam sejarah umat islam dan ke-NU-an	Hujjah Nahdhiyah & Hadist al-Arba'in Nahdhiyah	Pengantar Fiqih Tahawwulat
		Taklimul Muta'allim	Taklimul Muta'allim	Taklimul Muta'allim	Taklimul Muta'allim	Taklimul Muta'allim	Taklimul Muta'allim

		Adabul Allim Wal Muta'allim	Adabul Allim Wal Muta'allim	Adabul Allim Wal Muta'allim	Adabul Allim Wal Muta'allim	Adabul Allim Wal Muta'allim	Adabul Allim Wal Muta'allim
LIFE SKILL		Khat Kaligrafi, Qashidah, Menulis Fiksi, dan Menulis non fiksi					

Catatan:

1. **Materi Life Skills** diberikan tiap pekan dalam kegatan Ekstra Kurikuler, tiap Ahad malam Senin.
2. **Majlis Ilal Ahad Per-Sepasaran.**
3. **Program Ramadhan:** Hizb al-Qur'an dan Khataman Kitab al-Ajwibah al-Ghaliyah
4. **Nazham Safinah di Praktekkan di Pujian Shalat (Terjemahannya)**
5. **Safinah An Najah Masuk Jam Diniyah (Bukan Katakan Cinta)**
6. **Setelah Khatam Taklim Mengaji Mukhtashar Ihya**

B. ESTIMASI WAKTU EFEKTIF PEMBELAJARAN DI KELAS PERTAHUN : 10 BULAN

C. ESTIMASI WAKTU NON-EFEKTIF PEMBELAJARAN DI KELAS PERTAHUN : 2 BULAN (± 60 hari)

dengan rincian sebagai berikut:

a. Libur Awal Ramadhan : **7 hari**
b. Libur Masa Lebaran Idul Fitri : **± 25 hari**
c. Libur Masa Lebaran Idul Adha : **± 3 hari**
d. Liburan Semester Genap (Kenaikan kelas Sekolah Formal) : **8 hari**
e. Masa Khidmah Pesantren : **5 hari**
f. Masa Persiapan Pembelajaran (tiap pasca liburan-liburan) : **5 hari**
g. Hari-Hari Tenang Jelang Ujian Pesantren dan Sekolah : **7 hari**

D. RASIONALISASI JUMLAH JAM

Jam efektif dalam satu hari : **4 jam** (1 jam bakda Subuh, 3 jam di malam hari)
Jam efektif dalam satu pekan : **23 jam** (4 jam × 6 hari efektif – 3 jam Jalsatul Itsnain)
Jam efektif dalam satu bulan : **92 jam** (23 jam × 4 pekan)
Jam efektif dalam satu semester : **460 jam** (84 jam × 5 bulan)
Masa efektif dalam 1 tahun / dua semester : **920 jam** (480 jam × 2 semester)

E. SEBARAN JUMLAH JAM

Kelas 1

الصف الأول

RUMPUN MATERI	SUB MATERI	KITAB / CAPAIAN PEMBELAJARAN	JUMLAH JAM			
			Per-Pekan	Per-Bulan	Per-Semester	Per-Tahun
AL-QUR'AN	Tahsin (Tathbiqi)	Juz 'Amma (Juz 30)	5	20	100	200
	Tahfizh	Juz 'Amma dan Surat-Surat Pilihan (Yasin, al-Waqi'ah, al-Mulk, al-Kahfi)	5	20	100	200
	Tajwid	Mabadi fi 'Ilm Tajwid	1	4	20	40
AKHLAQ	Akhlak	Akhlaq lil Banin / Akhlak lil Banat	1	4	20	40
FIKIH	Fikih	Fikih Praktis + Safinah an-Najah	2	8	20	80
BAHASA ARAB	Dasar	Madarij Jilid 1 + Madarij Jilid 2	6	24	120	240
TSAQAFAH	-	Mahfuzhat	1	4	20	40
			TOTAL			840 Kelulangan 80 jam

KELAS 2

RUMPUN MATERI	SUB MATERI	KITAB / CAPAIAN PEMBELAJARAN	JUMLAH JAM			
			Per-Pekan	Per-Bulan	Per-Semester	Per-Tahun
AL-QUR'AN	Tahsin (Tathbiqi)	Juz 1-2	5	20	100	200
	Tahfizh	Juz 1-2	5	20	100	200
	Tajwid	Mabadi fi 'Ilm Tajwid	1	4	20	40
AKHLAQ	Akhlak	Akhlaq lil Banin / Akhlak lil Banat	1	4	20	40
FIKIH	Fikih	Fikih Praktis + Safinah an-Najah + As-Subhah ats-Tsaminah Nazham Safinah	2	8	20	80
BAHASA ARAB	Dasar	Madarij Jilid 3 + Madarij Jilid 4	4	16	80	160
	Nahwu	al-Ajurumiyah	2	8	40	80
TSAQAFAH		Khazanah Aswaja 1 & 2 (Mafhum Aswaja & Akidah Aswaja)	1	4	20	40
					TOTAL	840 Kelulangan 80 jam

RUMPUN MATERI	SUB MATERI	JAM					
		Kelas 1 الصف الأول	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5 الصف الخامس	Kelas 6 الصف السادس
AL-QUR'AN	Tahsin (Tathbiqi)	Juz 'Amma (Juz 30)	Juz 1-2	Juz 3-5	Juz 6-10	Juz 11 – 20	Juz 21- 30
	Tahfizh	Juz 'Amma dan Surat-Surat Pilihan (Yasin, al-Waqi'ah, al-Mulk, al-Kahfi)	Juz 1-2	Juz 3-4	Juz 5-6	Juz 7-8	Juz 9-10
	Tajwid	Mabadi fi 'Ilm Tajwid	Mabadi fi 'Ilm Tajwid	-	-	-	-
	Tafsir	-	-	Tafsir al-Fatihah + Juz 'Amma	Tafsir Yasin	Tafsir al-Mulk + al-Waqi'ah	Tafsir Tematik Sehidup Se-Surga
	Ulumul Qur'an	-	-	-	Al-Qawaid al-Asasiyah	Al-Tibyan	Al-Tibyan
AKHLAQ	Akhlak	Akhlaq lil Banin / Akhlak lil Banat	Akhlaq lil Banin / Akhlak lil Banat	Al-Sulukiyat al-Asasiyah (Ba 'Athiyyah)	Manzhumat al-Tahdzib	Adab al-Dunya wa al-Din	Adab al-Dunya wa al-Din
FIKIH	Fikih	Fikih Praktis + Safinah an-Najah	Fikih Praktis + Safinah an-Najah + As-Subhah ats-Tsaminah Nazham Safinah	Ar-Risalah al-Jami'ah	Al-Muqaddimah al-Hadhramiyah	Al-Yaqut an-Nafis	Al-Yaqut an-Nafis
	Ushul Fiqh	-	-	-	Manzhumah al-Waraqat + Syarh	Manzhumah al-Waraqat + Syarh	Pilihan Kajian dari Kitab Al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh
	Qawaid Fiqhiyah	-	-	-	-	Al-Qawa'id al-Fiqhiyah	-
	Fiqh Manhaji	-	-	-	-	-	Pengantar Fiqh Manhaji
BAHASA ARAB	Dasar	Madarij Jilid 1 + Madarij Jilid 2	Madarij Jilid 3 + Madarij Jilid 4 + al-Ajurumiyah	-	-	-	-
	Nahwu	-	-	Mutammimah al-Ajurumiyah	Mutammimah al-Ajurumiyah	-	-
	Balaghah	-	-	-	-	Al-Balaghah al-Wadhihah	-
	Takhasshus	-	-	-	-	Maharat al-Qiraah Maharat al-Kalam Maharat al-Sima'ah Maharat al-Kitabah (Kitab Husnul Ishgha', Tarjamah Fauriyah, dll)	Maharat al-Qiraah Maharat al-Kalam Maharat al-Sima'ah Maharat al-Kitabah (Kitab Husnul Ishgha', Tarjamah Fauriyah, dll)
AQIDAH		-	-	Jalaul Afham Syarh Aqidatul Awwam	Jalaul Afham Syarh Aqidatul Awwam	Muhimmat al-Masail (Sayyid Khalid al-Saqqaf)	Pilihan Kajian dari Kitab *Jauharat at-Tauhid*
HADITS	Riwayah wa Dirayah	-	-	Al-Arba'in al-Nawawiyah	Mukhtarat fil Adab (Syaikh Zakariya al-Anshari)	Pilihan Kajian dari Kitab Bulugh al-Maram	Pilihan Kajian dari Kitab Bulugh al-Maram
	Musthalah al-Hadits	-	-	-	Qawaid Asasiyah (Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki)	Taisir Mushthalah al-Hadits	Al-Taqrib (Imam Nawawi)
SIRAH		-	-	Durus fis-Sirah (Sayyid Ahmad Masyhur al-Haddad)	Khulashah Nuril Yaqin	Khulashah Nuril Yaqin	Kajian Pilihan dari *Fiqh Sirah* (al-Buthi)
TSAQAFAH		Mahfuzhat	Mahfuzhat	Khazanah Aswaja 1 s.d. 3 (Mafhum Aswaja Akidah Aswaja, Fikih Aswaja)	Khazanah Aswaja 4, 5 & 6 (Tasawuf Aswaja, Kelompok dan Aliran dalam Sejarah Umat Islam & Ke-NU-an)	Hujjah Nahdhiyah & Hadits al-Arba'in an-Nahdhiyah	Pengantar Fiqh Tahawwulat

Lampiran 8

Jadwal mengaji sore Madrasah Diniyah Darul Faqih

JADWAL SORE.xlsx

JADWAL SESI 3 (ODTL)

HARI	Takhosus Tahfid		AT 1 & Tahsin D (ODTL 1)	
	MATERI	PENGAJAR	MATERI	PENGAJAR
SENIN	Tahfidz & Tasmi'	Ust Irsyad	Tahfidz & Tasmi'	Ust Inul
SELASA		Ust Irsyad		Ust Inul
RABU		Ust Irsyad		Ust Inul
KAMIS		Ust Irsyad		Ust Inul
JUMAT	Murajaah & Hizb	Ust Arif & Ust Sholih	Murajaah & Hizb	Ust Arif & Ust Sholih
SABTU		Ust Rama & Ust Zami		Ust Rama & Ust Zami

HARI	AT 2 (ODTL 2)		Tahsin A (ODTL 3)	
	MATERI	PENGAJAR	MATERI	PENGAJAR
SENIN	Tahfidz & Tasmi'	Ust Rofi	Tahfidz & Tasmi'	Ust Sholih
SELASA		Ust Rofi		Ust Sholih
RABU		Ust Rofi		Ust Sholih
KAMIS		Ust Rofi		Ust Sholih
JUMAT	Murajaah & Hizb	Ust Arif & Ust Sholih	Murajaah & Hizb	Ust Arif & Ust Sholih
SABTU		Ust Rama & Ust Zami		Ust Rama & Ust Zami

HARI	Tahsin B (ODTL 4)		Tahsin C (ODTL 5)	
	MATERI	PENGAJAR	MATERI	PENGAJAR
SENIN	Tahfidz & Tasmi'	Ust Zami	Tahfidz & Tasmi'	Ust Rama
SELASA		Ust Zami		Ust Rama
RABU		Ust Zami		Ust Arif
KAMIS		Ust Zami		Ust Rama
JUMAT	Murajaah & Hizb	Ust Arif & Ust Sholih	Murajaah & Hizb	Ust Arif & Ust Sholih
SABTU		Ust Rama & Ust Zami		Ust Rama & Ust Zami

HARI	KELAS 1	
	MATERI	PENGAJAR
SENIN	Bhs Arab	Ust Thoby
SELASA	Bhs Arab	Ust Thoby
RABU	Bhs Arab	Ust Thoby
KAMIS	Bhs Arab	Ust Thoby
JUMAT	Hafalan Juz 30	Ust Agil & Ust Fakhri
SABTU		

HARI	T. Tahfidz 1 Pi		T. Tahfidz 2 Pi	
	MATERI	PENGAJAR	MATERI	PENGAJAR
SENIN	Tahfidz & Tasmi'	Ustz Faiza	Tahfidz & Tasmi'	Ustz Intan
SELASA		Ustz Faiza		Ustz Intan
RABU		Ustz Faiza		Ustz Intan
KAMIS		Ustz Faiza		Ustz Intan
JUMAT	Murajaah & Hizb	Ustz Yusma	Murajaah & Hizb	Ustz Yusma
SABTU		Ustz Habibah		Ustz Habibah

HARI	AT (ODTL 1 Pi)		Tahsin A (ODTL 2 Pi)	
	MATERI	PENGAJAR	MATERI	PENGAJAR
SENIN	Tahfidz & Tasmi'	Ustz Zahroh	Tahfidz & Tasmi'	Ustz Yusma
SELASA		Ustz Zahroh		Ustz Yusma
RABU		Ustz Zahroh		Ustz Yusma
KAMIS		Ustz Zahroh		Ustz Yusma
JUMAT	Hizb	Ustz Yusma	Hizb	Ustz Yusma
SABTU		Ustz Habibah		Ustz Habibah

HARI	Tahsin B (ODTL 3 Pi)		KELAS 1 Pi	
	MATERI	PENGAJAR	MATERI	PENGAJAR
SENIN	Tahfidz & Tasmi'	Ustz Rida	Bhs Arab	Ustz Asdy
SELASA		Ustz Milla	Bhs Arab	Ustz Asdy
RABU		Ustz Milla	Bhs Arab	Ustz Asdy
KAMIS		Ustz Rida	Bhs Arab	Ustz Asdy
JUMAT	Hizb	Ustz Yusma	Hafalan Juz 30	Ustz Nafisah & ustz Naila
SABTU		Ustz Habibah		

Definisi Istilah Terkait ODTL:

1. Tahfizh : Proses menghafal oleh santri
2. Tasmi' : Setoran hafalan kepada pengajar
3. Muraja'ah : Mengulang hafalan antar 2 orang (1 orang mengulang hafalan, 1 orang menyimak dengan membawa mushaf)
4. Hizb : Mengulang Hapalan antar 3 orang (orang Pertama mengulang hafalan, orang Kedua menyimak tanpa membawa mushaf, orang Ketiga menyimak dengan membawa mushaf, demikian terus secara bergantian)

Jadwal mengaji pagi Madrasah Diniyah Darul Faqih

JADWAL PAGI.xlsx

JADWAL PENGAJIAN PAGI T.A 2023/2024

HARI	SESI	Abi Faris	Ust Inul	Ust Inul	Ust Zakaria	Ust Ma'rufi	Ust Irsyad	Ust Sholih	Ust Zami	Ust Rama	Ust Arif	Ust Agil	Ust Fahri
senin	1	AT 1				AT 2	Takhosus Tahfid	Tahsin A	Tahsin B	Tahsin C	Tahsin D	Tahsin Kls 1 A	Tahsin Kls 1 B
	2	Pasca 1			Pasca 2	Madarij B	Madarij C	Madarij A		Madarij D	Madarij E	Madarij Kls 1B	Madarij Kls 1A
selasa	1	AT 1				AT 2	Takhosus Tahfid	Tahsin A	Tahsin B	Tahsin C	Tahsin D	Tahsin Kls 1 A	Tahsin Kls 1 B
	2	Pasca 1			Pasca 2	Madarij B	Madarij C	Madarij A		Madarij D	Madarij E	Madarij Kls 1B	Madarij Kls 1A
rabu	1		AT 1			AT 2	Takhosus Tahfid	Tahsin A	Tahsin B	Tahsin C	Tahsin D	Tahsin Kls 1 A	Tahsin Kls 1 B
	2		Pasca 1	Pasca 2		Madarij B	Madarij C	Madarij A		Madarij D	Madarij E	Madarij Kls 1B	Madarij Kls 1A
kamis	1	AT 1				AT 2	Takhosus Tahfid	Tahsin A	Tahsin B	Tahsin C	Tahsin D	Tahsin Kls 1 A	Tahsin Kls 1 B
	2	Adderul Alim Wal Muta'allim											
jumat	1		AT 1			AT 2	Takhosus Tahfid	Tahsin A	Tahsin B	Tahsin C	Tahsin D	Tahsin Kls 1 A	Tahsin Kls 1 B
	2		Pasca 1		Pasca 2	Madarij B	Madarij C	Madarij A		Madarij D	Madarij E	Madarij Kls 1B	Madarij Kls 1A
sabtu	1	Kelompok Tashih											
	2	TA'LIMUL MUTA'ALLIM											
ahad	1	MAJELIS SEHIDUP SESURGA											
	2												

JADWAL PENGAJIAN PAGI (PUTRI) T.A 2023/2024

HARI	SESI	Abi Faris	Ust Inul	Ust Inul	Ust Zakaria	Ustz Rida	Ustz Habibah	Ustz Faiza	Ustz Intan	Ustz Yusma	Ustz Asdy	Ustz Nafisah	Ustz Naila
senin	1	AT Pi				Tahsin B Pi	Tahsin Kls 1 A Pi	T. Tahfidz 1 Pi	T. Tahfidz 2 Pi	Tahsin A Pi			Tahsin Kls 1 B Pi
	2	Pasca 1 Pi			Pasca 2 Pi	Madarij A	Madarij B	Madarij Kls 1 B Pi			Madarij Kls 1 A Pi	Madarij C	
selasa	1	AT Pi				Tahsin B Pi	Tahsin Kls 1 A Pi	T. Tahfidz 1 Pi	T. Tahfidz 2 Pi	Tahsin A Pi			Tahsin Kls 1 B Pi
	2	Pasca 1 Pi			Pasca 2 Pi	Madarij A	Madarij B	Madarij Kls 1 B Pi			Madarij Kls 1 A Pi	Madarij C	
rabu	1		AT Pi			Tahsin B Pi	Tahsin Kls 1 A Pi	T. Tahfidz 1 Pi	T. Tahfidz 2 Pi	Tahsin A Pi			Tahsin Kls 1 B Pi
	2		Pasca 1 Pi	Pasca 2 Pi		Madarij A	Madarij B	Madarij Kls 1 B Pi			Madarij Kls 1 A Pi	Madarij C	
kamis	1	AT Pi				Tahsin B Pi	Tahsin Kls 1 A Pi	T. Tahfidz 1 Pi	T. Tahfidz 2 Pi	Tahsin A Pi			Tahsin Kls 1 B Pi
	2	Adderul Alim Wal Muta'allim											
jumat	1		AT Pi			Tahsin B Pi	Tahsin Kls 1 A Pi	T. Tahfidz 1 Pi	T. Tahfidz 2 Pi	Tahsin A Pi			Tahsin Kls 1 B Pi
	2		Pasca 1 Pi		Pasca 2 Pi	Madarij A	Madarij B	Madarij Kls 1 B Pi			Madarij Kls 1 A Pi	Madarij C	
sabtu	1	Kelompok Tashih											
	2	TA'LIMUL MUTA'ALLIM											
ahad	1	MAJELIS SEHIDUP SESURGA											
	2												

Jadwal mengaji malam Madrasah Diniyah Darul Faqih

JADWAL MALAM.xlsx

JADWAL PENGAJIAN DINIYAH MALAM (PUTRI) T.A 2023/2024

HARI	SESI	KELAS 2	KITAB	PENGAJAR	KELAS 3	KITAB	PENGAJAR
senin	4	Jalsatul Itsnain			Jalsatul Itsnain		
	5	Kajian Aswaja Bersama Abi KH. Dr. Faris Khoirul Anam, Lc., M.H.I.					
selasa	4	Tajwid	Mabadi Ilmi Tajwid	Ustz Yusma	Aqidah	Jalaul Afham	Ustz Muniroh
	5	Nahwu Sorof	Jurumiyah	Ustz Habibah	Fiqih	Taqrib	Ustz Yusma
rabu	4	Life Skill					
	5						
kamis	4	Bhs Arab	Muntakhobat	Ustz Rida	Siroh	Khulasoh Nurul Yaqin 1	Ustz Audy
	5	Fiqih	Mabadi Fiqih 3	Ustz Audy	Hadits	Arbain Nawawi	Ustz Habibah
jumat	4	Fiqih	Fiqih Praktis	Umma Ita	Tajwid	Hidayatul Mustafid	Ustz Faiza
	5	Murajaah Alquran Bersama Ust. Khoirul Anwar, S.T.					
sabtu	4	Forum Diskusi Santri (FDS)			Al-Miftah Sidogiri		Ust Ilzam
	5						
ahad	4	Musyawaroh	Hukum Islam Jilid 1	Ustz Habibah	ODTL	Hizb	Ustz Intan
	5	ODTL	Hizb	Ustz Intan	Musyawaroh	Hukum Islam Jilid 2	Ustz Habibah
senin	3	Akhlak	Akhlak lil Banat 2	Umma Diah			
selasa	3				Akhlak	Akhlak lil Banat 3	Umma Diah

HARI	SESI	KELAS 4	KITAB	PENGAJAR	KELAS 5	KITAB	PENGAJAR
senin	4	Jalsatul Itsnain			Jalsatul Itsnain		
	5	Kajian Aswaja Bersama Abi KH. Dr. Faris Khoirul Anam, Lc., M.H.I.					
selasa	4	Siroh	Khulasoh Nurul Yaqin 2	Ustz Audy	Kaidah Fiqih	Mabadi Awaliyah	Ustz Alfiyah
	5	Aqidah	Jalaul Afham	Ustz Muniroh	Hadits	Bulughul Marom	Ustz Zahroh
rabu	4	Life Skill					
	5						
kamis	4	Ilmu Hadts	Qowaid Asasiyah Hadits	Ustz Zahroh	Siroh	Khulasoh Nurul Yaqin 3	Ustz Alfiyah
	5	Fiqih	Taqrib	Ustz Yusma	Akhlak	Bidayatul Hidayah	Ustz Zahroh
jumat	4	Hadits	Syifaus Saqim	Ustz Alfiyah	Ilmu Quran	At-Tibyan	Ust Khowar
	5	Murajaah Alquran Bersama Ust. Khoirul Anwar, S.T.					
sabtu	4	Forum Diskusi Santri (FDS)					
	5						
ahad	4	Ilmu Quran	Qowaid Asasiyah Quran	Ustz Alfiyah	Ushul Fikih	Waroqot	Ustz Rida
	5	Ushul Fikih	Waroqot	Ustz Rida	Balaghah	Balaghah Wadhihah	Ust Irul
rabu	3	Akhlak	Akhlak lil Banat 4	Umma Diah			
jumat	3				Fiqih	Muqaddimah Hadrami	Umma Ita

HARI	SESI	KELAS 1	KITAB	PENGAJAR
senin	4	Jalsatul Itsnain		
	5	Tahsin	Alquran	Ustz Yusma
selasa	4	Fiqih	Fiqih Wanita	Ustz Rida
	5	Hadits	101 Hadits	Ustz Faiza
rabu	4	Life Skill		
	5			
kamis	4	Hadits	101 Hadits	Ustz Faiza
	5	Fiqih	Fasholatan	Ustz Intan
jumat	4	Fiqih	Fiqih Wanita	Ustz Rida
	5	Murajaah Alquran Bersama Ust. Khoirul Anwar, S.T.		
sabtu	4	Masuk Kelas Bhs Arab		
	5			
ahad	4	Fiqih	Fasholatan	Ustz Intan
	5	ODTL	Hizb	Ustz Intan
jumat	3	Akidah	Aqidatul Awam	Umma Diah

Lampiran 9

Lembar Buku Tahfidz

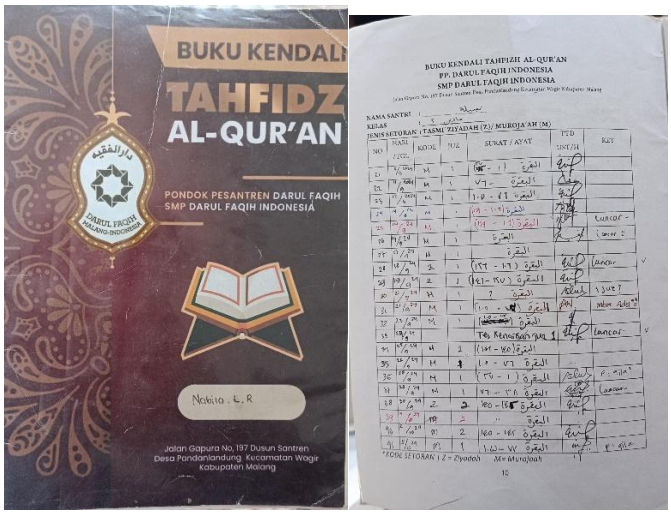

Lampiran 10

Lembar Observasi

Tanggal : 26 November 2024

Pukul : 07.00–14.00

Hari, Tanggal	Aspek Pengamatan	Indikator	Hasil
Selasa, 26 November 2024	Lokasi dan kondisi sosial Madrasah	Alamat Madrasah Diniyah dan lingkungan sekitar Madrasah	Madrasah Diniyah Darul Faqih Malang terletak di Jl. Gapuro 197 RT. 18 RW. 04, Dusun Santren, Pandanlandung, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Lingkungan sekitar Madrasah ini merupakan kawasan pedesaan yang sejuk dan tenang, jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, sehingga menciptakan suasana yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Di daerah tersebut bisa dikatakan dengan daerah yang padat penduduk karena berdekatan dengan rumah-rumah warga.
	Pembiasaan dan proses belajar mengajar dengan model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan	Adanya pembiasaan penunjang pembentukan sikap toleransi dan anti kekerasan	Terdapat pembiasaan seperti berbicara menggunakan bahasa Arab, bahtsul masail Fiqh antar santri, tahsin Al-Qur'an, khatmil qur'an, mahrojan at-thullab, muhadharah dan pembiasaan-pembiasaan yang lainnya.
		Proses belajar mengajar dengan model pembelajaran yang guru gunakan dalam mengajar.	Guru bersahabat dengan siswa ketika mengajar, yaitu menggunakan model pembelajaran Madrasah Hadramaut yang diterapkan melalui pembelajaran kitab-kitabnya.
	Program-program	Program unggulan	Terdapat bukti bahwa ada program seperti adanya

		ataupun kurikulum melalui arsip dokumentasi	pembelajaran menggunakan model pembelajaran Madrasah Hadramaut, baca kitab kuning, bahtsul masail, ikrar santri anti kekerasan, pembinaan karya tulis ilmiah, bakti sosial, dan lain sebagainya.

Lampiran 11

Transkip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Dr. Faris Khoirul Anam, Lc., M.H.I

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Darul Faqih Malang

Hari, Tanggal : Minggu, 20 April 2025

Pukul : 16.20-16.45 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Menurut pendapat ustadz sebagai pengasuh pondok pesantren Darul Faqih ini model pembelajaran Madrasah Hadramaut itu yang seperti apa?	*Nggeh* ada beberapa karakteristik *nggeh* pembelajaran Hadramaut intinya itu yang pernah saya tulis di NU online *niku nggeh* intinya pembelajaran Hadramaut itu terhimpun dalam 3 karakter *nggeh* yg *pertama,* tujuannya itu mengajak peserta didik untuk *salamatul lisan minadz dzam* (lisan atau lidah yg tidak mudah mencaci). Lalu yang *kedua*, *salamatul yad minad dam* (tangan yg tidak berlumuran darah dalam arti anti kekerasan lalu yg ketiga *salamatul qalb minal hamm* (hati yg tidak untuk selain Allah) jadi hanya untuk Allah SWT saja itu tujuannya 3 tadi dan kalau secara epistemologinya nanti dibaca di artikel NU online itu intinya misal *nggeh* yg terkait dengan anti kekerasan itu ada peristiwa *"Kasr Saif"* (dipatahkannya pedang). Termasuk di syiar atau logo Madrasah Hadramaut itukan pedang putus artinya *yaa* anti kekerasan. Dakwah sudah tidak dengan mengangkat senjata tapi dengan pendidikan. Itulah terkait tujuan, adapun karakteristiknya *yaa* sama luhurnya seperti tujuan-tujuan pendidikan yang lainnya *mekaten*. *Nahh* nanti untuk poin pertama ini bisa diperkaya dengan tulisan-tulisan saya yang ada di NU online *niku mbak*.	**[FK. RM. 1.2]** *"Nggeh* ada beberapa karakteristik..... yang ada di NU online *niku mbak."*
2.	Mengapa di Madin Ponpes Darul Faqih ini menggunakan model pembelajaran	*Nggeh* karena *pertama*, saya belajar di Hadramaut lalu yang *kedua*, saya melihat ada beberapa keunggulan-keunggulan yang bila itu diterapkan disini menjadi sesuatu yang ideal misalnya pada aspek *learning society*	

	Madrasah Hadramaut? Apa yang melatarbelakangi?	(pembelajaran berbasis masyarakat) tidak hanya antar guru, orang tua dan santri tapi juga melibatkan masyarakat itu yg saya contohkan. Misalnya ketika dulu saya belajar di Hadramaut, suasana di luar dan di dalam itu sama artinya di luar asrama dan di dalam asrama itu sama dalam arti sama-sama islaminya artinya kita banyak mendapatkan pelajaran dari masyarakat juga misalnya *pertama*, antara waktu maghrib sampai isya' itukan warung-warung di Hadramaut tutup untuk itu *yaa* sangat aib sekali kalau ada orang marung antara maghrib sampai isya'. Dan kalau sampai ada santri terus misalkan maghrib sampai isya' itu marung atau mungkin ada warung satu atau dua yg marung *yaa* aib sekali. Yang *kedua*, kita sering diingatkan oleh supir taxi, pernah waktu itu saya memutar musik religi pop itu terus saya minta diputar di taxinya *nahh* itu marah dia. masak ada musik kayak begini waktu itu kan "padi" yg merilis musik religi. Kemudian yang *ketiga,* contoh lain kalau kita perjalanan dari Tarim ke Sewon atau sebaliknya itu, kalau waktunya adzan itu *yaa* supir taxinya *yaa* belok ke masjid untuk mengajak sholat jadi seluruh penumpangnya *yaa* ikut sholat semuanya, dia tanpa khawatir penumpangnya terus kabur. Ini beberapa contoh bagaimana masyarakat juga berperan dlm pendidikan maka sedikit demi sedikit ini saya usahakan untuk diterapkan di Darul Faqih dan sekitar Darul Faqih kalau panjenengan lihat *kan nggak* ada pager atau gerbang antara pondok dan masyarakat dan memang *yaa* ditengah masyarakat, ditengah kampung gitu. Maka Saya sering sampaikan ke anak-anak jadikan kampung ini sebagai laboratorium agama. Kalian menerapkan apa yang dipelajari di pondok untuk kalian terapkan di masyarakat dengan segala tantangan dan tertatih-tertatihnya. Namanya anak yang baru lulus MI atau SD terus harus bermasyarakat, terus hidup di tengah masyarakat pasti ada gesekan-gesekan apalagi jumlahnya banyak tapi *nggak*	-

		apa ini namanya bagian dari proses. Secara praktis kita terapkan. Kalau mengadakan beberapa acara itu *yaa* tidak hanya ngurusi pondok tapi juga melibatkan masyarakat contoh *yaa* kegiatan qurban itu mengajak Masyarakat, kepanitiaan zakat fitrah itu ya santri dan masyarakat, ada majelis *Ilal Ahad* yang pindah-pindah tiap bulan kemana-kemana itu *yaa* mandegani masyaAllah dan santri mulai dari persiapan sampai pengisian acaranya. Banyak hal intinya termasuk ngaji Ahad pagi itu juga masyarakat artinya yg ikut *yaa* masyarakat sekitar sini kemudian dulu sekitar berapa *yaa* 4 thn yg lalu nama kampung di Darul Faqih *itukan* dulu namanya dusun Krajan tapi kemudian oleh kepala desa waktu itu diganti nama jadi dusun "Santren" karena ada pondok disini terus dinamakan dusun *"Santren"*. Kemudian gayung bersambut setelah dinamakan dusun "Santren" saya minta melalui pak Kepala desa terus kemudian pak Mudin kaur kesranya terus musyawarahlah sama RT, RW akhirnya nama-nama gang di sekitar pondok itu menjadi nama-nama kyai. *Njenengan* nanti bisa lihat di nama-nama gang itu ada namanya kyai Lasembon, kyai ini itu *nahh* itu nama leluhur atau sesepuh desa ini yang kemudian kita cari siapa nama-namanya yang dulu ngajar ngaji, yg dulu ngurusin masjid disini kita abadikan nama-namanya di gang-gang di sekitar pesantren itu terus itu kita inikan pas hari santri kita pasang, kita kirim Al-fatihah, kita kasih nama-nama itu, itu salah satu contoh *nggeh learning society* (pembelajaran berbasis masyarakat) yg menjadi karakter utama madrasah Hadramaut lalu yg *kedua* tadi anti kekerasan baik secara fisik maupun verbal itu juga menjadi karakternya saya kira dimodel-model pendidikan yg lain pasti ada *nggeh* sama, cuma kita ingin menjadi sebuah kajian, menjadi sesuatu yang kemudian kita bakukan, kita teliti lalu bisa kemudian menjadi sebuah pelengkap kekayaan atau khazanah intelektual dunia pendidikan	

		begitu. Termasuk kitab-kitabnya itu, kitab-kitabnya itu *yaa* fiqih *yaa* sama dimanapun babnya *yaa* sama tapi kita pakai contoh misal *Fathul Qarib* itu kita ganti dengan *Busyrol Karim* dan *Al-Yaqut An-Nafis* yang dua-duanya karya kitab ulama Hadramaut. Bukan berarti kita merendahkan, meremehkan *Fathul Qarib* dan *Fathul Mu'in* itu bukan, tapi inilah kekayaan intelektual yg bisa melengkapi khazanah keilmuan fiqh. Bukan untuk mempertentangkan tapi untuk memperkaya khazanah intelektual. *Tohh* beberapa kitab sudah biasa dikaji juga di pondok-pondok pesantren *safinatun naja, sulam Taufiq* kemudian itukan ulama Hadramaut kemudian tradisi keagamaan dhiba'an kemudian shalawatan, baca *rotibul Haddad*, tahlilan itu kan juga sesuatu yg kita temui di Hadramaut jadi hanya untuk merajut keilmuan dan tradisi keislaman menjadi sebuah kajian manjadi sesuatu yg dibakukan agar *al-audah ilal idzhur* turut kita kembali keakarnya dan memang sambung kitabnya, tradisi keilmuannya, tradisi islaminya maka juga di wirid-wirid yang dibaca oleh anak-anak di kitab *adnal fawaqih* itu sudah terdapat itu kumpulan-kumpulan wiridnya anak-anak *adnal fawaqih di majmu'* ma'hadi Darul Faqih itu juga wirid-wirid yang disusun oleh ulama'-ulama' Hadramaut mulai *rotibul Haddad, rotibul Athos, sakron* kemudian juga doa *birrul walidain* itu karya-karya ulama' Hadramaut. Kita mengawali pembelajaran di Madin juga dengan *anfasussadat* kumpulan qasidah yang disusun oleh ulama'-ulama' Hadramaut, begitu intinya tidak untuk meremehkan dan membatalkan *yang* lain tapi untuk melengkapi khazanah kelembagaan dan dunia pendidikan yang itupun juga ada sesuatu yang bisa diambil dan diterapkan.	
3.	Menurut ustadz/dzah bagaimana langkah-langkah perencanaan model	**Yang *pertama* mulai epistemologinya** itu kita tulis, kita masukan di prospektus Darul Faqih, *nahh* prospektusnya itu apa? kita masukan mengenai Madrasah Hadramaut dan karakteristiknya, kontennya ada di NU	**[FK. RM. 1.1]** "Yang *pertama* mulai epistemologinya.....yang di Menganti".

	pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan toleransi dan anti kekerasan pada santri?	online dan di jurnal Al-Azhar yang di Menganti. **Kemudian dalam tahap perencanaan** juga menuju aksiologinya itu diawali dengan penyusunan *manhaj dirasi* (kurikulum pembelajarannya) saya banyak berdiskusi dan mengambil data dan interview dengan guru-guru yg lain terutama dg Syekh Syamih Al-kuhali beliau itu wakilnya dari Al-habib Abu Bakar Al-Adni yg ditaruh di Indonesia kebetulan kantornya ada di Nongkojajar Pasuruan. Jadi sosok dari Abu bakar Al-Adni ini adalah orang yang merumuskan kembali madrasatul aba atau madrasah leluhur maksudnya manhaj Hadramaut tadi lalu *kok* kebetulan beliau menempatkan wakilnya dan kantor perwakilannya ada di Nongkojajar maka saya banyak mengambil dari syekh Syamih mulai kitab tentang Madrasah Hadramaut itu, karakteristiknya, pembelajarannya yang 6 tahun itu, **belajar kitab-kitabnya apa?.** Tentu kita sesuaikan dengan Indonesia? terus saya tulis dan dimasukkan di prospektus juga itu ada, apa namanya *Al- Manhaj Ad-Dirasi* apa itu kurikulumnya kalau belum dapat nanti saya kirim atau mungkin nanti ustadz Irul yg mengirimnya. Yang saya maksud disesuaikan itu kalau orang Hadramaut kan belajar langsung dia paham bahasa Arab *yaa* akan tetapi karena ini orang Indonesia maka 2 tahun anak-anak tentu anak-anak belajar bahasa arab dulu termasuk Qur'annya kemudian penerapan pembelajaran Madrasah Hadramaut itu di tahun ketiga atau keempat baca kitab-kitab ulama Hadramaut itu tapi secara umum tradisi agamanya, Islaminya, wirid-wiridnya sudah mulai jalan.	**[FK. RM. 1.3]** "Kemudian dalam tahap perencanaan..... belajar kitab-kitabnya apa?".
4.	Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran di Madin Darul Faqih ini dalam menerapkan model pembelajaran Madrasah	Terkait pelaksanaan *nggeh* tentu kita laksanakan apa yang *pertama*, Pembelajaran berbasis masyarakat itu kemudian kepanitiaan kemudian menjadikan itu sebagai lab agama kemudian yg terbaru itu nisfu sya'ban dan malam nisfu sya'ban itu ini contoh terkait pembelajaran berbasis masyarakat *nggeh*. Malam nisfu sya'ban itu di Hadramaut ada yaitu malam yg	**[FK. RM. 2.1]** "Terkait pelaksanaan *nggeh*.....itu harapannya".

	Hadramaut menurut ustadz?	dihidupkan khusus antara ba'da maghrib dan isya'. Kami ba'da isya' ke makam itu 2 kali, sudah kita lakukan. Itu *yaa* makam warga sini, makam leluhur warga sini *yaa* tidak hanya santri *mbak* tapi panitianya juga masyarakat, warga sama jamaah masjid kita kumpul di pondok. Maghrib - isya' di masjidnya masing-masing terus setelah itu kumpul ba'da isya' setelah sholat jama'ah kumpul di halaman pondok terus berangkat bareng-bareng ke makam untuk mendoakan yg sudah meninggal dunia. Kalau Maghrib - isya' mendoakan diri sendiri dan yg masih hidup gitu ya *mbak.* Ba'da isya' waktunya untuk almarhum-almarhum itu. *Nahh* bukti-buktinya itu nanti ada di yotube Darul Faqih official termasuk itu. Lalu majelis *Ilal* ahad yg keliling. Itu kan artinya mengajari anak-anak untuk belajar ke masyarakat nanti keluar dari pondok itu sudah tidak seperti katak yg baru keluar dari tempurungnya langsung sudah bisa bergaul dengan masyarakat itu harapannya. **Kemudian yang *kedua*** untuk pembelajarannya *yaa* kalau tadi *kan* mengenai *learning society* sedangkan yang *kedua* kita ajarkan kitab-kitab ulama-ulama itu yg rata-rata karya ulama Hadramaut meskipun tentu juga ada yg lain. Sebenarnya *yaa* yang dikaji di pondok seperti *Akhlakul banin*, *Akhlakul Lil banat* juga biasa dikaji di pondok tapi itukan tulisannya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja keluarga Hadramaut diajarkan terus sekarang kita lengkapkan dengan kurikulum Aswaja progresif biar saling melengkapi karena tujuannya sama untuk menjadi pribadi yg moderat. Aswaja juga karakter utamanya juga moderat, pebelajaran Hadramaut juga membawa manusia untuk menjadi manusia moderat, menjadi pribadi *problem solver* menjadi pribadi yang bisa menganalisa masalah dan membangun gerakan menjadi pribadi yang solutif bukan reaktif menjadi pribadi yg mudah untuk mendekatkan antara kesenjangan antara seharusnya dan senyatanya itu *kan* karakter2	**[FK. RM. 2.2]** "Kemudian yang *kedua*..... itu tadi *mbak".*

		Aswaja jadi saling melengkapi, itu diajarkan di Madin *nggeh*, tujuan-tujuan tadi termasuk yang anti kekerasan verbal itu juga nanti bisa dilihat tanggalnya anak-anak kita bikin ikrar anti kekerasan fisik dan verbal dokumentasinya insyaAllah masih ada di Darul Faqih official itu tadi *mbak.*	
5.	Menurut ustadz bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam membentuk sikap toleransi dan anti kekerasan pada santri?	Untuk evaluasinya tentu karena ini sesuatu PAI itukan *soft skill yaa* kalau bagaimana kita mengukurnya itu *yaa* dari sesuatu yang bersifat *soft* kalau vokasi, teknik itu *kan hard skill* jadi kita bisa assessment anak bisa merakit pesawat atau apa gitu terserah, kalau hal-hal seperti ini kan *soft skill* artinya kita kalau mau dari profil lulusan *yaa* yang *bener-bener* lulus 6 tahun *yaa* baru tahun ini kalau yang SMP terus kemudian tidak lanjut yaitu alumni tapi juga masih belum ideal karena berbicara *manhaj dirasi* yang 6 tahun sedangkan mereka baru 3 tahun. Yang 6 tahun kalau Madin tahun kemarin kalau yang MA baru tahun ini yang *bener-bener* kalau kita berbicara profil lulusan. **Terus kita evaluasi dalam pembelajarannya**, kita evaluasi dalam hal pencapaian tahfidznya karena kalau mau lanjut di Hadramaut itu *kan* S1 harus hafal 10 juz maka disini di Madin ada ODTL (*one day Three Lines*) yg tiap hari menghafal 3 baris itu tiap sore jam 5-*an* itu nanti intinya 6 tahun hafal 10 juz itu yang sudah kita evaluasi. Yang sudah mencapai 10 juz berapa orang yang tidak berapa orang. *Nah* yang tidak punya bukan berarti kita gagal tapi setiap orang *kan* punya kemampuan, minat bakat sendiri. Kadang ada yang sulit. Berbicara model pembelajaran, kurikulum *kan* berbicara sesuai yang ideal tapi kadang penerapannya anaknya kadang kecerdasannya tidak di hafalan tapi kecerdasannya di yang lain *mbak*. Termasuk bahan evaluasinya tahun ini kita akan mengirmimkan anak tapi kalau tahun lalu *kan* kita mengirimkan anak ke Hadramaut *yaa* tapi bukan santri sini karena kita masih belum meluluskan baru tahun ini. Yaitu mereka nitipkan ada yg dari Nuris	**[FK. RM. 3.1]** "Untuk evaluasinya.....profil lulusan". **[FK. RM. 3.2]** "Terus kita evaluasi..... evaluasinya seputar itu *mbak"*.

		Jember, ada dari yai Muhyiddin, ada yang dari Sidogiri, ada yang dari Sulawesi itu nitip kesini untuk pembinaan. yang tahun kemarin dari Madura, 2 tahun yang lalu dari Jember. Itu pembinaan selama 1 bulan di drill untuk menyiapkan mereka untuk test di Hadramaut. Alhamdulillah sampai saat ini mungkin sudah 14 anak *yaa* mungkin yang berhasil belajar kesana. Yang bener2 produk Darul Faqih baru tahun ini yang akan daftar sebanyak 3 orang. 3 orang ini terus kita drill kalau di Madin itu ada kelas namanya PSTT (Persiapan Studi Timur Tengah) *nahh* kalau berbicara penilaian atau evaluasi *yaa* nanti ini bulan Juni mereka akan test. Mereka lulus atau nggak untuk seleksi penerimaan itu. Intinya *pertama*, tadi penilaian yang bersifat *soft skill* untuk 3 tujuan utama tadi *salamatul lisan minadz dzami, salamatul yad minad dam, salamatul qalb minal hamm* itu tentu sesuatu yg berjalan artinya tanpa soft skill tadi. *Kedua*, Evaluasi dalam bentuk pembelajaran yaitu tentunya di Madin lalu untuk menyiapkan anak untuk belajar ke timur tengah yang tadi kita sampaikan 10 juz dan baru tahun ini 3 anak yang akan ikut test itu kira-kira lolos atau tidak. Evaluasi-evaluasinya seputar itu *mbak*.	

Transkip Wawancara

Narasumber 2

Nama : Iftakhul Khoirul Latif, S.Pd

Jabatan : Kepala Madrasah Diniyah Darul Faqih Malang

Hari, Tanggal : Selasa, 22 April 2025

Pukul : 16.00-16.20 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Menurut pendapat ustadz/dzah apa yang ustadz/dzah ketahui mengenai model pembelajaran Madrasah Hadramaut yang diterapkan di Madin Ponpes Darul Faqih Malang ini?	Menurut saya model pembelajaran Madrasah Hadramaut yang diterapkan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darul Faqih Malang itu merupakan pendekatan pendidikan yang harmonis dan moderat, mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan masyarakat kontemporer *mbak*. *Nahh* model ini dirancang untuk membentuk santri yang berakhlak mulia, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam.	**[IK. RM. 1.1]** "Menurut saya.....yang beragama".
2.	Mengapa di Madin Ponpes Darul Faqih ini menggunakan model pembelajaran Madrasah Hadramaut? Apa yang melatarbelakangi?	Yang melatarbelakangi kanapa Madin Darul Faqih itu menggunakan pembelajaran Madrasah Hadramaut itu karena beliau KH. Faris Khoirul Anam, pengasuh Pondok Pesantren Darul Faqih Malang, merupakan lulusan dai Universitas Al-Ahgaff Hadramaut, Yaman. *Nahh* pengalaman akademis dan spiritual beliau di sana menginspirasi penerapan model pembelajaran Madrasah Hadramaut di pesantren Darul Faqih ini *mbak*. Kemudian nama "Darul Faqih" sendiri itu diambil dari salah satu lembaga yang ada di Hadramaut, yang mana itu mencerminkan komitmen untuk melanjutkan tradisi keilmuan tersebut begitu *mbak* kalau menurut saya.	-
3.	Dalam aspek apa saja model pembelajaran ini menekankan nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan kepada santri menurut pendapat ustadz/dzah?	*Nggeh* kalau di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang itu secara konsisten menanamkan nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan bisa melalui berbagai aktivitas harian yang membentuk karakter santri *mbak*. Kemudian interaksi antar santri juga didorong untuk saling menghormati, menyelesaikan konflik dengan dialog damai, serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan. Tujuannya *nggeh* untuk	-

		membentuk individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Dalam pembelajaran Madin *nggeh* diterapkan juga yang mana anak itu dapat diskusi ketika menyelesaikan permasalahan.	
4.	Menurut ustadz/dzah bagaimana langkah-langkah perencanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan toleransi dan anti kekerasan pada santri?	**Langkah-langkah perencanaan** model pembelajaran Madrasah Hadramaut di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang itu *nggeh* dirancang untuk membentuk sikap toleransi dan anti kekerasan di kalangan santri Madrasah Diniyah *mbak.* Caranya *yaa* kita harus menetapkan *manhaj dirasinya* dulu seperti apa begitu. *Manhaj dirasi* atau metode pembelajarannya berarti difokuskan pada pengembangan karakter santri yang moderat, toleran, dan menolak kekerasan. Selanjutnya adanya pelatihan guru-gurunya untuk memahami dan menanamkan sikap toleransi dan anti kekerasan. Kalau menurut saya *nggeh* begitu *mbak* karena dalam perencanaan itu *yaa* seperti apa yang akan kita lakukan sebelum melaksanakan sesuatu *nggeh* makanya harus benar-benar diperhatikan.	**[IK. RM. 1.2]** "Langkah-langkah perencanaan..... harus benar-benar diperhatikan."
5.	Menurut ustadz/dzah apakah terdapat materi atau program khusus yang dirancang untuk menanamkan sikap toleransi dan anti kekerasan di kalangan santri? Apa bukti konkretnya?	Kalau menurut saya *nggeh* ada *mbak* contohnya pada tanggal 7 Maret 2024 itu sebanyak 268 santri yang didampingi oleh para ustadz dan ustadzah, mengucapkan ikrar bersama untuk meneguhkan komitmen mereka terhadap anti kekerasan baik fisik dan verbal *mbak.* Ikrar tersebut mencakup lima poin utama *mbak*, termasuk menjaga lidah dari kata-kata kasar, mengendalikan emosi, dan mengekspresikan diri dengan cara yang santun serta penuh hormat. Nahh acara kemarin itu *nggeh* langsung dipimpin oleh abi Faris sendiri, yang menekankan pentingnya menyelesaikan konflik melalui dialog dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi serta empati begitu *mbak*.	**[IK. RM. 1.3]** "Kalau menurut saya.....begitu mbak".
6.	Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran di Madin Darul Faqih ini dalam menerapkan model pembelajaran Madrasah Hadramaut menurut ustadz?	**Langkah-langkanya itu** *yaa* adanya persiapan materi yang dikaitkan dengan *learning society* atau berkaitan dengan masyarakat artinya ustadz/ustadzah harus mempunyai kesiapan dalam menyampaikan materi yang akan diajarnya kemudian dalam mengajarnya ustad/dzah juga memberikan waktu	**[IK. RM. 2.1]** "Langkah-langkanya itu..... diskusi dan lainnya."

		kepada santri untuk bertanya, diskusi dan lainnya. ***Nahh* dalam setiap pembelajarannya itu *nggeh*** dengan menggunakan kitab-kitab ulama Hadramaut *mbak*. Kemudian dengan metode diskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada santri.. Kitab yang diajarkan seperti Muqaddimah Hadramiyyah dan kitab-kitab lainnya.	**[IK. RM. 2.2]** "*Nahh* dalam setiap pembelajarannya..... Muqaddimah Hadramiyyah dan kitab-kitab lainnya."
7.	Bagaimana peran ustadz/dzah dalam memfasilitasi diskusi atau kegiatan yang mendorong pemahaman tentang pentingnya toleransi dan bahaya kekerasan? Apa bukti konkretnya?	Peran ustadz/dzahnya dalam memfasilitasi diskusi itu kalau di Madin Darul Faqih *nggeh* misalnya untuk musyawarah dan diskusi setiap hari senin malam ba'da sholat isya' itu ada musyawarah kamar *mbak. J*adi mereka berkumpul semua anggota kamar dan ketua kamarnya kadang juga didampingi sama pembina kamarnya disitu mereka bermusyawarah dan diskusi tentang permasalahan yang dihadapi mereka di kamarnya masing-masing itu juga melatih mereka untuk bertoleransi terhadap perilaku teman-temannya *mbak* dan juga meminimalisir adanya kekerasan karena semua masalah akan dibahas di kamar itu dan diselesaikan saat itu juga. Mereka sendirilah juga yang akan mencari solusinya, pembina kabarnya hanya mendampingi itupun *yaa nggak* setiap senin *mbak*.	**[IK. RM. 2.3]** "Peran ustadz/dzahnya..... setiap senin *mbak.*
8.	Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui model pembelajaran ini? Jika ya, bagaimana cara mengatasinya?	Untuk kendala-kendala *yaa* lebih sedikit *yaa,* daripada yang kami ketahui dari beberapa teman yang mengajar di luar pesantren karena kalau di dalam pesantren itu lebih kondusif, lebih terawasi para santri-santri atau siswanya. Jadi lebih mudah daripada yang di luar pesantren. Jadi sementara ini apalagi untuk menilai toleransi maupun anti kekerasannya *mbak*.	**[IK. RM. 3.2]** "Untuk kendala-kendala.....menilai toleransi maupun anti kekerasannya *mbak"*.
9.	Menurut ustadz/dzah bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui bahwa model pembelajaran Madrasah Hadramaut dapat membentuk sikap toleransi dan anti kekerasan pada santri?	Menurut saya untuk mengetahui model pembelajaran Madrasah Hadramaut dapat membentuk sikap toleransi dan anti kekerasan pada santri itu kami juga setiap tahun *nggeh* bahkan setiap bulan ada rapat guru yang nanti juga membahas permasalahan-permasalahan santri dan termasuk mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada dikalangan santri, kadang sistem itu yang	**[IK. RM. 3.1]** **"**Menurut saya.....langsung begitu".

		sudah kami musyawarahkan ada beberapa yang bisa dilakukan terus menerus, ada juga yang bisa dilakukan secara kondisional *mbak* karena masalah yang terjadipun juga tidak terjadi setiap hari artinya kondisional atau musiman langsung begitu.	
10.	Dapatkah ustadz/dzah memberikan contoh konkret perubahan perilaku atau sikap santri yang mencerminkan keberhasilan implementasi model pembelajaran ini dalam menanamkan nilai toleransi dan anti kekerasan?	Contoh konkretnya *nggeh* yang bisa kami rasakan, yang biasanya yang memberikan testimoni itu wali santri. *Yaa* alhamdulillah banyak wali santri yang bilang apalagi untuk kls 1 itu *nggeh* beberapa bulan setelah di pesantren itu banyak perubahan yang positif. Kalau untuk yang kami lihat sendiri *yaa* alhamdulillah semakin dewasa mereka kalau biasanya anak itu nakal itu kadang *nggeh* di kelas 3 SMP tapi setelah SMA mereka kelihatan semakin dewasa. Kalau sesuatu yang mencerminkan kepada toleransi juga termasuk dari implementasi model pembelajaran ini yaa termasuk keberanian mereka dalam memimpin, dalam bermasyarakat itu jadi *kayak* kemarin bulan ramadhan alhamdulillah santri-santri dari kelas 5 & 6. Artinya kelas 11 & 12 MA itu sudah bisa menjadi imam tarawih di kampung. Sudah kami sebar dan terjadwal, itu *kan* juga bagian dari keberhasilan kami, mereka punya keberanian bermasyarakat bahkan tampil di masyarakat untuk berperan dalam kegiatan beribadah di tengah masyarakat. Salah satunya itu diantara yang lain juga kadang kami juga ada kegiatan yang bersama masyarakat seperti kegiatan majelis kalau disini namanya majelis Ilal ahad itu bagian dari pembelajaran di luar kelas *yaa* salah satunya juga gitu dan banyak yang lainnya *mbak*.	**[IK. RM. 3.3]** **"**Contoh konkretnya.....lainnya *mbak*".

Transkip Wawancara

Narasumber 3

Nama : Rida Silviyatur Rohmah, S.Pd

Jabatan : Guru Madrasah Diniyah Darul Faqih Malang

Hari, Tanggal : Rabu, 23 April 2025

Pukul : 14.30-14.50 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Menurut pendapat ustadzah apa yang ustadzah ketahui mengenai model pembelajaran Madrasah Hadramaut yang diterapkan di Madin Ponpes Darul Faqih Malang ini?	Menurut saya *sih mbak*, model pembelajaran Madrasah Hadramaut yang diterapkan di Madin darul faqih adalah model pembelajaran yang didasarkan pada cara mendidik masyarakat Hadramaut kepada anaknya yang kemudian disusun kembali oleh Syeikh abu bakar Al-Adni. diantaranya adalah: sanad keilmuan (dalam belajar kitab), pembiasaan ibadah dan akhlaq yang baik, melestarikan tradisi baik leluhur, konsep pendidikan dihubungkan dengan fiqih tahawulat. Selanjutnya *yaa mbak* untuk penerapan model pembelajaran Madrasah Hadramaut di darul faqih ini *yaa* caranya mendorong kemampuan santri (khususnya yang akan ke Yaman) yang mana setiap santrinya itu *mbak* diharapkan bisa menguasai bahasa Arab dan Alquran nya dengan rincian seperti belajar bahasa Arab selama 2 tahun kemudian hafal Al-Qur'an 10 juz selama 6 tahun (sebagai bekal santri yang sudah disesuaikan dengan syarat tahfidz di Hadramaut) begitu *mbak* kalau dari saya.	**[RS. RM. 1.1]** "Menurut saya.....dari saya".
2.	Mengapa di Madin Ponpes Darul Faqih ini menggunakan model pembelajaran Madrasah Hadramaut? Apa yang melatarbelakangi?	Latar belakangnya itu karena *kan* pengasuhnya yang pernah menimba ilmu di Yaman yang akhirnya menjadi inspirasi dalam menerapkan pembelajaran Madrasah Hadramaut ini di pondok pesantren Darul Faqih khususnya di unit Madrasah Diniyahnya *mbak*.	-

3.	Dalam aspek apa saja model pembelajaran ini menekankan nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan kepada santri menurut pendapat ustadz/dzah?	Sebenarnya *nggeh* di seluruh aspek pembelajaran *mbak*, guru-gurunya itu selalu menyelipkan nilai toleransi dan anti kekerasan pada santri Darul Faqih.	-
4.	Menurut ustadz/dzah bagaimana perencanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan toleransi dan anti kekerasan pada santri?	Bisa melalui penetapan metode pembelajarannya atau kalau di Darul Faqih ini sebutannya *manhaj dirasi mbak.* Selanjutnya memilih materi yang relevan juga. Kemudian memilih metode pembelajarannya seperti ceramah, diskusi, maupun tanya jawab sebelum mengajar jadinya dipersiapkan terlebih dahulu. Setelah itu juga adanya keterlibatan antara pengasuh pondok, ustadz/dzahnya maupun pengurus pondoknya *mbak*.	**[RS. RM. 1.2]** "Bisa melalui..... *manhaj dirasi mbak.*"
5.	Menurut ustadz/dzah apakah terdapat materi atau program khusus yang dirancang untuk menanamkan sikap toleransi dan anti kekerasan di kalangan santri? Apa bukti konkretnya?	*Hmm* tidak ada program khusus *sih mbak*, hanya pernah diadakan seminar yang diisi langsung oleh pengasuh yakni membahas seputar anti *bullying* dan kekerasan dikalangan santri. seminar tersebut dilaksanakan ketika waktu itu sedang gencar-gencarnya di sosial media tentang masalah *bullying* di pesantren *mbak*.	**[RS. RM. 1.3]** "Hmm tidak ada.....di pesantren mbak".
6.	Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran di Madin Darul Faqih ini dalam menerapkan model pembelajaran Madrasah Hadramaut?	Kalau langkah-langkah pembelajarannya itu *nggeh* dengan cara menerapkan pembelajaran berbasis masyarakat *mbak*. **Selanjutnya pembelajarannya** juga menggunakan kitab-kitab karya ulama Hadramaut. Dalam hal pelaksanaan ya yaitu, selama tiga tahun pertama, Pondok Pesantren Darul Faqih Malang menerapkan pendekatan pendidikan yang menekankan penguatan fondasi keilmuan Islam. Fokus utamanya itu pada penguasaan Al-Qur'an melalui tahsin (perbaikan bacaan) dan tahfizh (penghafalan), serta pengembangan keterampilan berbahasa Arab yang meliputi *maharat al-qira'ah* (membaca), *maharat al-kalam* (berbicara), *maharat al-kitabah* (menulis),	**[RS. RM. 2.1]** "Kalau langkah-langkah.....berbasis masyarakat *mbak*". **[RS. RM. 2.2]** "Selanjutnya pembelajarannya.....belajar ke Hdramaut".

		maharat al-sima'ah (menyimak), dan pemahaman ilmu nahwu (tata bahasa). Kemudian tiga tahun kedua di Darul Faqih itu lebih fokus untuk menyiapkan para calon pelajar atau mahasiswa agar bisa belajar ke Hadramaut.	
7.	Bagaimana peran ustadz/dzah dalam memfasilitasi diskusi atau kegiatan yang mendorong pemahaman tentang pentingnya toleransi dan bahaya kekerasan? Apa bukti konkretnya?	Menurut saya *nggeh* perannya yaitu dengan adanya konsekuensi jika ada kekerasan yang terjadi *mbak* jadinya *nggak* dibiarkan begitu saja karena itu pasti akan berdampak kedepannya.	**[RS. RM. 2.3]** "Menurut saya.....berdampak kedepannya".
8.	Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui model pembelajaran ini? Jika ya, bagaimana cara mengatasinya?	Tidak ada *sih mbak* mungkin kalaupun ada nggeh langsung mencari solusinya agar segera teratasi *mbak*.	**[RS. RM. 3.2]** "Tidak ada *sih*.....segera teratasi *mbak*".
9.	Menurut ustadz/dzah bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam membentuk sikap toleransi dan anti kekerasan pada santri?	Evaluasinya *nggeh* dengan cara melihat keseharian santri dalam berinteraksi kepada sesama *mbak*, itu nantinya kan juga dimasukan dinilai raport.	**[RS. RM. 3.1]** "Evaluasinya nggeh.....dinilai rapost".
10.	Dapatkah ustadz/dzah memberikan contoh konkret perubahan perilaku atau sikap santri yang mencerminkan keberhasilan implementasi model pembelajaran ini dalam menanamkan nilai toleransi dan anti kekerasan?	Alhamdulillah selama ini tidak ada kekerasan dikalangan santri putri *mbak*, jika ada yang sedikit bermasalah antar teman akan kami nasehati dan diminta untuk saling memaafkan dan tidak mengulangi, hal tersebut berjalan dengan baik begitu *mbak*.	**[RS. RM. 3.3]** "Alhamdulillah.....begitu *mbak*".

Transkip Wawancara

Narasumber 4

Nama : Audy Azzahra, S.Pd

Jabatan : Guru Madrasah Diniyah Darul Faqih Malang

Hari, Tanggal : Rabu, 23 April 2025

Pukul : 15.15-15.35 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Menurut pendapat ustadzah apa yang ustadzah ketahui mengenai model pembelajaran Madrasah Hadramaut yang diterapkan di Madin Ponpes Darul Faqih Malang ini?	Kalau menurut saya *nggeh mbak* model pembelajaran Madrasah Hadramaut itu jadi kalo di Madin Darul Faqih ini kan menerapkan model pembelajaran Madrasah Hadramaut *nggeh* yang mana mengikuti pembelajaran yang ada di Hadramaut, Yaman insyaAllah itu *yaa. Nahh* itu menerapkan untuk menekankan pembelajaran di yang terutama bahasa Arab, kitab kuning, Al-Qur'an dan tahsin. Jadi disitu menerapkan yg terutama *kan* bahasa Arab karena *yaa mbak* disana *kan* menggunakan bahasa Arab jadi kita mengutamakan untuk bisa bahasa Arab untuk bisa lanjut ke membaca kitab kuning tersebut.	**[AA. RM. 1.1]** "Kalau menurut saya.....kitab kuning tersebut".
2.	Mengapa di Madin Ponpes Darul Faqih ini menggunakan model pembelajaran Madrasah Hadramaut? Apa yang melatarbelakangi?	Nahh mengapa kok di Madin Darul Faqih ini mengunakan model pembelajaran Madrasah Hadramaut, *nahh* disitu agar kita kan kalau membuat lembaga harus ada rujukannya, *nahh* kita merujuk di Hadramaut tersebut. Disitu *kan* menekankan bahasa Arab, membaca kitab kuning klasik kemudian tahsin. *Nahh* disana *kan* menggunakan bahasa Arab gitukan. Apalagi ini *kan* namanya Darul Faqih *nggeh mbak* yang mana ada Faqih atau Fiqh *kan* harapannya agar bisa	-

		membaca kitab kuning terutama untuk mempelajari kitab-kitab kuning yang mempelajari tentang Fiqh seperti untuk mempelajari fardhu ain, fardhu kifayah tersebut dan bacaan Al-Qur'an karena *kan* bacaan Al-Qur'an itu setiap hari kita harus bisa membaca Al-Qur'an terus sholat kita juga *hmm* memakai bahasa Arab dan disitu memakai ayat-ayat Al-Qur'an, ada surat-surat Al-Qur'an juga spt itu. Apa yang melatarbelakanginya *yaa* itu *mbak* karena kita mempunyai rujukan. Suatu lembaga itu harus mempunyai rujukan yg mana nanti ini akan berkembang di Darul Faqih yang seperti apa itulah yg merujuk ke Hadramaut tersebut.	
3.	Dalam aspek apa saja model pembelajaran ini menekankan nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan kepada santri menurut pendapat ustadz/dzah?	*Nahh* jadi *mbak* kalau menekankan nilai-nilai toleransi pada pembelajaran di Madin ini *yaa* dalam cakupan sikap menghargai perbedaan yang mana *kan* pasti nanti *kan* ada kegiatan diskusi atau ada teman yang bertanya kemudian ada yang bisa menjawab gitu *yaa*. Jadi harus bisa menghargai, kemudian menghormati hak-hak individu jadi *yaa* apapun yang disampaikan temannya *yaa* kita harus bisa menerimanya tanpa untuk menolak dari jawaban tersebut dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Kemudian kalau anti kekerasan pada santri itu disitu *nggeh* hampir mirip *yaa* konteksnya dengan toleransi, jadi disitu kita tidak boleh mencela atau tidak boleh menolak mentah-mentah dari pendapat orang atau pendapat jawaban dari teman-temannya tersebut itu bisa saja kita harus menghindari kekerasan fisik atau contohnya kita sebagai guru tidak boleh kasar kepada muridnya apalagi *kan* zaman sekarang itu kalau	-

		guru memukul murid bisa terkena laporan dan lain-lain itu *mbak*.	
4.	Menurut ustadzah bagaimana perencanaan model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan toleransi dan anti kekerasan pada santri?	Dalam perencanaan pembelajarannya itu yang paling utama *nggeh* penyusunan *manhaj dirasinya mbak* yang berisi misal rumpun materinya, tujuannya itu apa maka yang lainnya juga akan mengikuti seperti nanti metodenya seperti apa kemudian materinya bagaimana seperti mencakup integrasi antara tradisi keilmuan Islam klasik dan pendidikan modern *mbak* jadi itu harus jelas terlebih dahulu. Kemudian adanya pelatihan guru juga untuk persiapan pembelajaran *mbak*.	**[AA. RM. 1.2]** "Dalam perencanaan pembelajarannya..... untuk persiapan pembelajaran *mbak*."
5.	Menurut ustadzah apakah terdapat materi atau program khusus yang dirancang untuk menanamkan sikap toleransi dan anti kekerasan di kalangan santri? Apa bukti konkretnya?	*Nahh* pasti *kan* ada suatu pembelajaran untuk menanamkan sikap toleransi tersebut *kan. Nahh* disini kita mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan teman tanpa untuk melihat latar belakangnya. Semisal *ohh* ini anaknya guru atau *ohh* ini anaknya orang kaya, *ohh* ini anaknya org miskin *nahh* itu kita tdk boleh membeda-bedakannya. Jadi kita harus menanamkan kita disini itu sama, kita harus punya niat untuk mencari ilmu. Jadi jangan membeda-bedakan karena disini kita sama-sama makan nasi, sama-sama lauknya sama kan setiap hari gitu *yaa.* Jadi *yaa* kita harus menanamkan jangan membeda-bedakan dari latar belakangnya. *Nahh* itu jadi buktinya yaa itu kita tdk boleh membeda-bedakannya, harus sama semuanya terus kemudian toleransi itu kan harus menerima pendapat tersebut *nggeh mbak.*	**[AA. RM. 1.3]** "*Nahh* pasti kan.....*nggeh mbak*".
6.	Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran di	Langkah-langkah pembelajarannya itu dengan menyiapkan materinya *mbak*	**[AA. RM. 2.1]**

	Madin Darul Faqih ini dalam menerapkan model pembelajaran Madrasah Hadramaut?	yang dikaitkan dengan masyarakat jadinya pembelajaran berbasis masyarakat. **Kemudian** menerapkan sikap anti kekerasan dan toleransi dalam proses pembelajaran melalui kitab-kitab yang diajarkan dengan mayoritas kitabnya itu menggunakan kitab karya ulama Hadramaut *mbak*. Di Darul Faqih ini ada 2 tahap dalam melaksanakan pembelajaran Madrasah Hadramaut, yaitu tiga tahun pertama memfokuskan pada penguasaan santri terhadap dasar-dasar keilmuan Islam seperti adanya tahsin, bahasa Arab yang meliputi maharah qira'ah, maharah kalam dan lain-lain begitu *mbak.* Selanjutnya tiga tahun kedua itu belajarnya lebih spesifik dengan menerapkan Madrasah Hadramaut.	"Langkah-langkah pembelajarannya.....pembelajaran berbasis masyarakat". **[AA. RM. 2.2]** "Kemudian menerapkan.....Madrasah Hadramaut".
7.	Bagaimana peran ustadz/dzah dalam memfasilitasi diskusi atau kegiatan yang mendorong pemahaman tentang pentingnya toleransi dan bahaya kekerasan? Apa bukti konkretnya?	*Nahh* jadi kalau disini *yaa* bisa dengan apa itu *yaa mbka ohh* kelompok jadi bisa membuat kelompok. *Nahhh* disana bisa diskusi atau membuat poster atau membuat mading atau peta konsep itu kan dipasang di Mading tentang pentingnya untuk toleransi, pentingnya untuk mencegah kekerasan juga. Kemudian kita praktikan atau dalam bentuk drama juga bisa. Jadi kita akhir tahun itu ada kegiatan seperti *classmeeting* kalo di sekolah sedangkan kalau dikita itu namanya *Makhrajan At-Thulab nahh* disitu bisa tentang drama, puisi *nahh* disitu isinya *yaa* tentang ajaran-ajaran akhlak kita *mbak*, toleransi atau cerita-cerita nabi yg teladannya untuk beragama atau toleransi gitu	**[AA. RM. 2.3]** "*Nahh* jadi kalau disini.....seperti itu".

		jadi *yaa* campur-camput seperti itu.	
8.	Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui model pembelajaran ini? Jika ya, bagaimana cara mengatasinya?	*Yaa* mungkin ada *mbak* tetapi *yaa* tidak banyak gitu *yaa* tantangannya. Dimana disitu *kan* murid yang ada saja yang tidak suka dengan pendapat temannya lalu *yaa* ada sindir-sindiran atau yg lain gitu *kan* kalau dalam mengimplementasikan dalam nilai-nilai toleransi tersebut *nggeh mbak*. Jadi *yaa* cara mengatasinya kita harus terus menerus memberi pengetahuan tentang bagaimana caranya agar kita bisa bersatu, biar kita itu tau kalau kita disini itu sama tujuannya terus bagaimana caranya buat mereka tau kalau mereka itu sama-sama bersaudara seperti itu. Jadi kita menerapkan untuk pengetahuan bahwa mereka itu semua sama, kita sama-sama bersaudara *mbak*, kita makan nasi yang sama, lauk yg sama juga di hari itu.	**[AA. RM. 3.2]** "*Yaa* mungkin ada.....di hari itu".
9.	Menurut ustadz/dzah bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam membentuk sikap toleransi dan anti kekerasan pada santri?	Disini *yaa* kita *kan* di akhir tahun mengadakan *Makhrajan At-Thulab*. Disitu kegiatannya *kan* bisa drama mungkin drama mengunakan bahasa Arab atau drama tentang Fiqh atau tentang Al-Qur'an karena *kan* kita dalam pembelajaran Hadramaut *kan* menekankan dalam Al-Qur'an, membaca kitab kemudian bahasa Arab karena *yaa* setiap hari kita ada saja mufrodhat atau kosa kata yg diucapkan menggunakan bahasa Arab kemudian Al-Qur'an, setiap hari kita membaca Al-Qur'an, menghafalkan Al-Qur'an juga di pondok itu. Selanjutnya membaca kitab, ada ekstrakurikuler atau *life skill* pembelajaran membaca kitab agar bisa lebih mudah dalam melanjutkan studi karena disini	**[AA. RM. 3.1]** "Disini *yaa* kita kan.....begitu *yaa mbak*".

		juga banyak *mbak* santri yang sudah masuk ke Universitas Yaman, Alhamdulillahnya begitu *yaa mbak*.	
10.	Dapatkah ustadz/dzah memberikan contoh konkret perubahan perilaku atau sikap santri yang mencerminkan keberhasilan implementasi model pembelajaran ini dalam menanamkan nilai toleransi dan anti kekerasan?	Contohnya *nggeh* kerena kan ada kegiatan makhrajan itu *yaa* mereka bisa bekerjasama dan berhasil dalam kegiatan tersebut. Jadi, disini itu yang kelas akhir dijadikan panitia untuk merancang acara tersebut. *Nahh* acaranya itu *yaa* bisa disebut acara yang lumayan besar *lah yaa* karena acara kegiatan Madin *yaa mbak* karena akan dilihat oleh pengasuh, guru-guru pondok gitu *kan yaa*. *Nahh* disitu berhasilnya mereka itu karena mereka bisa bersatu saling toleransi, saling menerima pendapat temannya yang akhirnya *yaa* acara tersebut bisa berjalan lancar dan akhirnya mereka tidak sampai pukul-pukulan, kekerasan begitu *yaa* karena mereka satu tujuan, saling menerima pendapat *nggeh mbak*.	**[AA. RM. 3.3]** "Contohnya *nggeh*.....*nggeh* mbak".

Transkip Wawancara

Narasumber 5

Nama : Nailul Alfiyah

Jabatan : Santri kelas 6 Madin

Hari, Tanggal : Kamis, 24 April 2025

Pukul : 14.00-14.15 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apa yang kalian ketahui mengenai model pembelajaran Madrasah Hadramaut yang diterapkan di Madin Ponpes Darul Faqih Malang ini?	model pembelajaran Madrasah Hadramaut yang diterapkan di madin ponpes Darul Faqih diantaranya seperti Pembentukkan Karakter kader aswaja progresif. Seperti yang kita ketahui bahwa nama Darul Faqih juga diambil dari nama salah satu tempat di Hadramaut yaitu rumah Al-Faqih yang saat ini menjadi tempat berkumpulnya para mufti. Maka di sini juga diterapkan pengajaran kitab fiqih secara bertahap selain itu sistem tahfidz disini juga diadopi dari lembasa tahfidz di Hadramaut ya telah berdiri sejak 800 tahun lalu, yaitu *Qubbah Murayyim Li Tahfidzil Qur'anil karim.*	-
2.	Dapatkah kalian memberikan contoh pengalaman pribadi di mana kalian menerapkan nilai-nilai toleransi yang telah dipelajari di Madin Ponpes Darul Faqih Malang ini melalui model pembelajaran Madrasah Hadramaut? Apa bentuk kegiatannya?	Adanya jadwal rapat kamar, yang mana di dalam forum tersebut kita dilatih untuk belajar diskusi dan menjasi problem solver. Didalamnya kita mendiskusikan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan dan kenyamanan santri, serta mengumpulkan segala pendapat yang saling berbeda kemudian kita satukan dan sepakati.	**[NA. RM. 2.2]** "Adanya jadwal.....kita satukan dan sepakati".
3.	Bagaimana interaksi kalian dengan santri lain yang memiliki latar belakang daerah dan adat istiadat yang berbeda? Bagaimana kalian menyikapinya jika ada perbedaan?	Sampai detik ini *alhamdulillahnya nggeh mbak* interaksi antar santri yang berlatarbelakang berbeda tetap berjalan dengan baik, tidak ada sikap saling mengejek, dan merendahkan. Kami tetap menghargai perbedaan itu *mbak* selagi tidak menyalahi aturan dan syari'at Islam, selagi baik dan tidak berdampak negatif kepada pihak manapun maka tetap kami persilahkan.	**[NA. RM. 2.3]** "Sampai detik ini.....tetap kami persilahkan".
4.	Apakah ada kegiatan atau program khusus	Ada mbak, di ponpes ini terdapat sistem "poinan". Yaitu rekapan setiap pekan yang berisi	**[NA. RM. 1.1]**

	di pesantren yang dirancang untuk menanamkan sikap anti kekerasan? Jika ada, bagaimana kalian berpartisipasi dalam kegiatan tersebut?	pelanggaran-pelanggaran santri baik dari segi ibadah, keamanan, ketertiban dan kebersihan yang mana dengan adanya hal tersebut dapat menghindarkan santri dari sikap kekerasan/*bullying* terhadap santri yang lain. Terutama devisi keamanan dan ketertiban. Saya ini salah satu anggota keamanan *mbak,* dan sejauh ini *yaa* tidak ada tindak/sikap terhadap santri-santri masih terus berjalan dengan baik.	"Ada mbak.....dengan baik".
5.	Bagaimana peran ustadz/dzah dalam membimbing kalian untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari?	Ustadzah itu *nggeh* sering mengarahkan dan menasehati setiap ada hal yang dirasa kurang baik. Hal itu menghindari adanya sikap-sikap intoleran dan meminimalisir sikap buruk yang ada di Ponpes ini *mbak*.	**[NA. RM. 2.1]** "Ustadzah itu.....di Ponpes ini mbak".
6.	Apakah kalian merasa bahwa pembelajaran di madin Ponpes Darul Faqih Malang telah membantu kalian menjadi lebih sadar akan pentingnya menghormati perbedaan dan menolak segala bentuk kekerasan? Apa contohnya?	Iya mbak, saya merasa lebih sadar akan hal tersebut mbak. Saya disadarkan bahwa perilaku intoleran atau bahkan kekerasan kecil akan berdampak buruk bagi mental santri. Saya juga sadar mbak ketika ada santri yang bercerita kepada saya, dan saya merasakan bahwa dengan adanya pembelajaran Madrasah Hadramaut sangat membantu untuk menghilangkan sikap-sikap buruk itu.	**[NA. RM. 3.1]** "Iya mbak.....sikap buruk itu".
7.	Menurut pendapat kalian adakah manfaat dari model pembelajaran Madrasah Hadramaut terhadap sikap dan perilaku kalian dalam berinteraksi dengan masyarakat di luar pesantren? Tuliskan contohnya!	Ada, *nahh* dengan adanya model pembelajaran Madrasah Hadramaut ini memberikan dampak relatif terhadap sikap kita ke masyarakat luar. Kemudian menjasdikan kita tidak fanatik terhadap satu pendapat saja, dan dapat menghormati serta menghargai apa yang masyarakat percaya selama ini, serta memberikan nasihat terhadap suatu hal yang kurang tepat dengan cara berdakwah dengan baik dan perlahan.	**[NA. RM. 3.2]** **"**Ada, *nahh* dengan adanya.....dengan baik dan perlahan".
8.	Apa saran kalian untuk pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan di madin Ponpes Darul Faqih Malang ini?	Menurut saya menerapkannya di dunia luar, agar dapat melatih serta memperkuat ajaran-ajaran yang selama ini telah diterapkan di lingkup kecil (di Ponpes) *mbak*.	**[NA. RM. 3.3]** "Menurut saya.....di lingkup kecil (di ponpes) *mbak*".

Transkip Wawancara

Narasumber 6

Nama : Diva Rahma Andriani

Jabatan : Santri kelas 6 Madin

Hari, Tanggal : Kamis, 24 April 2025

Pukul : 14.20-14.35 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apa yang kalian ketahui mengenai model pembelajaran Madrasah Hadramaut yang diterapkan di Madin Ponpes Darul Faqih Malang ini?	Menurut saya model pembelajaran Madrasah Hadramaut itu merupakan konsep pendidikan yang berasal dari Hadramaut, Yaman *mbak*. Kemudian penerapan model pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam Madin Darul Faqih ini membantu para santri dalam memahami dan bertoleransi pada perbedaan latar belakang setiap madzhab ataupun ajaran tertentu. Sehingga santri dapat meghormati satu sama lain dan memperoleh ilmu tentang moderasi dalam agama untuk diimplementasikan dalam masyarakat begitu *mbak*.	-
2.	Dapatkah kalian memberikan contoh pengalaman pribadi di mana kalian menerapkan nilai-nilai toleransi yang telah dipelajari di Madin Ponpes Darul Faqih Malang ini melalui model pembelajaran Madrasah Hadramaut? Apa bentuk kegiatannya?	Ini ada sedikit cerita *nggeh mbak*, saat itu *kan* kami sedang berjalan dari rihlah *nahh* saat shalat subuh kami berhenti di tol kemudian kami melakukan shalat subuh berjamaah dengan masyarakat sekitar daerah tersebut. Saat doa qunut mereka itu tidak membacanya dan kami *yaa* tetap mengikuti shalat tersebut *mbak* meski tanpa qunut dan kami juga tidak menyalahkan perilaku tersebut sebab hal itu juga diperbolehkan di madzhab selain Syafi'i.	**[DR. RM. 2.2]** "Ini ada sedikit cerita.....madzhab selain imam Syafi'i".
3.	Bagaimana interaksi kalian dengan santri lain yang memiliki latar belakang daerah dan adat istiadat yang berbeda? Bagaimana kalian menyikapinya jika ada perbedaan?	interaksi kami dengan santri yang berlatar belakang beda *nggeh* cukup baik *mbak* sebab di pesantren kami diajarkan untuk menghargai perbedaan yang ada.	**[DR. RM. 2.3]** "Interaksi kami.....yang ada".
4.	Apakah ada kegiatan atau program khusus di pesantren yang	Sejauh ini masih belum ada program yang membahas kekerasan mbak namun pengasuh kami itu selalu mengajarkan	**[DR. RM. 1.1]**

	dirancang untuk menanamkan sikap anti kekerasan? Jika ada, bagaimana kalian berpartisipasi dalam kegiatan tersebut?	agar selalu menghormati satu sama lain saat ada perbedaan pendapat sehingga kerukunan terjaga dan tidak ada kekerasan. Saat ada perbedaan pendapatpun pengasuh juga mengajarkan untuk membicarakannya dengan baik dan tanpa mengedepankan emosi *mbak*.	"Sejauh ini.....mengedepankan emosi *mbak*".
5.	Bagaimana peran ustadz/dzah dalam membimbing kalian untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari?	Menurut saya para asatid atau asatidzah itu berperan besar *nggeh mbak* dalam membimbing kami dalam hal tersebut. tentunya para asatidz atau asatidzah juga mengajarkan kami untuk menghargai satu sama lain sehingga tidak ada kesengajaan kesenjangan sosial dan mampu menjaga kerukunan.	**[DR. RM. 2.1]** "Menurut saya.....menjaga kerukunan".
6.	Apakah kalian merasa bahwa pembelajaran di madin Ponpes Darul Faqih Malang telah membantu kalian menjadi lebih sadar akan pentingnya menghormati perbedaan dan menolak segala bentuk kekerasan? Apa contohnya?	Iya *mbak* sangat membantu dalam pembelajaran madin sesekali kami juga dikelompokkan untuk mengerjakan tugas dari asatidzah dan tidak menutup kemungkinan pula untuk terjadi adanya perbedaan pendapat, namun para asatidzah itu selalu mengarahkan kami untuk menyelesaikannya dengan baik tanpa melibatkan kekerasan *mbak*.	**[DR. RM. 3.1]** "Iya mbak.....melibatkan kekerasan mbak".
7.	Menurut pendapat kalian adakah manfaat dari model pembelajaran Madrasah Hadramaut terhadap sikap dan perilaku kalian dalam berinteraksi dengan masyarakat di luar pesantren? Tuliskan contohnya!	Kalau menurut saya dampaknya ada saat kami berada di masyarakat mbak, saat kami bertemu dengan tetangga yang lebih tua maupun lebih muda kami *nggeh* saling bertukar sapa dan mengucapkan salam.	**[DR. RM. 3.2]** "Kalau menurut saya.....mengucapkan salam".
8.	Apa saran kalian untuk pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan di madin Ponpes Darul Faqih Malang ini?	Saran kami ialah pesantren ini lebih sering mengadakan seminar tentang nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan *sih mbak,* pesantren juga hendaknya memberi atau mengadakan program anti kekerasan.	**[DR. RM. 3.3]** "Saran kami.....program anti kekerasan".

Transkip Wawancara

Narasumber 7

Nama : Marsyanda Auliya R. Z

Jabatan : Santri kelas 6 Madin

Hari, Tanggal : Kamis, 24 April 2025

Pukul : 15.40-15.55 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apa yang kalian ketahui mengenai model pembelajaran Madrasah Hadramaut yang diterapkan di Madin Ponpes Darul Faqih Malang ini?	Menurut saya pembelajaran Madrasah Hadramaud itu yang menekankan pada pengajaran ilmu agama dengan pendekatan moderasi. Model pembelajarannya berdampak positif bagi para santri Darul Faqih terhadap akhlak atau sikap kami dalam berinteraksi kepada masyarakat di luar pesantren mbak, yang mana model tersebut membentuk karakter, adab dan sikap tasamuh yang kuat.	-
2.	Dapatkah kalian memberikan contoh pengalaman pribadi di mana kalian menerapkan nilai-nilai toleransi yang telah dipelajari di Madin Ponpes Darul Faqih Malang ini melalui model pembelajaran Madrasah Hadramaut? Apa bentuk kegiatannya?	Contohnya saya mendapatkan tugas mbak yang mana tugasnya itu harus dikerjakan secara berkelompok. Setelah itu kami mengutarakan pendapat kami yang berbeda-beda dan dengan itu kami bermusyawarah untuk menentukan pendapat yang akan kita diskusikan. Lalu pendapat yang tidak terpilih, mereka menghargai dan menerima apa yang akan kita diskusikan dan mereka saling menghormati satu sama lain tanpa saling menyalahkan begitu *mbak.*	**[MA. RM. 2.3]** "Contohnya saya.....begitu mbak".
3.	Bagaimana interaksi kalian dengan santri lain yang memiliki latar belakang daerah dan adat istiadat yang berbeda? Bagaimana kalian menyikapinya jika ada perbedaan?	Saya sendiri yaitu menghormati cara berinteraksi mereka dengan kami. karena mereka yang memiliki latar belakang budaya dan adat istiadat yang berbeda dengan kami maka saya *yaa* menghormatinya dan bertoleransi dan tidak menyalahkan *mbak.*	**[MA. RM. 2.3]** "Saya sendiri.....tidak menyalahkan mbak".
4.	Apakah ada kegiatan atau program khusus di pesantren yang dirancang untuk menanamkan sikap anti kekerasan? Jika ada, bagaimana kalian	Menurt saya *nggeh* seperti kegiatan sie keamanan yang mana kalau ada santri yang melanggar akan diberi konsekuensi. Contohnya *nggeh mbak kan* ada itu di salah satu kamar yang saling *membully* dengan cara saling mengolok-olok, maka mereka yang salah akan diberi hukuman atau konsekuensi maka saya sebagai kakak kelas *nggeh*	**[DR. RM. 1.1]** "Menurut saya.....dilakukan mbak".

	berpartisipasi dalam kegiatan tersebut?	berpartisipasi dengan cara menasehatinya bahwa perilaku tersebut tidak patut dilakukan *mbak*.	
5.	Bagaimana peran ustadz/dzah dalam membimbing kalian untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari?	Peran ustadzah dalam membimbing kita sangat baik *mbak* dengan cara memberitahu kita bagaimana cara menghargai, menghormati yang lebih tua dan memberikan contoh kepada kita dalam menerapkan sikap toleransi.	**[MA. RM. 2.1]** "Peran ustadzah.....sikap toleransi.
6.	Apakah kalian merasa bahwa pembelajaran di madin Ponpes Darul Faqih Malang telah membantu kalian menjadi lebih sadar akan pentingnya menghormati perbedaan dan menolak segala bentuk kekerasan? Apa contohnya?	*Nggeh* ketika saya mengaji kitab tentang akhlak yang mana isi kitab itu *kan* mencontohkan mana yang baik dan mana yang jelek. Terutama kitab akhlak itu lebih ke nasehat-nasehat yang membuat kita sadar bahwa perilaku tersebut salah. Contohnya *nggeh mbak* ada adik kelas yang bermusuhan, sampai-sampai akan terjadi *bullying* maka kita sebagai yang lebih tua untuk menasehati bahwa perilaku tersebut tidak patut untuk ditiru karena menyebabkan kekerasan semisal saling pukul-pukulan, tapi kalau di Darul Faqih masyaAllah tidak sampai kekerasan hanya saling musuh-musuhan. Maka dari itu pentingnya kita untuk belajar tentang akhlak agar semua santri disini sadar dan mengetahui cara menghormati dan menghargai antar sesama muslim.	**[MA. RM. 3.1]** "*Nggeh* ketika saya.....antar sesama muslim".
7.	Menurut pendapat kalian adakah manfaat dari model pembelajaran Madrasah Hadramaut terhadap sikap dan perilaku kalian dalam berinteraksi dengan masyarakat di luar pesantren? Tuliskan contohnya!	Contohnnya ketika saya berjalan di kampung atau di sebelah rumah saya *mbak. Nahh* ketika itu terdapat seorang yang lebih tua dari saya semisal ibu-ibu yng lagi duduk di depan rumah, disaat saya lewat di depannya saya mengucapkan *"monggo"* yang mana sikap tersebut sudah diajarkan kepada kita. Sehingga kita bisa menanamkan atau mengamalkan hal tersebut.	**[MA. RM. 3.2]** "Contohnya ketika.....hal tersebut".
8.	Apa saran kalian untuk pembelajaran Madrasah Hadramaut dalam pembentukan nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan di madin Ponpes Darul Faqih Malang ini?	Saran kedepannya yaitu para ustadzah bisa lebih sering untuk mengajari materi keagamaan dengan realitas kehidupan santri dan masyarakat dan kalau bisa santrinya langsung diajak praktik kepada masyarakat (praktik secara langsung) agar lebih mendalami ilmunya kalau diamalkan atau dipraktikan begitu *mbak* kalau menurut saya.	**[MA. RM. 3.3]** "Saran kedepannya yaitu.....kalau menurit saya".

Lampiran 12

Dokumentasi

Bangunan Pondok Pesantren Darul Faqih Malang

Plang Madrasah Diniyah Darul Faqih Malang

Suasana ketika santri ujian

Gambar Beberapa Kitab Karya Ulama Hadramaut

Beberapa Prestasi Santri Pondok Pesantren Darul Faqih Malang

Dokumentasi ketika pembelajaran di Kelas

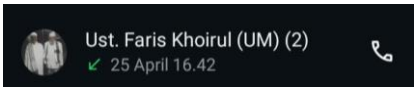

Wawancara dengan ustadz Faris

Wawancara dengan ustadz Irul

Wawancara dengan ustadzah Audy

Wawancara dengan ustadzah Rida

Dokumentasi dengan ustadzah Audy dan ustadzah Rida

Wawancara dengan Nailul

Wawancara dengan Diva

Wawancara dengan Marshanda

Lampiran 13

Biodata Mahasiswa

Nama : Nindia Oktiviana

NIM : 230101210048

Temat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 15 Oktober 2001

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2023

Alamat : Pohtangi 04/05, Sumberwangi, Kanor, Bojonegoro, Jawa Timur

Email : nindiadrv@gmail.com

No. HP : 085648934896

Pendidikan Formal : - TK Dharma Wanita Dewi Sartika

- SDN Sumberwangi 2
- MTs At-Tanwir Talun, Sumberrejo, Bojonegoro
- MTs At-Tanwir Talun, Sumberrejo, Bojonegoro
- S-1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang